

4. HASIL DAN INTERPRETASI HASIL

Pada bab hasil dan interpretasi hasil ini dijabarkan mengenai identitas subjek, analisis intrasubjek, dan analisis intersubjek.

4.1 Identitas Subjek

Berikut ini adalah tabel mengenai identitas subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Identitas Subjek

Nama Subjek	Rn	Fr	Es
Jumlah Anak	1 (kandung)	1 (kandung)	-
Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus	Diploma dari sebuah universitas di Jogja; jurusan tunagrahita	S1 PLB; Universitas Sebelas Maret, jurusan tunanetra dan tunawicara	S1 PLB; Universitas Negeri Jakarta, jurusan tunagrahita dan kesulitan belajar
Pelatihan yang pernah diikuti	Pelatihan tentang intervensi dini	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan untuk bimbingan konseling. • Seminar-seminar dari Yayasan Autis Indonesia, Diknas, Yayasan Helen Keller Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Seminar tentang anak tunanetra. • Pelatihan tentang pelayanan untuk anak-anak <i>Multiple Disability with Visual Impairment</i> (MDVI) se-regional Asia Tenggara.
Pengalaman kerja	<ul style="list-style-type: none"> • SLB A Griya Adi, Semarang (± 1 tahun). • SLB B di Malang. • SLB C di Pondok Kelapa (2 bulan). • Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala 	<ul style="list-style-type: none"> • SMP Kanaan (1 tahun). • Klinik terapi, Bimbingan Remedial Terpadu (5 tahun). • Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala 	Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala (9,5 tahun)

	(± 11 tahun).	(± 6 tahun).	
Durasi mengajar	2 <i>shift</i> ; pagi, pukul 8.00-10.00, dan siang, pukul 10.00-12.00	Pukul 7.30-12.00	Pukul 7.30-12.00
Lama perjalanan rumah - sekolah	1 jam dengan mengendarai motor	1,5 jam dengan mengendarai motor atau 2 jam dengan menggunakan kendaraan umum	10 menit dengan berjalan kaki
Kelas yang diajar	Kelas Pelayanan Dini	Kelas Lanjutan (buta-tuli)	Kelas Dasar (buta-tuli)
Jumlah siswa di kelas	7 anak (Rl, Mc, Yn, Al, Ry, Bq, dan Sh)	4 anak (Sy, Gr, Gl, dan Bn)	4 anak (Hn, Ad, Fz, dan Ic)
Jumlah asisten	2 orang (Ibu Yi dan Ibu Dl)	1 orang (Pak Rh)	1 orang (Ibu Mn)
Karakteristik ketunaan dari siswa yang diajar	Yn: tunanetra (<i>totally blind</i>) - tunarungu	Bn: tunanetra (<i>low vision</i>) - tunarungu (dapat mendengar suara desibel) - epilepsi	Hn: tunanetra (<i>totally blind</i>) - tunarungu (telinga kanan dapat mendengar sedikit) - gangguan komunikasi

4.2 Analisis Intrasubjek

Pada analisis intrasubjek atau analisis tiap subjek, peneliti akan menjabarkan mengenai gambaran singkat subjek yang diwawancarai, gambaran kemampuan dari siswa-siswa yang diajar oleh subjek, dan analisis peran yang dilakukan oleh guru (subjek) berdasarkan hasil wawancara, observasi interaksi guru-siswa selama kegiatan belajar mengajar, serta analisis dokumen (program belajar siswa).

4.2.1 Subjek ke-1 (Ibu Rn)

Subjek yang pertama kali diwawancarai oleh peneliti adalah Ibu Rn. Wawancara dengan Ibu Rn dilakukan pada hari Jumat, tanggal 22 Mei 2009, pukul 10.00-11.20, bertempat di kelas Pelayanan Dini, Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala. Untuk observasi kelas Ibu Rn dilakukan pada hari Rabu, tanggal 27 Mei 2009.

4.2.1.1 Profil Singkat Subjek

Ibu Rn adalah salah satu pengajar di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala yang mengajar di kelas Pelayanan Dini dan merangkap sebagai wakil kepala sekolah. Kelas Pelayanan Dini merupakan tempat untuk mengenal kemampuan yang dimiliki oleh anak sebelum melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Saat ini, di kelas Pelayanan Dini terdapat tujuh orang siswa antara lain: Rl, Mc, Yn, Al, Ry, Bq, dan Sh. Untuk kelas Pelayanan Dini, waktu pembelajaran terbagi menjadi dua *shift*: pagi (pukul 08.00 – 10.00) dan siang (pukul 10.00 – 12.00).

Sampai saat ini, subjek telah mengajar di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala selama 11 tahun. Sebelum mengajar di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala, Ibu Rn pernah mengajar di SLB A GA, Semarang selama kurang lebih satu tahun kemudian beliau pindah ke salah satu SLB B di Malang. Setelah itu, Ibu Rn pindah ke SLB C di Pondok Kelapa dan bekerja selama kurang lebih dua bulan. Baru kemudian Ibu Rn bekerja di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala. Selama bekerja di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala, Ibu Rn hanya memegang dua kelas, yaitu kelas buta-tuli dan kelas Pelayanan Dini. Ibu Rn mengajar di kelas buta-tuli selama lima tahun dan di kelas Pelayanan Dini selama enam tahun.

Pada saat wawancara subjek mengenakan pakaian sehari-hari ketika mengajar, yaitu kaos dan celana *jeans*. Ketika mengajar, subjek dibantu oleh dua orang asisten. Subjek terlihat ramah tetapi serius ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Selama wawancara berlangsung, terkadang subjek tersenyum, tertawa, menatap kosong ke arah jendela ketika berusaha mengingat-ingat suatu kejadian, atau melakukan gerakan bahasa isyarat untuk mencontohkan isyarat yang diajarkan kepada siswanya. Pada saat wawancara berlangsung, anak subjek datang ke kelas sehingga terkadang di sela-sela wawancara Ibu Rn juga bercakap-cakap dengan anaknya.

4.2.1.2 Gambaran Peran Guru Anak Tunaganda-netra

a. Peran sebagai Pengajar

Dalam perannya sebagai pengajar, guru bertanggung jawab untuk

merencanakan aktivitas yang memfasilitasi pembelajaran (Parsons, Hinson, & Sardo-Brown, 2001). Hal tersebut dilakukan oleh Ibu Rn kepada siswa-siswanya, termasuk Yn. Perencanaan yang dibuat oleh Ibu Rn untuk siswa-siswanya dirancang untuk satu semester dan berbeda antara anak yang satu dengan yang lain. Aspek atau area yang tercakup dalam perencanaan (atau biasa disebut dengan “program” oleh guru-guru di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala) untuk siswa-siswa kelas Pelayanan Dini antara lain: kognitif, bahasa, motorik halus, motorik kasar, bina bantu diri, dan orientasi mobilitas.

"Untuk program, ada beberapa kategori atau area, seperti kognitif, bahasa, motorik halus, motorik kasar, bina diri, orientasi mobilitas."

Hal tersebut juga terlihat dari hasil observasi. Ibu Rn memiliki program pendidikan untuk Yn yang didalamnya terdapat beberapa area, yaitu: area sosial emosi, bina diri, dan kognitif.

Sebelum membuat perencanaan, Ibu Rn, dibantu oleh asisten dan juga melibatkan orangtua dan orang-orang yang dekat hubungannya dengan siswa, melakukan asesmen untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan anak. Setelah itu program dirancang berdasarkan informasi yang diperoleh melalui asesmen tersebut.

"Dalam membuat perencanaan kita harus kondisi anak. Jadi, harus dilakukan asesmen untuk anak itu sendiri. Jadi, kita akan tahu kebutuhan anak itu apa, dia lebihnya dalam hal apa, sehingga baru bisa kita membuat program untuk anak itu. Jadi, kita membuat program untuk satu semester, kemudian kita ubah lagi."

Sebagai pengajar, guru harus membuat keputusan yang berkaitan dengan bahan yang akan diajarkan, alat-alat yang akan digunakan dalam mengajar, metode yang terbaik dalam mengajarkan bahan ajar, dan cara untuk mengevaluasi pembelajaran yang diharapkan. Keputusan yang diambil berdasarkan beberapa faktor, antara lain: pengetahuan guru tentang bahan ajar, pengetahuan guru mengenai teori belajar dan motivasi, kemampuan dan kebutuhan dari siswa yang diajar, kepribadian dan kebutuhan guru yang bersangkutan, dan tujuan keseluruhan pengajaran (Moore, 2001). Dalam membuat program bahan ajar yang menjadi pertimbangan Ibu Rn adalah kebutuhan dan kemampuan dari siswa yang diajar berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh siswanya.

"Yang menjadi pertimbangan adalah anak itu kelebihannya ada dimana (dalam area apa) dan yang perlu ditingkatkan dimana. Jadi, kalau kita melakukan asesmen akan kelihatan, misalnya kemampuan kognitifnya ada dimana, baru dari situ kita akan membuat program. Misalnya, di dalam asesmen yang dilakukan untuk anak ada beberapa item yang belum dikuasai, item tersebut yang akan dibuat program."

Pertimbangan tersebut terlihat juga dalam program belajar untuk Yn dimana terdapat tiga area yang diajarkan, yaitu: area sosial emosi, kognitif, dan bina diri. Aspek sosial emosi dan kognitif Yn berdasarkan hasil asesmen rata-rata masih belum dapat dilakukan oleh Yn, sedangkan aspek bina diri Yn rata-rata masih memerlukan banyak bantuan (verbal dan nonverbal) dari orang lain. Dengan demikian, program yang dirancang oleh Ibu Rn untuk Yn mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh Yn.

Sedangkan pertimbangan Ibu Rn dalam merancang alat bantu yang akan digunakan ketika mengajar adalah tujuan keseluruhan pengajaran yang menekankan pada pembelajaran fungsional. Alat bantu yang digunakan oleh Ibu Rn adalah benda-benda yang ada di sekitar dan merupakan benda sebenarnya atau benda riil. Hal tersebut dilakukan oleh Ibu Rn, misalnya ketika ingin mengenalkan konsep buah kepada siswa-siswanya.

"Kita kan lebih menekankan pada pembelajaran fungsional, jadi apa yang ada dalam kehidupan anak sehari-hari, apa yang dilakukan anak di dalam rumah, itu yang dipakai untuk pembelajaran di sekolah. Misalnya, untuk mengenalkan suatu konsep itu harus menggunakan benda riil, apalagi untuk anak-anak Pelayanan Dini. Misalnya, untuk mengenalkan konsep buah itu harus menggunakan buah beneran, bukan buah plastik atau buah kayu, karena akan berbeda tekstur, berbeda rasa, dan aromanya akan sangat berbeda dibandingkan dengan buah-buah tiruan. Itu yang kita jadikan alat pembelajaran."

Setelah program yang akan diberikan kepada siswa telah dirancang, Ibu Rn memberitahukan kepada asisten dan orangtua dari siswa yang bersangkutan. Hal tersebut dilakukan dengan alasan agar mereka mengetahui program apa saja yang akan diberikan kepada anak dan memberi kesempatan kepada orangtua untuk memberi masukan untuk program tersebut.

"Iya. Baru nanti kalau sudah selesai, kita share-kan kepada para asisten bahwa kita punya program seperti ini."

"Kalau program sudah selesai, di share-kan juga kepada orang tua. Barangkali nanti orangtua akan ada masukan. Misalnya, untuk Yn saya punya program dalam satu semester bisa menguasai beberapa bahasa isyarat."

Orangtua bisa kasih masukan, misalnya saya mau dia bisa kata itu karena di rumah dibutuhkan. Itu bisa ditambahkan kata itu disitu."

Pelaksanaan

Tugas utama guru adalah membuat informasi menjadi berarti sehingga siswa dapat mengingat dan memindahkannya untuk berbagai situasi (Moore, 2001). Siswa-siswa yang diajar oleh Ibu Rn saat ini memiliki gangguan penglihatan, baik *low vision* ataupun *totally blind*, Yn termasuk dalam siswa yang *totally blind*. Untuk siswa yang memiliki gangguan penglihatan, bila dibandingkan dengan individu yang dapat melihat, mereka lebih bergantung pada informasi taktil dan auditif untuk belajar mengenai dunia (Lowenfeld dalam Mangunsong dkk., 1998). Menurut Hallahan dan Kauffman (2006) anak tunanetra akan mengalami kesulitan dalam hal kemampuan konseptual. Biasanya anak yang memiliki ketunaan pada mata mengandalkan sentuhan untuk mendapatkan konseptualisasi dari objek, sedangkan sentuhan kurang efektif dibandingkan penglihatan. Untuk mengajarkan hal-hal yang konseptual, Ibu Rn menggunakan media berupa objek riil agar anak dapat memahami makna dari hal yang diajarkan, misalnya dalam menghitung atau ketika mengenalkan konsep binatang.

"Pelajaran yang sifatnya akademiskan misalnya, membilang atau berhitung, untuk anak-anak kita akan lebih mudah kalau misalnya dengan menggunakan objek. Misalnya, membilang dengan menggunakan makanan, benda, pokoknya menggunakan objek. Itu akan lebih mudah ditangkap anak daripada kita sekedar menghitung 1, 2, 3, 4, 5. Itu kurang bermakna bagi anak. Lain halnya kalau membilang dengan menggunakan objek, dia akan tahu bahwa ini arti 5, tidak hanya sekedar angka 5 tapi ada artinya."

Penggunaan objek riil juga termasuk dalam program belajar Yn. Di dalam program untuk area sosial emosi dituliskan: pengenalan kura-kura dan ayam melalui tekstur cangkang (pada kura-kura) dan bulu (pada ayam). Pada area bina diri juga digunakan objek riil untuk mengajarkan kemampuan mengupas makanan. Dalam program dituliskan: menyediakan jeruk, telur, dan pisang. Dengan demikian, untuk mengajarkan suatu hal, benda, konsep, atau pun kemampuan diperlukan objek riil.

Pada saat akan mengenalkan kepada siswa-siswanya mengenai jadwal kegiatan ketika berada di sekolah, hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu Rn. Benda riil yang digunakan mewakili benda yang digunakan siswa pada kegiatan

tersebut. Benda-benda yang digunakan untuk mewakili kegiatan biasanya disebut dengan simbol. Setelah anak mengerti bahwa benda tersebut mewakili sebuah kegiatan dan sudah hapal, maka Ibu Rn akan meningkatkan jenis simbolnya dengan menggunakan benda semi riil. Benda semi riil yang digunakan adalah buku dengan lembaran yang cukup tebal. Pada lembaran buku, diberikan perekat atau *velcro* untuk merekatkan simbol kegiatan anak. Benda semi riil yang digunakan sebagai simbol ditempelkan pada potongan karton sebesar kurang lebih 6x8 cm. Pada karton juga ditempelkan nama kegiatan dalam bentuk huruf Braille di atas simbol. Setelah siswa sudah bisa membaca, maka jadwal kegiatan, atau biasa disebut dengan simbol, diganti dengan hanya menggunakan huruf Braille saja.

"Awalnya dari yang riil dulu. Jadi, misalnya kita untuk lingkaran pagi karena dari awal kita menggunakan karpet ini sehingga sampai sekarang kita pakai karpet ini untuk simbol yang mewakili karpet tempat kita duduk ini dengan menggunakan sejenis simbol. Kemudian nanti kalau anaknya sudah mengerti semua, sudah hapal dengan itu, dengan simbol-simbol nyata, meningkat ke semi riil dengan menggunakan buku. Nanti kalau anaknya sudah bisa membaca, bisa hanya dengan menggunakan tulisan Braille saja."

Berdasarkan hasil observasi, kalender atau jadwal kegiatan Yn menggunakan benda riil. Benda riil yang digunakan sebagai simbol berupa potongan dari benda atau benda yang digunakan pada kegiatan tertentu. Simbol berupa potongan biasanya untuk benda yang ukurannya terlalu besar, seperti karpet sebagai simbol kegiatan berkumpul pagi dan siang. Sedangkan benda utuh digunakan bila benda tersebut ukurannya tidak terlalu besar, seperti sendok sebagai simbol kegiatan *snack*. Benda-benda riil tersebut diletakkan pada keranjang-keranjang kecil tersebut dibuat menempel di dinding. Bila kegiatan sudah selesai dilakukan, maka simbol dari kegiatan tersebut dikeluarkan dari tas pinggang yang digunakan oleh Yn kemudian diletakkan ke dalam kotak kayu. Kotak kayu tersebut terdapat di bagian ujung paling kiri setelah deretan keranjang-keranjang kecil. Kotak kayu tersebut berfungsi sebagai tempat menyimpan simbol-simbol yang telah selesai digunakan oleh Yn.

Penggunaan benda riil ini memiliki tujuan agar siswa memiliki pengalaman konkret. Sehingga selain siswa mengetahui tentang benda dan fungsi benda tersebut, siswa juga mengenali bentuk bendanya. Dengan mengenali

bentuk, siswa dapat mengetahui benda tersebut ketika disentuh ke tubuhnya.

"Itu supaya anak punya pengalaman konkret yang nyata dan itu sangat membantu untuk anak dalam belajar. Jadi, jangan hanya anak tahu itu apa tapi tidak tahu apa artinya. Karena anak bisa menyebutkan bermacam-macam objek tapi ketika anak disentuh ke objek dia tidak mengerti. Misalnya, dia tahu tentang payung, guna payung, tapi ketika kita sentuhkan payung itu dia tidak mengerti. Itu benar-benar terjadi di anak-anak. Kamu kalau misalnya keluar lagi hujan-hujan, anak-anak menjawab payung. Tapi, pernah suatu ketika kita menggunakan beberapa macam konsep untuk pointing atau menyebut, dia tidak tahu yang dia pegang itu payung. Jadi, sangat membantu sekali dengan adanya media pembelajaran yang riil."

Tujuan yang ingin dicapai oleh Ibu Rn pada pembelajaran dengan menggunakan benda riil sudah dapat tercapai pada Yn. Yn dapat mengetahui permen (yang dibungkus) ketika disentuh ke tangannya. Reaksi yang muncul ketika Yn mengetahui bahwa gurunya memiliki permen adalah Yn menarik permen dari tangan Ibu Rn kemudian mencoba membuka bungkusnya. Tetapi Yn tidak dapat membuka bungkusnya sehingga dia meminta untuk dibukakan dengan menggunakan bahasa isyarat, "tolong."

Metode mengajar yang digunakan oleh Ibu Rn tidak sama untuk siswa yang satu dengan yang lain disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik siswa. Untuk Yn, Ibu Rn menggunakan strategi "pemaksaan" untuk mengenalkan konsep-konsep. Strategi ini dapat diterapkan untuk Yn, tetapi tidak bisa untuk siswa lainnya. Dengan menggunakan strategi tersebut, hasilnya dapat terlihat dari perkembangan kemampuan bahasa Yn. Yn yang dulu belum bisa berbahasa (membentuk suatu kata), sekarang dia sudah bisa menggunakan beberapa bahasa isyarat di saat yang tepat.

"Kita surprise banget ya karena awal (masuk sekolah) itu dia belum bisa berbahasa, artinya berbahasa tetapi belum membentuk suatu kata gitu. Tapi, sekarang dia sudah bisa berbahasa dengan menggunakan bahasa isyarat, walaupun itu belum dikatakan sesuai dengan isyarat Indonesia. Tapi, dia bisa menggunakan isyarat itu kapan dan di saat apa dan tepat waktunya. Misalnya, ketika dia menginginkan sesuatu, dia akan mengatakan "tolong" karena dia tau kalau waktu itu dia tidak bisa melakukan sehingga dia menggunakan kata isyarat "tolong" untuk meminta bantuan. Walaupun tidak yang semestinya, artinya tidak sesuai dengan yang ada di kamus isyarat Indonesia itu tapi dia tau kapan dia pakai kata isyarat itu."

Evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Rn mencakup evaluasi proses dan evaluasi strategi. Evaluasi proses untuk mengevaluasi langkah-langkah yang

dilakukan pada program, sedangkan evaluasi strategi untuk mengevaluasi strategi dan kendala dalam penyediaan alat bantu. Bentuk pelaksanaan evaluasi seperti itu terdapat di dalam program belajar untuk Yn dimana terdapat kolom untuk evaluasi hasil dan proses.

"Untuk evaluasi, kita lebih kepada mengevaluasi program yang sudah kita lakukan selama ini. Sehingga ada evaluasi tentang proses. Maksudnya proses adalah ketika saya mengajarkan konsep tentang kura-kura misalnya, ada strategi yang kita pakai. Kita evaluasi strategi itu, misalnya anak belum bisa. Kenapa anak itu belum bisa? Apakah ada kendala di penyediaan alat bantu? Apa strateginya yang belum pas? Jadi, yang seperti itu."

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas Pelayanan Dini hasil yang diharapkan oleh Ibu Rn tidak selalu tercapai. Terkadang terjadi kendala-kendala, baik dari internal (pihak guru dan asisten) maupun eksternal (misalnya, dari pihak orangtua siswa).

"Pernah. Kita pernah mengajarkan tentang bina diri, kita mau mengajarkan bagaimana memakai celana. Metode tersebut tidak pas karena ternyata anak tidak pernah lepas dari pampers (popok). Nah, akhirnya kan anak tidak pernah mengompol padahal sebenarnya dia mengompol. Waktu itu saya bilang ke orangtuanya, coba deh anak tidak usah dikasih popok sekali pakai. Tapi, orangtua berdalih, "nanti kalau ngompol di mobil", "nanti gini-gini-gini." Akhirnya, itu tidak tercapai. Jadi, kita tidak tahu kapan anak bisa mandiri, lepas dari pampers-nya, bagaimana anak toilet training-nya. Kita tidak bisa terlaksana karena kendala dari situ, dari orangtua yang takut repot dan sebagainya. Tapi, kendala tidak dari kita juga. Misalnya, kita ingin, waktu itu pernah saya ingin membelajarkan tentang binatang ayam. Kita sudah merencanakan, ternyata tidak pernah tercapai untuk membawa ayam kesini. Jadi, yang sering terjadi."

"Tidak dari hanya dari luar, tapi bisa dari dalam kita sendiri."

Pertimbangan Ibu Rn dalam mengevaluasi program adalah indikator kemampuan siswa (dengan atau tanpa bantuan) dan secara menyeluruh (di rumah-sekolah, orangtua, pengasuh, dan guru). Penilaian atau evaluasi yang dilakukan Ibu Rn berdasarkan asesmen di akhir semester yang informasinya diperoleh dari orangtua atau pengasuh siswa ketika di rumah. Informasi yang berasal dari beberapa pihak ini bisa saja tidak sama satu sama lain, misalnya untuk suatu kemampuan yang dimiliki siswa dinilai guru masih belum mampu melakukan, tetapi di lain pihak, orangtua menilai bahwa anaknya sudah dapat melakukan. Bila terjadi hal seperti itu, Ibu Rn biasanya akan mengevaluasi kembali.

"Biasanya yang menjadi pertimbangan adalah misalnya saya mau mengevaluasi program bahasa Indonesia atau berbahasa, yang menjadi pertimbangan ketika saya mengajarkan sebuah program. Gini misalnya, anak bisa menjawab "ya" ketika ditanya. Nah, yang menentukan anak bisa, itu kan ada beberapa indikator, misalnya dengan bantuan atau tidak dengan bantuan. Tapi, saya tidak bisa mengevaluasi ketika anak di rumah. Atau bisa juga misalnya, saya punya program untuk anak itu bisa mengidentifikasi dirinya laki-laki atau perempuan. Ketika saya mengatakan anak tidak bisa, itu diprotes oleh orangtuanya. Orangtuanya bilang, kalau di rumah dia bisa. Saya tanya, darimana Ibu bisa mengatakan bahwa dia bisa mengidentifikasi dirinya laki-laki atau perempuan? Dia bisa di lingkungan rumahnya tapi apakah anak itu bisa mengatakan ketika bertemu atau menyentuh secara fisik walaupun tidak secara langsung, dia bisa mengidentifikasi bahwa itu laki-laki atau perempuan. Ternyata tidak, dia hanya verbalisme. Jadi, dalam mengevaluasi suatu program, tidak hanya satu angle dari kita saja, tapi juga dari orangtua, pengasuhnya."

Terkadang alat bantu yang digunakan oleh Ibu Rn ketika mengajar kurang efektif. Untuk mengatasinya, Ibu Rn menyesuaikan alat yang ada dengan kebutuhan siswa. Sedangkan bila alat yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, maka alat tersebut tidak akan dipakai lagi oleh Ibu Rn dan diganti dengan alat lain yang lebih sesuai.

"Iya. Tapi gini, ada saatnya kita memperkecil untuk alat yang tidak sesuai. Misalnya, kita akan membelajarkan anak bantu diri, mencuci tangan. Misalnya, letak wastafelnya terlalu tinggi. Nah, untuk meminimalkan itu, kita kasih undakan."

"Biasanya ketika alat itu tidak sesuai, diganti media. Soalnya kalau sudah tahu kalau alat itu tidak sesuai, kenapa harus tetap dipertahankan? Pasti akan berganti."

b. Peran sebagai Manajer

Selain tanggung jawab pada pelajaran, seorang guru juga menjalankan peran sebagai manajer. Guru perlu membawa tata tertib dan struktur ke dalam kelas untuk membantu perkembangan proses belajar. Tugas untuk mengatur lingkungan belajar menempatkan guru dalam beragam peran "*task master*", "*psikolog sosial*", dan bahkan "*insinyur lingkungan*" (Parsons, Hinson, & Sardo-Brown, 2001). Bagaimanapun juga, manajemen yang dimaksud disini lebih kompleks lagi (Moore, 2001).

Pada peran sebagai manajer, guru membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk **memelihara ketertiban di dalam kelas** serta memastikan agar kelompok kelas dan anggota yang ada di dalamnya tetap berada dalam batasan

yang ditentukan oleh sekolah, batasan yang dibuat oleh guru, dan batasan yang dibuat oleh tugas yang sedang dikerjakan (Moore, 2007). Di kelas Ibu Rn, tidak ada peraturan khusus yang ditetapkan untuk siswa-siswanya. Ibu Rn hanya mendasarkan pada peraturan yang dibuat oleh sekolah. Ibu Rn Berdasarkan hasil observasi, peraturan yang dibuat oleh sekolah dipasang di majalah dinding sekolah. Peraturan yang dibuat oleh sekolah mengatur bahwa kelas Pelayanan Dini *shift* pagi dimulai pukul 08.00 sampai pukul 10.00, sedangkan *shift* siang dimulai pukul 10.00 hingga pukul 12.00. Ibu Rn membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menjaga ketertiban proses belajar di kelas. Bila terdapat pelanggaran terhadap peraturan, Ibu Rn akan bekerja sama dengan orangtua dengan cara memberitahukan bahwa mengikuti peraturan yang telah ada itu penting untuk siswa dan bila tidak mengikuti peraturan akan mengganggu proses yang ada. Dengan cara tersebut, orangtua bersikap responsif sehingga siswa yang melanggar peraturan sudah jarang melakukan pelanggaran tersebut.

"Saya bekerja sama dengan orangtua. Jadi, kalau misalnya ada anak yang datangnya terlambat, saya bilang ke orangtuanya kalau, pak atau bu lain kali datangnya bisa lebih tepat lagi karena kalau misalnya anak datangnya telat itu akan mengganggu proses. Anak tidak mengikuti proses awal. Padahal penting sekali anak untuk tahu apa yang akan dilakukan itu dari awal. Jadi, suatu kegiatan itu ada awal, tengah, dan akhir, saya bilang begitu. Dan ternyata orangtua cukup responsif dan menjadikan anak itu sekarang jadi jarang sekali terlambat."

Pada saat dilakukan observasi, Yn beberapa kali marah dengan menjambak rambutnya sendiri. Salah satunya ketika dia sedang bermain dengan ember kecil berisi beras dan kelereng. Ibu Rn berusaha mengatasi kejadian tersebut sendiri karena pada saat yang bersamaan Ry juga sedang marah karena dilarang melompat-lompat ketika mendengarkan musik. Ibu Rn mencegah Yn keluar dari tempat dia bermain dengan cara menahan meja dengan kedua kakinya.

Selain berperan untuk memelihara ketertiban di dalam kelas, dalam peran ini guru harus **mengelola lingkungan kelas**. Guru mengatur ruang kelas agar tujuan belajar dapat tercapai dan memaksimalkan proses belajar. Pengaturan ruang kelas dapat membantu atau sebaliknya, mengganggu, pembelajaran (Moore, 2007). Dalam kelas Pelayanan Dini ruang kelas diatur dengan cara membagi-bagi per area. Berdasarkan hasil observasi, di dalam kelas Pelayanan Dini terdapat area

bermain, area rumah tangga, area barang pribadi anak, area berkumpul pagi, ruang komputer, rak sepatu, dan meja bersama. Pengaturan kelas yang seperti itu telah direncanakan oleh Ibu Rn. Tujuan dilakukannya pengaturan kelas dengan membagi per area adalah agar siswa mengetahui konsep tempat dan untuk mendukung tujuan pembelajaran juga. Tujuan pembelajaran yang dapat diterapkan dari pengaturan kelas misalnya untuk orientasi mobilitas.

*"Biar anak tahu konsep tempat. Di rumah kita kan juga ada ruang tidur, ruang makan, dan sebagainya. Jadi, intinya anak bisa tahu konsep tempat."
"Ada. Jadi, misalnya orientasi mobilitas. Misalnya, anak bisa mengambil barang pribadinya dari meja bersama ke loker pribadinya. Kemudian anak bisa mengambil sendiri alat makannya di area rumah tangga."*

Untuk mengenalkan konsep tempat pada siswa, Ibu Rn menggunakan cara yang sama untuk mengajarkan konsep simbol kegiatan. Dengan cara mengenalkan dengan benda riil yang ada di area tersebut.

Memberi contoh mengenai sikap positif terhadap kurikulum dan kepada sekolah dan kegiatan belajar secara umum juga termasuk ke dalam manajemen kelas. Guru yang menunjukkan sikap peduli terhadap pembelajaran dan lingkungan belajar membantu untuk menanamkan dan menguatkan sikap yang sama pada siswa. Hasilnya adalah siswa yang lebih disiplin dan manajemen masalah yang lebih sedikit (Moore, 2001).

- Sikap positif terhadap sekolah

Di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala terdapat kegiatan ekstrakurikuler, yaitu belajar musik. Kegiatan tersebut ada karena sebagian besar siswa memiliki kelebihan dalam bidang tersebut. Dalam kegiatan tersebut siswa dapat belajar memainkan *keyboard*, drum, dan lain-lain, disesuaikan dengan bakat dan kemampuan mereka.

"Ada. Kegiatan ekstrakurikuler. Jadi, ada anak yang belajar untuk musik, ada yang keyboard, ada yang drum, kayak gitu. Sesuai dengan bakat atau kemampuan mereka."

Selain ada kegiatan ekstrakurikuler musik, Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala juga mengadakan kegiatan yang melibatkan mulai dari orangtua, guru,

siswa, hingga staf administrasi sekolah. Tetapi, kegiatan tersebut tidak dilaksanakan secara rutin. Beberapa diantaranya adalah *training sibling* dan *family gathering*.

"Ada. Jadi, kadang kita punya kegiatan seperti itu tapi tidak secara berkala. Tapi, setiap tahunnya pasti ada kegiatan yang melibatkan guru, orangtua, dan anak. Seperti yang acara bersama sibling, family gathering, kayak gitu ada."

Ibu Rn memberikan contoh sikap positif terhadap kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Salah satunya adalah berpartisipasi dalam persiapan kegiatan. Ibu Rn mengkoordinasi kegiatan membungkus hadiah yang berlangsung di aula sekolah. Dalam kegiatan tersebut, Ibu Rn terlihat memberikan instruksi kepada beberapa guru untuk membagikan isi hadiah.

Untuk menjaga kebersihan pihak Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala memiliki petugas kebersihannya sendiri. Tetapi, hal itu tidak berarti bahwa guru lepas dari tanggung jawab untuk menjaga kebersihan. Guru tetap bertanggung jawab terhadap kebersihan, terutama lingkungan kelasnya.

"Disini ada petugas kebersihan sendiri. Jadi, mereka yang bertanggung jawab. Tapi, kita sebagai guru juga tidak terlepas dari tanggung jawab itu. Tapi, ada penanggungjawabnya sendiri."

- Sikap positif terhadap kurikulum

Kurikulum yang diterapkan oleh Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala mencakup *to live, to love, to play*, dan *to work*. Tetapi untuk kurikulum, siswa-siswa yang diajar oleh Ibu Rn tidak mengetahui mengenai kurikulum karena daya tangkap mereka terbatas. Siswa-siswa mengetahuinya melalui kegiatan yang dilakukan. Misalnya, pada kurikulum *to play* siswa belajar untuk mengetahui bahwa mereka memiliki hak bermain yang sama dengan anak normal lainnya sehingga untuk mengajarkannya Ibu Rn mengajak siswa-siswanya ke fasilitas-fasilitas umum dimana anak-anak normal juga melakukannya.

"Karena anak-anak disini ganda ya. Kadang-kadang untuk guru-guru mengikuti kurikulum pada umumnya itu tidak tercapai. Tapi, mereka (anak-anak) punya hak untuk mendapatkan kasih sayang, bermain, sama seperti anak normal yang lain, dengan mereka dapat hak ini sangat bagus ya. Pada prinsipnya mereka punya hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya."

"Ya, karena mereka punya hak sama dengan anak-anak pada umumnya. Kadangkala anak-anak ini, katakanlah, terlupakan. Mungkin dianggap anak ini mempunyai kelainan majemuk, jadi mereka tidak perlu mendapatkan. Baik apakah mereka merasakan atau tidak. Tapi, itu kan pendapat mereka. Tapi,

anak ini punya kesempatan dan hak yang sama untuk merasakan atau menikmati fasilitas yang ada."

Menurut pengamatan Ibu Rn, hasil yang ingin diperoleh dari penerapan tersebut dapat tercapai. Hal tersebut terlihat dari ekspresi wajah anak yang terlihat begitu menikmati dan gembira bisa melakukan hal yang sama seperti anak normal lainnya.

Di dalam program belajar Yn terdapat tujuan belajar yang mengarah pada *to love*. Pada program terdapat tujuan dimana anak bisa berbagi makanan dengan anak lain bila diminta dengan bahasa isyarat. Program tersebut sudah terlihat pencapaiannya dimana Yn bisa berbagi makanannya dengan asisten (Ibu Ev, pengganti Ibu Yi). Yn membagi biskuit yang dibawakan oleh orangtuanya kepada Ibu Ev setelah diberikan bahasa isyarat, "minta".

c. Peran sebagai Konselor

Menurut Kottler dan Kottler (1993, dalam Moore, 2007), hampir semua guru membutuhkan kemampuan dasar untuk memikul peran sebagai konselor di dalam kelas. Untuk peran sebagai konselor, guru harus memahami "kenyataan" bahwa mengajar melibatkan individu secara keseluruhan dan tidak hanya "kepala" atau hanya otaknya saja. Siswa-siswa membawa isu perkembangan ke dalam kelas bersamaan dengan tambahan emosi dan tekanan-tekanan sosial (Moore, 2007). Siswa tunaganda-netra memiliki ketunaan yang tidak sama antara siswa yang satu dan yang lain. Dengan demikian, siswa yang diajarkan oleh Ibu Rn memiliki profil perkembangan yang berbeda-beda serta memiliki keadaan emosi dan tekanan sosial yang berbeda-beda juga.

Kemampuan konseling dibutuhkan untuk **mengembangkan sensitivitas interpersonal** yang tinggi dan untuk **mengatasi masalah sehari-hari** dengan efektif (Moore, 2007). Untuk mengembangkan sensitivitas interpersonal siswa-siswanya, Ibu Rn melakukannya dengan cara mengajak siswa-siswanya untuk berinteraksi dengan lingkungan baru, salah satu caranya dengan berkeliling lingkungan sekolah. Pada saat kegiatan orientasi mobilitas, Yn diajak oleh Ibu Yi berkeliling lingkungan sekolah. Yn melewati asrama, ruang makan, dan kembali ke kelas. Selain itu, siswa-siswa juga diberi penjelasan mengenai lingkungan baru

tersebut. Ibu Rn selalu membuatkan program untuk sosialisasi siswa-siswanya agar dapat melakukan sosialisasi minimal di lingkungan sekolah atau lingkungan yang paling dekat dengan siswa, seperti rumah atau keluarga.

"Dengan cara, kita ajak berinteraksi dengan lingkungan baru, dengan suasana baru dengan memberikan penjelasan ke anak. Walaupun memang itu tidak bisa tercapai (tujuannya) pada hari itu juga. Tapi kita selalu memprogramkan atau selalu melakukan sosialisasi minimal di lingkungan sekolah dulu, di lingkungan yang paling dekat dengan anak."

Untuk dapat melakukan sosialisasi, ada siswa yang cepat dan ada juga siswa yang membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sosialisasi yang dilakukan biasanya dilakukan kepada teman-teman atau orang dewasa lain, seperti guru, kepala sekolah, petugas administrasi, dan lain-lain, yang ditemui ketika berada di sekolah. Pada saat observasi, Yn diperintah oleh Ibu Rn untuk menyapa peneliti ketika kegiatan berkumpul siang dimana Yn berpamitan kepada Ibu Rn dan Ibu D1.

"Dengan teman-teman yang dia temui, orang lain atau orang dewasa yang dia temui di lingkungan sekolah ini atau kita ajak di lingkungan kelas lain."

- Observasi

Meskipun guru bukan konselor yang terlatih atau seorang psikolog, guru sebaiknya dapat menjadi *observer* yang sensitif dari perilaku manusia (Moore, 2007). Sebagai guru, Ibu Rn juga melakukan *observasi* pada orang-orang di lingkungan sekolah, terutama siswa-siswanya. Pengamatan yang dilakukan oleh Ibu Rn tidak dilakukan secara intens dan hal yang biasa diamati adalah perubahan fisik dan ekspresi orang lain. Dari perubahan tersebut akan terlihat perubahan suasana hati, meskipun tidak selalu terlihat.

"Saya mengamati tapi tidak secara intens ya. Hanya sambil lalu."

"Mungkin paling hanya kayak perubahan. Misalnya ada perubahan tahu, hanya secara fisik saja, secara luarnya aja. Atau mungkin dari ekspresi kalau misalnya ada orang yang, atau ada perbedaan suasana hati kan mungkin akan ada yang terlihat, mungkin juga tidak."

Berdasarkan hasil observasi, Ibu Rn beberapa kali terlihat sedang mengamati Yn. Ibu Rn mengamati Yn ketika dia tersenyum kepada Ibu Ev. Pada saat Yn bermain dengan ember berisi kelereng dan beras, Ibu Rn juga mengamati tingkah laku Yn yang cekatan dalam mengambil kelereng. Ketika Yn bersiap

untuk pulang, Ibu Rn mengamati mulai dari Yn mengambil tas dan sepatu hingga keluar dari kelas.

- Berespon terhadap masalah yang berkaitan dengan siswa

Untuk menjalankan perannya sebagai konselor guru harus siap untuk *berespon secara baik* ketika permasalahan tingkahlaku muncul dalam pembelajaran dan perkembangan siswa (Moore, 2007). Di kelas Pelayanan Dini ada beberapa siswa yang memiliki masalah kesulitan dalam belajar. Siswa-siswa yang memiliki masalah dengan emosinya akan mengalami kendala dalam belajar dan juga dapat mengganggu teman yang lain.

"Kalau untuk kesulitan dalam belajar untuk anak itu ada ya. Ada ya, kayak misalnya dengan Sh, dengan Ry yang punya masalah dengan emosinya juga menjadi kendala dalam pembelajaran di kelas dan juga mungkin mengganggu teman yang lain."

Pada saat dilakukan observasi, Yn beberapa kali marah dengan menjambak rambutnya sendiri. Salah satunya ketika dia sedang bermain dengan ember kecil berisi beras dan kelereng. Ibu Rn berusaha mengatasi kejadian tersebut sendiri karena pada saat yang bersamaan Ry juga sedang marah karena dilarang melompat-lompat ketika mendengarkan musik. Ibu Rn mencegah Yn keluar dari tempat dia bermain dengan cara menahan meja dengan kedua kakinya. Dari kejadian tersebut nampak bahwa bila Ibu Rn dapat mengatasi masalah dengan tangannya sendiri, maka masalah tersebut akan diatasinya sendiri.

Untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan siswa biasanya Ibu Rn bekerja sama dengan orangtua dari siswa yang bersangkutan untuk menanyakan penyebab munculnya keganjilan atau perubahan pada siswa. Bila nantinya masih mengalami kesulitan, maka Ibu Rn akan bekerja sama dengan direktur, kepala sekolah, atau melakukan *case conference* untuk membahas dan mencari solusi untuk masalah yang dihadapi.

"Kalau misalnya saya tidak bisa bekerja sendiri, biasanya saya melibatkan direktur, atau kepala sekolah, mungkin kita akan melakukan CC atau case conference."

- Mendampingi siswa dan orangtua

Ketika siswa mengalami masalah guru harus siap untuk *mendampingi siswa dan orangtua* dalam masalah yang dihadapi serta siap untuk bekerja dengan kolega dalam rangka menciptakan pengalaman sekolah yang mendukung (Moore, 2007). Bila ada siswa di kelas Pelayanan Dini yang mengalami masalah, Ibu Rn akan melakukan pendampingan selama masalah tersebut masih ada hubungannya dengan kelas. Untuk masalah pribadi atau internal keluarga siswa, Ibu Rn tidak akan ikut campur.

"Kalau itu ada hubungannya dengan psikolog atau urusan pribadi, saya tidak berani untuk campur tangan karena itu kan diluar atau hal yang sangat pribadi ya. Tapi kalau itu ada hubungannya dengan kelas, itu saya akan melakukan (pendampingan). Tapi kalau masalah pribadi, saya tidak akan campur tangan."

- Bekerja sama dengan kolega

Untuk memfasilitasi pembelajaran, seorang guru harus sadar akan tekanan-tekanan tersebut dan selalu ada untuk membantu siswa secara langsung atau *membuat rujukan kepada profesional lain* yang sesuai ketika dibutuhkan (Parsons, Hinson, & Sardo-Brown, 2001). Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu Rn ketika dirinya dan pihak sekolah merasa sudah tidak mampu mengatasi masalah yang ada. Ibu Rn akan memberikan rekomendasi psikolog kepada orangtua yang anaknya yang sedang memiliki masalah.

"Oh iya. Kalau kita merasa udah gak mampu, biasanya ada psikolog yang kita rekomendasikan."

"Kebetulan disini kan ada volunteer ya, dia juga seorang psikolog dan juga yayasan sendiri ada psikolog. Jadi, biasanya hanya kita rekomendasikan gitu saja."

4.2.1.3 Gambaran Perkembangan Anak Tunaganda-netra

Salah satu siswa di kelas Pelayanan Dini adalah Yn (perempuan). Saat ini Yn berusia 6 tahun. Yn memiliki gangguan penglihatan (*tunanetra; totally blind*) dan gangguan pendengaran (*tunarungu*), atau biasanya disebut dengan *deaf-blind*. Setiap hari Yn diantar oleh kedua orangtuanya ke sekolah dengan menggunakan motor. Ibu Rn takjub dengan Yn yang bisa mengetahui konsep bercanda padahal kebanyakan anak dengan ketunaan netra dan rungu akan sulit memahami konsep tersebut. Berikut ini akan dijabarkan mengenai profil perkembangan yang dimiliki Yn saat ini. Profil ini diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan alat bantu

yang digunakan dalam penelitian ini.

Aspek yang pertama adalah **kemampuan kognitif**. Dalam aspek ini terdapat *subaspek body image*, seksualitas, konsep ruang, klasifikasi, konsep waktu, konsep matematika, konsep membaca, dan lain-lain. Pada *subaspek body image*, Yn belum bisa menunjukkan anggota tubuhnya, seperti hidung, telinga, siku, dan lain-lain, merentangkan tangan, dan menundukkan kepala. Untuk *subaspek seksualitas*, Yn masih belum bisa mengidentifikasi bahwa dirinya adalah seorang anak perempuan dan dia juga belum mengetahui perbedaan antara perempuan dan laki-laki.

Dalam *subaspek konsep ruang* sebagian besar kemampuannya Yn belum bisa melakukan, tetapi ada beberapa kemampuan yang dapat dilakukan oleh Yn sendiri tanpa bantuan. Yn dapat meletakkan beberapa benda ke dalam kotak penyimpanan dan membawa kotak penyimpanan dari satu tempat ke tempat lain. Selain itu, Yn juga dapat memasukkan benda sesuai bentuk dengan menggunakan *form board*. Yn belum dapat memberikan atau menyentuh benda-benda yang diminta, mengenali sisi-sisi benda (atas-bawah, kanan-kiri, depan-belakang), dan membandingkan dua benda (yang lebih berat, panjang, kasar, atau keras).

Yn belum dapat melakukan seluruh kemampuan-kemampuan pada *subaspek klasifikasi*, konsep waktu, konsep matematika, dan konsep membaca. Pada *subaspek klasifikasi*, Yn belum dapat memilih tiga benda yang telah dikelompokkan sesuai dengan fungsinya (kelompok peralatan mandi, mandi, dan berpakaian), mengelompokkan benda yang serupa (kelompok gelas, kelompok sendok), mengelompokkan peralatan yang telah diacak ke dalam aktivitas: mandi, makan, dan berpakaian, menemukan sendok dan sikat gigi ketika diberi instruksi, mengidentifikasi mainan yang ada (bola dan mobil-mobilan), dan memilih dua benda sejenis yang dibedakan dalam ukuran atau tekturnya (bola pingpong dan bola tenis). Yn belum dapat mengidentifikasi cuaca (hujan, cerah, panas, dingin), memahami konsep waktu (pagi, siang, sore, dan malam) berdasarkan ciri-cirinya, serta menyebutkan nama-nama bulan (Januari-Desember), usianya sendiri, tanggal lahirnya, dan waktu yang lebih lama (satu menit dan satu jam, sehari dan seminggu). Kemampuan-kemampuan tersebut termasuk ke dalam *subaspek konsep waktu*. Untuk *subaspek konsep matematika* Yn belum bisa menghitung

baik dengan menggunakan benda atau tanpa benda, menunjukkan benda-benda sesuai urutan (pertama, tengah, dan akhir), mengenali bentuk angka, menyebutkan jumlah saudara kandung, menentukan jumlah benda yang lebih banyak, dan juga melakukan operasi matematika (pertambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian). Dalam *subaspek konsep membaca* Yn juga belum bisa melakukan kemampuan-kemampuan yang termasuk di dalamnya, antara lain: menyebutkan nama lengkapnya sendiri, menyebutkan alphabet (a-z) secara berurutan, mengidentifikasi alphabet, membaca kata sederhana, menyalin huruf, menuliskan huruf yang didiktekan.

Sedangkan pada *subaspek lain-lain* ada kemampuan yang Yn dapat lakukan sendiri, yaitu mengalihkan perhatian dari suatu benda ketika tertarik dengan stimulus lain. Untuk kemampuan mengidentifikasi benda ketika diberi tanda visual atau auditori, menyebutkan satu warna, menirukan tingkahlaku yang diminta, menyebutkan alamat rumah, dan menyebutkan nama teman-teman bermainnya, Yn masih belum bisa melakukannya.

Aspek selanjutnya adalah **kemampuan bahasa**. Cara berkomunikasi Yn adalah melalui bahasa isyarat sehingga untuk kemampuan menyebutkan, mengombinasikan kata, atau kemampuan yang menuntut anak untuk berkata belum dapat dilakukan oleh Yn. Kemampuan-kemampuan dalam aspek kemampuan bahasa yang belum dapat dilakukan oleh Yn, antara lain: menanyakan makanan yang baru saja dimakan, mengikuti arahan verbal, meminta makanan dengan menyebutkan namanya, mengikuti perintah yang menggunakan kata ganti (contoh: “berikan itu”), bertanya dengan menggunakan kata tanya, mengombinasikan dua kata untuk mengekspresikan kepemilikan, menyebutkan 2-3 jenis pakaian, menyebutkan bagian-bagian rumah (dapur, teras, dan lain-lain), mengontrol volume suara, menjawab pertanyaan sederhana tentang “bagaimana”, mengatakan dua kejadian sesuai urutan, menggunakan kata sifat, mengatakan fungsi indera (hidung, mulut, mata, dan telinga), dan lain-lain. Untuk mengutarakan apa yang diinginkannya, Yn biasanya menggunakan bahasa isyarat yang dia sudah bisa atau melalui bahasa tubuhnya. Dalam aspek kemampuan bahasa ini Yn kemampuan yang dapat dilakukan sendiri antara lain: bersuara untuk memperoleh perhatian, menirukan pola intonasi suara orang lain, menjawab

“iya” atau “tidak” (dengan bahasa tubuh), mengucapkan lima kata berbeda (dengan bahasa isyarat dan bahasa tubuh), mengkombinasikan kata (bahasa isyarat) dan bahasa tubuh agar keinginannya diketahui, dan menunjukkan suatu aktivitas sebagai cara untuk mencapai keinginan.

Aspek **kemampuan sosial-emosi** terdiri dari subaspek *social decoding*, komunikasi sosial, tingkahlaku nonverbal, dan kemampuan sosial independen. Pada *subaspek social decoding*, Yn sudah dapat melakukan hampir seluruh kemampuan tanpa bantuan dari siapa pun. Kemampuan tersebut, yaitu: menunjukkan respon terhadap stimulasi, memeluk atau merangkul ketika disentuh orang dewasa yang sudah dikenal, dan memegang atau memainkan wajah orang dewasa dengan menyentuh. Sedangkan kemampuan yang belum dapat dilakukan Yn adalah memberikan respon ketika temannya menceritakan hal yang sedih.

Dalam *subaspek komunikasi sosial*, Yn dapat melakukan empat dari sebelas kemampuan tanpa bantuan, antara lain: mengatakan atau menunjukkan bahasa isyarat “terima kasih”, “maaf”, “tolong”, dan menunjukkan reaksi ketika diejek. Untuk tujuh kemampuan lainnya masih belum dapat dilakukan oleh Yn. Kemampuan-kemampuan tersebut, yaitu: menyebutkan tindakan yang akan dilakukan ketika ada saudara atau teman yang berulangtahun, mengatakan alasan anak harus menurut kepada orangtua, mengemukakan pendapat, mengetahui konsep adil, menyebutkan kegiatan orangtua, menyebutkan kegiatan harian, dan mengatakan cara penyelesaian masalah yang dihadapi.

Dari tujuh kemampuan pada *subaspek tingkahlaku nonverbal*, Yn dapat melakukan tiga kemampuan tanpa bantuan. Yn sudah dapat memegang tangan orang lain ketika berjalan, mengamuk atau marah ketika keinginannya tidak dipenuhi, dan bekerja sama ketika wajah dan tangannya dibasuh. Yn belum dapat meminjamkan mainan kepada teman, membagi benda atau makanan dengan anak lain, bermain bersama teman-teman, dan mengatakan tindakan yang dilakukan ketika dipaksa melakukan hal yang tidak disukai. Subaspek yang terakhir dari aspek sosial emosi adalah kemampuan sosial independen.

Pada *subaspek kemampuan sosial independen* terdapat sebelas kemampuan dan Yn dapat melakukan tiga kemampuan tanpa bantuan. Yn dapat menunjukkan usaha untuk memenuhi keinginannya, suka bermain sendiri, dan

melakukan tugas rumah tangga sederhana bila diperlukan. Tugas rumah yang dapat dilakukan oleh Yn adalah mencuci piring dan gelas. Sedangkan kemampuan untuk membereskan tempat tidur, mendengarkan radio, mengikuti irama, menonton TV, bepergian sendirian, membeli sesuatu sendiri, membersihkan kamar, dan membantu anggota keluarga di rumah masih belum dapat dilakukan oleh Yn.

Aspek **kemampuan motorik halus** terdiri dari 27 aitem kemampuan. Dari 27 kemampuan, ada 9 kemampuan yang dapat dilakukan oleh Yn tanpa bantuan dan 5 kemampuan dapat dilakukan dengan bantuan verbal dan nonverbal. Untuk 13 kemampuan lainnya belum dapat dilakukan oleh Yn. Kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Yn tanpa bantuan diantaranya: mengambil mainan dari lantai tanpa terjatuh, menirukan cara melakukan sesuatu setelah dibantu orang dewasa, mengeksplorasi makanan dengan rabaan, mengeksplorasi benda dengan rabaan, memindahkan objek dari satu tangan ke tangan lain, mengangkat objek berukuran kecil, membawa benda dengan berat 5-8 kg, dan lain-lain. Untuk kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Yn dengan bantuan verbal dan nonverbal, antara lain: membawa barang ke ruang atau tempat yang ditunjuk, menggunting mengikuti garis lurus, dan menyatukan potongan-potongan *jigsaw puzzle*. Sedangkan kemampuan-kemampuan yang belum dapat dilakukan oleh Yn, diantaranya: menirukan orang dewasa membuat garis (vertikal, horizontal, dan lingkaran), mewarnai gambar, mengecat dengan kuas, makan menggunakan sendok dengan posisi yang benar, mengupas tiga makanan, meronce manik-manik menjadi seuntai kalung, merekatkan dua helai kertas, menggunting sesuai pola, memindahkan biji sempoa untuk menghitung, menggunakan tempat penyimpanan sederhana, dan melipat serbet.

Aspek yang kelima adalah **kemampuan motorik kasar**. Menurut Ibu Rn, kemampuan motorik kasar Yn sangat bagus karena sifat Yn yang berani mencoba. Pada aspek kemampuan motorik kasar terdapat dua subaspek, yaitu *locomotor* dan *manipulative*. Dari 44 kemampuan dalam *subaspek locomotor* Yn sudah dapat melakukan 31 kemampuan tanpa bantuan, delapan kemampuan dengan bantuan verbal dan nonverbal, serta belum dapat melakukan lima kemampuan. Beberapa kemampuan yang dapat dilakukan oleh Yn tanpa bantuan dari orang lain, yaitu:

bereaksi terhadap stimulus, berguling dari dan ke tengkurap, bertahan dalam posisi duduk, duduk di lantai dan di kursi, bergerak dari dan ke posisi duduk, berdiri, berjongkok, berjalan menaiki dan menuruni tangga, naik perosotan, dan lain-lain. Kemampuan yang dapat dilakukan Yn dengan bantuan verbal dan nonverbal, antara lain: berdiri jinjit, melompat (di tempat, maju, mundur, dengan dua kaki, dengan satu kaki, ke kiri, ke kanan), dan meloncat dengan kaki bergantian. Sedangkan kemampuan yang belum dapat dilakukan oleh Yn, seperti berjungkir balik, berjalan dengan tangan melenggang, bergandengan tangan dengan teman ke kanan-kiri dan berjalan maju, dan melakukan lompatan lebar.

Untuk *subaspek manipulative* Yn dapat bermain cipratan air, menaiki kursi, melempar bola, mendorong atau menarik kereta dorong, main ayunan, menendang bola, mengambil mainan miliknya, dan merobek kertas tanpa bantuan dari orang lain. Sedangkan untuk mendemonstrasikan penggunaan sesuatu dengan benar dan melakukan tugas sederhana (membawa piring plastik, membantu menyimpan mainan) Yn masih memerlukan bantuan verbal dan nonverbal dari oranglain. Untuk beberapa kemampuan seperti berjalan ke bola dan menendang, melempar bola ke target, menyelesaikan pekerjaan secara berkala, menangkap bola, melompat tali, memukul bola dengan tongkat pemukul, mencoret-coret kertas, meniup lilin, dan menyusun balok menjadi bentuk bangunan Yn belum bisa melakukannya.

Gangguan penglihatan yang dialami oleh Yn tergolong dalam *totally blind* sehingga untuk aspek **kemampuan visual** seluruh kemampuan yang tercakup di dalamnya tidak dapat dilakukan oleh Yn. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan yang diukur merupakan kemampuan-kemampuan yang menggunakan penglihatan atau sisa penglihatan (untuk yang *low vision*). Oleh karena itu, pada aspek kemampuan visual Yn tidak dapat melakukan kemampuan-kemampuan yang tercakup di dalamnya. Berikut ini adalah beberapa kemampuan yang tidak dapat dilakukan oleh Yn: menatap ke arah sumber cahaya, mengeksplorasi sekeliling secara visual, melihat tangannya sendiri, mengikuti objek yang bergerak dengan penglihatannya, mempelajari benda-benda secara visual, tertarik pada gambar-gambar di buku, dan lain-lain.

Aspek ketujuh adalah **kemampuan orientasi mobilitas**. Pada aspek ini

terdapat subaspek panca indera, konsep ruang, konsep waktu, dan pengenalan objek. Dalam *subaspek panca indera* terdapat dua belas kemampuan dan Yn dapat melakukan tujuh kemampuan tanpa bantuan, antara lain: mengeksplorasi permukaan bertekstur, mengenali benda yang menyentuh si anak, bermain serangkaian mainan bertekstur dengan meraba, mengetahui benda yang dicium (kopi, lada, bawang putih), mengetahui rasa yang dikecap, mencari dan menemukan benda yang ia jatuhkan, dan merasakan tiupan angin serta membedakan benda basah dan benda kering. Yn masih belum dapat membedakan benang (jahit-senar), mengelompokkan benda yang sama sesuai bentuknya, menyebutkan nama benda yang dibunyikan (botol kecrekan dan logam jatuh), dan memegang anggota tubuh orang lain yang diminta.

Pada *subaspek konsep ruang*, Yn dapat melakukan lima kemampuan tanpa bantuan, tiga kemampuan dengan bantuan verbal dan nonverbal, serta enam kemampuan lainnya masih belum dapat dilakukan. Kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Yn tanpa bantuan antara lain: menjauhkan tangan dari meja, mendekatkan tangan ke meja, menggunakan tangannya untuk meraba benda-benda menuju ke meja, dan berjalan sendiri setidaknya sejauh enam kaki. Untuk kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Yn dengan bantuan verbal dan nonverbal, yaitu: memasukkan benda ke dalam wadah tertutup, mengeluarkan benda dari wadah, dan langsung menuju ke pintu. Sedangkan kemampuan-kemampuan yang masih belum dapat dilakukan oleh Yn, diantaranya: meletakkan benda di depan kursi, meletakkan benda di bawah kursi, mengambil sisir di meja kemudian menyisir rambutnya, membuka kotak untuk menaruh benda kemudian menutup kotaknya, serta memasukkan dan mengeluarkan dua benda berbeda ke kotak.

Untuk *subaspek konsep waktu*, Yn belum dapat melakukan kemampuan-kemampuan yang tercakup di dalamnya. Yn belum dapat menyebutkan sekarang hari apa dan menyebutkan jam bangun tidur di pagi hari. Sedangkan pada subaspek pengenalan objek, Yn dapat melakukan seluruh kemampuan tanpa bantuan. Yn dapat memperbaiki letak kursi, memosisikan dirinya dengan meja dan kursi secara tepat, duduk di kursi dengan posisi yang benar, dan duduk dengan posisi yang nyaman.

Aspek yang terakhir adalah **kemampuan bina bantu diri**. Aspek ini terdiri dari subaspek makan dan minum, berpakaian, dan kebersihan (*toileting*). Untuk *subaspek makan dan minum*, Yn sudah dapat melakukan sebagian besar kemampuan tanpa bantuan, yaitu: membuka mulut untuk minum, menghisap dan menelan cairan, menelan makanan yang dihaluskan dengan sendok, menggigit sebagian besar makanan, makan dengan jari-jari sendiri, mengidentifikasi rasa makanan (asin, manis, panas, dingin), menggunakan sedotan untuk minum, dan mengambil makanan kecil dari piring sendiri. Selain itu, ada beberapa kemampuan yang dapat dilakukan oleh Yn tetapi dengan bantuan verbal dan nonverbal, antara lain: minum dari cangkir, memindahkan peralatan yang ada di meja makan, mengelap makanan dan minuman yang tumpah dengan kain pembersih, dan menuang minuman dengan sedikit atau tidak tumpah.

Kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Yn tanpa bantuan pada *subaspek berpakaian*, antara lain: melepas topi, melepas kaos kaki, melepas pakaian yang telah dilonggarkan, melepas resleting, melepas ikat pinggang, melepaskan sepatu, memakai sepatu, dan memakai sepatu di kaki yang benar. Ada juga kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Yn hanya saja masih membutuhkan bantuan secara verbal dan nonverbal, yaitu: memakai kaos kaki, melepas kancing-kancing besar yang ada pada bagian depan pakaian, membuka dan memasang kancing (kancing jepret, kancing hak, kancing lubang), membuka dan menutup resleting, memakai ikat pinggang, dan merekatkan Velcro yang ada pada sepatu atau ikat pinggang. Selain itu, ada beberapa kemampuan yang masih belum bisa dilakukan oleh Yn, seperti mengetahui celananya basah atau kotor, menemukan bagian-bagian pakaiannya sendiri, memakai celana dan kaus oblong, mengatupkan pakaian, meletakkan pakaian kotor ke dalam keranjang, memakai atau melepas pakaian, mengambil pakaian dari dalam lemari, memakai rok, dan memakai bedak.

Untuk *subaspek toileting*, Yn masih memerlukan bantuan berupa verbal dan nonverbal, walaupun ada kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan tanpa bantuan. Kemampuan yang dapat dilakukan oleh Yn tanpa bantuan adalah dapat duduk untuk buang air kecil atau buang air besar di WC dan memiliki kontrol untuk buang air kecil dan buang air besar. Untuk kemampuan yang dapat

dilakukan Yn dengan bantuan verbal dan nonverbal, antara lain: mencuci tangan dengan sabun dan air, mengeringkan tangan dengan handuk, menyikat gigi, berpakaian setelah buang air kecil atau buang air besar, dan menaruh pasta gigi. Selain itu, ada juga kemampuan-kemampuan yang belum dapat dilakukan oleh Yn, yaitu: mengeringkan diri sendiri dengan handuk setelah mandi, menyisir rambut, dan mandi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan kemampuan yang aitemnya rata-rata **dapat dilakukan sendiri** oleh Yn adalah aspek *motorik kasar* dan *orientasi-mobilitas*; aspek-aspek perkembangan kemampuan yang aitemnya rata-rata sudah dapat dilakukan Yn dengan **sedikit bantuan** dari orang lain adalah aspek *bina-bantu diri*; dan aspek-aspek perkembangan kemampuan yang aitemnya rata-rata Yn **tidak dapat melakukannya** antara lain aspek *kognitif*, *bahasa (komunikasi)*, *motorik halus*, *sosial emosional*, dan *visual*.

4.2.2 Subjek ke-2 (Ibu Fr)

Subjek kedua adalah Ibu Fr, guru kelas buta-tuli (pendidikan lanjutan). Wawancara dengan Ibu Fr dilakukan dua kali. Wawancara pertama dilakukan pada hari Senin, tanggal 1 Juni 2009 dan wawancara kedua dilakukan pada hari Rabu, tanggal 3 Juni 2009. Kedua wawancara dilakukan di kelas Ibu Fr, untuk wawancara pertama berdurasi selama 1 jam 15 menit dan wawancara kedua selama 1 jam 2 menit. Sedangkan observasi dilakukan pada hari Kamis, tanggal 28 Mei 2009.

4.2.2.1 Profil Singkat Subjek

Kelas buta-tuli untuk pendidikan lanjutan di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala diajar oleh Ibu Fr. Pendidikan Lanjutan diperuntukkan bagi siswa dengan ketunaan ganda yang dipersiapkan untuk kembali ke masyarakat serta membekali dengan keterampilan (<http://rawinalaschool.blogspot.com/2009/04/sigid-widodo-dan-para-tunaganda.html>). Ibu Fr mengajar dengan dibantu oleh seorang asisten bernama Pak Rh dan memiliki empat orang siswa, yaitu: Gl, Bn, Gr, dan Sy. Waktu belajar di kelas ini dari jam 7.30 sampai 12.00.

Awal perjalanan karir Ibu Fr di mulai dari mengajar di SMP Kanaan selama satu tahun. Kemudian Ibu Fr bekerja di Klinik Terapi Bimbingan Remedial Terpadu selama lima tahun. Selanjutnya, Ibu Fr bekerja di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala. Ketika akan bekerja di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala, Ibu Fr mengajukan lamaran hingga tiga kali. Ibu Fr diminta untuk bergabung dengan Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala setelah Ibu Fr sering merekomendasikan Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala untuk para pasiennya di klinik yang akan bersekolah. Siswa yang direkomendasikan oleh Ibu Fr antara lain Ic dan Ro.

4.2.2.2 Gambaran Peran Guru Anak Tunaganda-netra

a. Peran sebagai Pengajar

Pada peran ini, guru bertanggung jawab untuk **merencanakan** aktivitas yang memfasilitasi pembelajaran (Parsons, Hinson, & Sardo-Brown, 2001). Ibu Fr melakukan perencanaan dengan cara membuat program untuk siswa-siswanya, termasuk Bn. Dalam membuat program Ibu Fr tidak sendirian, tetapi juga melibatkan orangtua, saudara, dan pengasuh siswa yang bersangkutan. Siswa-siswa yang diajar oleh Ibu Fr semuanya tinggal di asrama sehingga pihak asrama pun juga dilibatkan dalam pembuatan program. Dalam program yang dirancang untuk kelas Pendidikan Lanjutan, terdapat tiga aspek besar, yaitu aspek hidup, bekerja, dan waktu luang. Hal tersebut diterapkan oleh Ibu Fr dalam membuat program untuk Bn. Pada ketiga aspek yang dirancang dalam program juga terdapat aspek kognitif, motorik kasar, motorik halus, sosial emosi, bina bantu diri, dan lain-lain.

“...Setelah dirundingin ini, ini, ini, terus kita bikin program sama-sama, bikin metode sama-sama, juga berdasarkan hasil masukan dari orangtua juga maunya apa yang dikembangkan dari talenta yang sudah dimiliki anak. Sudah ditanya, kita kembangkan, kita bikin programnya, baru jadi. Program berjalan.”

“Iya, dibagi usianya. Kalau anak 7 sampai 12 tahun, programnya sosial-emosi, kognitif, motorik, orientasi mobilitas, atau juga orientasi mobilitas masuk ke motorik, kemudian juga dengan waktu luang. Jadi, ada lima area, lima program. Kalau Braille itu masuk area kognitif. Itu kalau anak 7 sampai 12 tahun. Kalau anak 12 sampai 20 tahun, programnya itu meliputi hidup, hidup itu mencakup bina diri-nya, mencakup sosial-emosi, mencakup keterampilan untuk kebutuhan diri sendiri deh. Jadi, ada hidup, bekerja dan waktu luang. Itu untuk yang 12 sampai 20 tahun. Segala aspek lebih kompleks

lagi. Untuk bekerja ini kan bisa masukin sensorimotornya, masuk juga kognitifnya, masuk juga sosial emosinya, bina diri-nya..."

Sebagai pengajar, guru harus membuat keputusan yang berkaitan dengan bahan yang akan diajarkan, alat-alat yang akan digunakan dalam mengajar, metode yang terbaik dalam mengajarkan bahan ajar, dan cara untuk mengevaluasi pembelajaran yang diharapkan. Keputusan yang diambil berdasarkan beberapa faktor, antara lain: pengetahuan guru tentang bahan ajar, pengetahuan guru mengenai teori belajar dan motivasi, kemampuan dan kebutuhan dari siswa yang diajar, kepribadian dan kebutuhan guru yang bersangkutan, dan tujuan keseluruhan pengajaran (Moore, 2001). Dalam mengambil keputusan mengenai program yang akan diterapkan pada siswanya, Ibu Fr juga melibatkan pihak-pihak yang terlibat dalam perancangan program. Pengambilan keputusan tersebut berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa yang dapat diketahui melalui ceklis perkembangan. Selain itu juga dipertimbangkan kemampuan dari pihak orangtua, saudara, dan pengasuh (baik di rumah maupun di sekolah) untuk melaksanakan program yang dirancang.

"Pertimbangannya kita berdasarkan asesmen ya. Asesmennya ada checklist perkembangan. Checklist perkembangan misalnya, kalau dari rapornya, anak sudah bisa memegang sendok dengan sedikit bantuan. Sedikit bantuan kan dengan guru lain, kita tidak tahu sedikit bantuan itu bagaimana. Nanti kita tanyakan ke orangtua, "gimana nih, anak bisa memegang sendok dengan sedikit bantuan, apa mau kita coba dulu masih dengan sedikit bantuan atau dengan tanpa bantuan?". Misalnya kalau kita tidak tahu sedikit bantuan seperti apa, kita berikan dulu (sedikit bantuan) selama, misalnya, tiga bulan atau selama satu semester, itu kita bicarakan lagi ke orangtua. Untuk waktunya, itu kalau kita bicarakan, "itu kayaknya perlu kita lihat lagi deh Bu Fr, selama tiga bulan aja dulu." Terus di rapor itu kita tulis, selama triwulan pertama anak makan dengan sendok dengan sedikit bantuan. Kemudian kita bikin program awal metodenya, metodenya apa-apa aja yang perlu diberikan ke anak? Kemudian untuk metode perlu kita bicarakan dengan orangtua supaya sama-sama nyaman. "oh, orangtuanya dengan metode seperti ini bisa mengerjakan." Beda kalau kita tidak bicara dengan orangtua. Kita bikin metode sendiri, merancang sendiri. Nanti setelah program jadi, orangtua terima, "kayaknya di rumah sulit dikerjain kalau metodenya seperti ini." Nah, metodenya berarti gak cocok. Untuk program, strateginya, kalau sudah diisi itu harus bicara dengan orangtua dan asrama. Iya, baru kita tentukan metode yang cocok, yang pas buat anak."

Selain diketahui oleh guru, orangtua, dan pihak asrama, program yang dirancang oleh Ibu Fr juga dibaca oleh kepala sekolah dan ketua yayasan.

“Iya. Kepala sekolah membaca juga. Kepala sekolah, ketua yayasan kan bukan orang PLB juga, jadi sebagai orang awam mereka ingin tahu juga bagaimana caranya supaya anak mudah memahami pelajaran. Jadi, kita sebelum program jadi, kita duduk bersama, guru, kepala sekolah, direktur, untuk membicarakan program.”

Perencanaan alat juga dicantumkan dalam program belajar untuk Bn. Di dalam program, pada kolom tujuan (jangka panjang), untuk area hidup dituliskan: anak dapat membersihkan diri setelah buang air besar dengan menggunakan selang atau gayung dengan sedikit bantuan. Pada kolom strategi juga dituliskan mengenai penyediaan media seperti selang dan/atau gayung. Dengan demikian, perencanaan mengenai alat bantu mengajar juga termasuk di dalam program dengan mempertimbangkan kemampuan siswa. Dalam hal ini Bn akan diajarkan membersihkan diri setelah buang air besar dengan sedikit bantuan.

Pertimbangan mengenai alat yang akan digunakan berdasarkan kemampuan siswa untuk memahami alat dan modifikasi yang dapat dilakukan pada alat.

“Iya. Karena di sini kita bicara juga tentang strategi. Jadi alat dan simbol apa yang mudah dipahami oleh anak, juga bagaimana alat itu bisa dimodifikasi juga kita perhatikan.”

“Kemampuannya. Jadi misalnya, kemampuannya si Sy waktu itu, bentuk kalendernya itu dia tidak seperti ini. Dia kantong-kantong.”

Pelaksanaan

Tugas utama guru adalah membuat informasi menjadi berarti sehingga siswa dapat mengingat dan memindahkannya untuk berbagai situasi (Moore, 2001). Untuk siswa yang memiliki gangguan penglihatan bila dibandingkan dengan individu yang dapat melihat, mereka lebih bergantung pada informasi taktil dan auditori untuk belajar mengenai dunia (Lowenfeld dalam Mangunsong dkk., 1998). Menurut Hallahan dan Kauffman (2006) anak tunanetra akan mengalami kesulitan dalam hal kemampuan konseptual. Biasanya anak yang memiliki ketunaan pada mata mengandalkan sentuhan untuk mendapatkan konseptualisasi dari objek, sedangkan sentuhan kurang efektif dibandingkan penglihatan. Siswa-siswa yang diajar oleh Ibu Fr saat ini memiliki gangguan penglihatan, baik *low vision* ataupun *totally blind*. Bn adalah satu-satunya siswa Ibu Fr yang *low vision*. Oleh karena itu, metode yang digunakan Ibu Fr untuk

berkomunikasi dengan siswa berbeda-beda satu sama lain. Metode komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi dengan Bn adalah secara verbal, keras, dibantu alat dan isyarat.

“Di sini kan ada Gr, Gl, Sy dan Bn. Itu metodenya macam-macam kalau, misalnya komunikasi, untuk Gl dan Gr itu secara verbal bisa. Kalau Sy dan Bn itu verbal dan dengan alat. Itu metodenya sendiri-sendiri. Kemudian sosial emosinya yang penting, itu beda banget. Metode pendekatan beda banget untuk setiap anak ini yang penting. Kalau Gr itu kan nggak bisa keras, jadi halus, perlu pujian, Gr harus seperti itu. Jadi, selama pembelajaran harus kita pakai, motivasi dia, support dia. Sedangkan untuk Gl, pendekatannya dengan komunikasi verbal, tegas, tapi tidak keras. Kalau kita bilang tidak, ya tidak. Kalau kita bilang kembalikan, ya kembalikan. Kemudian untuk Sy, itu juga halus tapi dengan isyarat juga. Untuk Bn, keras dan isyarat. Begitu metodenya.”

Hal tersebut juga terlihat saat observasi. Ibu Fr memberitahukan kegiatan selanjutnya kepada Bn secara verbal dan bahasa isyarat, “belanja”, serta dibantu juga dengan simbol kegiatan berupa tempat pensil dari kain. Ibu Fr memberikan bahasa isyarat sambil menggerakkan tangan Bn agar mengikuti bahasa isyarat yang sedang dilakukan. Bn bereaksi dengan memasukkan tempat pensil ke dalam saku celananya dan berjalan menuju pintu.

Metode untuk berkomunikasi dengan siswa termasuk ke dalam strategi di program belajar yang dirancang oleh guru. Pada program belajar yang dirancang oleh Ibu Fr untuk Bn terdapat metode untuk memberitahukan cara melakukan suatu pekerjaan. Misalnya, pada area bekerja terdapat program mengangkat jemuran. Dalam kolom strategi, dituliskan bahwa untuk memberitahukan cara mengangkat jemuran dilakukan dengan memberi penjelasan dan contoh peraga langsung cara mengangkat jemuran handuk yang benar secara verbal dan tangan di bawah tangan. Dengan demikian, cara berkomunikasi dengan Bn dilakukan dengan cara verbal, dibantu alat, dan disertai pemberian contoh.

Dalam mengajar siswa dengan ketunaan ganda diperlukan juga pengetahuan lain selain mengenai materi ajar. Guru perlu berperan ganda, misalnya Ibu Fr berperan sebagai guru sekaligus tenaga perawat, agar dapat menangani siswa. Kemampuan tersebut perlu dimiliki agar dapat menangani siswa ketika mereka sakit, seperti kejang dan sakit perut.

“Iya. Jadi untuk anak tuna ganda ini kita juga perlu berperan secara kuratif. Iya. Jadi ya sebagai guru, sebagai tenaga perawat, juga ketika anak sakit,

guru juga berkompeten untuk ambil andil. Seperti anak-anak ini kan kejang semua. Itu bagaimana cara menangani mereka ketika kejang, bagaimana mengurangi kekejangan itu, bagaimana apabila anak sakit perut. Kompleks banget.”

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat terjadi kendala. Kendala yang pernah dihadapi Ibu Fr adalah ketika akan menerapkan suatu metode pengajaran pihak sekolah langsung tidak mendukung. Untuk mengatasi kendala tersebut Ibu Fr menjelaskan bahwa metode yang akan digunakan dapat mendukung perkembangan siswa dan membagikan informasi tentang metodenya. Setelah diberikan penjelasan mengenai manfaat dari program yang akan dijalankan, akhirnya pihak sekolah menerima dan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

“Pada dasarnya sih, program sekolah yang utama. Itu kan kadang metode yang kita berikan kayak Brain Gym, kita berikan ketika waktu luang. Selama tidak mengganggu program sekolahnya itu boleh. Apalagi itu juga mendukung perkembangan anaknya. Pertama dulu, iya ditolak. Kegiatan senam sehat gembira itu Fr dulu pernah ditentang. Kemudian metode Glenn Doman juga sangat ditentang. Tapi, setelah saya jelaskan, saya bagikan bukunya, ada buku metode Glenn Doman-nya, baru mereka terima juga. Karena kegiatan-kegiatan itu kan dilakukan pada waktu luang, kayak olahraga atau senam sehat gembira. Jadi itu sebenarnya dapat mendukung kan.”

Brain Gym diterapkan Ibu Fr kepada siswa-siswanya pada saat kegiatan berkumpul pagi. Sebelum melakukan Brain Gym, Ibu Fr menginstruksikan siswa-siswanya untuk minum air mineral terlebih dahulu. Ibu Fr mengarahkan satu per satu siswa-siswanya untuk melakukan Brain Gym dengan menggerakkan tangan siswa dan menyanyikan lagu.

Selain dari pihak sekolah, kendala juga datang dari pihak orangtua siswa. Terkadang ada beberapa orangtua atau pendamping siswa yang kurang kooperatif dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh Ibu Fr untuk dilakukan di rumah. Orangtua Bn termasuk yang kooperatif dan selalu mencatat perkembangan Bn ketika di rumah. Bila orangtua kooperatif dalam mencatat perkembangan siswa ketika di rumah, Ibu Fr dapat memprediksikan apakah siswa akan mengalami kejang ketika di sekolah. Seluruh siswa di kelas Ibu Fr memiliki riwayat kejang, termasuk Bn.

“Biasanya kita.... Kadang-kadang bisa terdeteksi, kadang-kadang nggak. Untuk Bn saat ini bisa kita prediksiin, karena orangtuanya kooperatif. Karena

kurang mampu juga, jadi kita usahakan untuk minum obat herbal, dia lakukan. Dia selalu catat perkembangannya si Bn di rumah.”

Alat bantu yang digunakan oleh Ibu Fr ketika mengajar adalah benda-benda riil dan ada disekitar siswa, baik pada saat mengenalkan benda, materi, atau alat. Kendala muncul ketika mengajarkan tentang binatang-binatang yang berukuran besar, seperti gajah, karena siswa tidak bisa menyentuh langsung sehingga akan sulit dimengerti. Tujuan digunakan alat bantu yang riil dan ada disekitar siswa adalah untuk mengenalkan lingkungan yang ada di sekitar siswa. Cara menggunakan atau mengenalkan alat bantu yang digunakan adalah dengan cara siswa menyentuh langsung alat bantu sehingga siswa dapat mengeksplorasi.

“Iya mereka harus menyentuh langsung bendanya. Kecuali kalau anaknya yang mampu didik kayak kelasnya Bu Vr, itu masih bisa. Tapi, anak yang mampu latih kayak disini, cukup sulit. Jadi kita tidak memaksakan anak untuk seperti “Ini loh gajah.”, kita bawa ke tempat gajah. Tapi kita hanya perkenalkan mereka pada apa yang ada atau binatang di sekitar mereka aja, yang di rumahnya Gr ada ayam, ya ayam itu kita kenalkan, yang di rumahnya Bn ada kucing, kucing itu yang kita kenalkan.”

Salah satu pengenalan lingkungan di sekitarnya adalah dengan berbelanja. Ibu Fr mengajarkan siswanya untuk berbelanja bahan makanan atau makanan di tukang sayur atau toko swalayan dekat sekolah. Ketika berbelanja di tukang sayur dekat sekolah, Ibu Fr menjelaskan kepada Bn bahan makanan yang ada, seperti jagung, pisang, kerupuk, dan lain-lain. Agar Bn mengetahui bahan makanan yang ada, Ibu Fr membimbing tangan Bn untuk meraba sambil memberitahu nama bahan makanan yang diraba. Hal tersebut terlihat pada saat observasi.

Evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Fr mencakup evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan untuk mengevaluasi strategi yang digunakan untuk mengajar dan evaluasi hasil dilakukan untuk mengevaluasi tujuan yang ditetapkan di awal. Pada program yang dirancang oleh Ibu Fr terdapat kolom evaluasi hasil dan evaluasi proses. Dari hasil evaluasi tersebut Ibu Fr akan menentukan langkah yang akan dilakukan selanjutnya atau di semester berikutnya.

“Ada evaluasi proses dan evaluasi hasil. Nah, evaluasi proses itu mengevaluasi dari strategi. Kemudian kalau hasil, baru dari tujuannya. Misalnya untuk apa, untuk makan, anak dapat makan nasi dengan

menggunakan sendok. Terus evaluasi hasil itu dapat memakan nasi dengan sendok dengan sedikit bantuan, itu hasilnya. Nah, “kenapa kok masih dibantu dengan sedikit bantuan”, dilihat dari strateginya. Kemudian strateginya dievaluasi juga, masuk ke evaluasi proses. Nah, “kenapa butuh bantuan?” Seperti misalnya tempat nasinya kebesaran atau sendoknya yang terlalu besar atau kalau dari stainless tuh sendok tuh agak berat. Itu kemudian kita observe kan. Nah, bantuan itu ternyata anak tidak bisa mengambil terlalu banyak. Nah, jadi untuk mengangkatnya itu masih perlu bantuan. Contohnya seperti itu untuk evaluasinya.”

Pengetahuan lain

Siswa akan mengharapkan guru sebagai pengajar yang memiliki jawaban dari setiap pertanyaan, bukan hanya bertanya mengenai bahan yang diajarkan tetapi juga bahan ajar yang lain (Moore, 2007). Pengetahuan lain selain bahan ajar juga dapat dipelajari, salah satunya adalah pengetahuan tentang medis agar mengetahui cara menangani penyakit siswa. Hasil dari penerapan pengetahuan tersebut terlihat dari frekuensi kambuhnya penyakit yang dialami oleh siswa. Dalam menangani penyakit yang dialami oleh siswa Ibu Fr menyesuaikan penanganan dengan kemampuan orangtua mereka. Misalnya, orangtua Bn yang kurang mampu, maka Ibu Fr memberikan saran penanganan dengan pengobatan herbal.

“Iya. Jadi itu harus kita pelajari juga, kita juga harus sedikit tahu tentang medis ya, sedikit tahu atau tahu bener bagaimana cara menangani anak-anak. Di HKI kita juga diajari bagaimana memposisikan anak duduk, bagaimana memposisikan anak tidur, kita juga dikasih pelatihan. Misalnya seperti Bn nih, Fr sudah dengar Bn ini kejangnya sering. Waktu tahun lalu kita pegang Bn, wah, ini kan lebih kompleks lagi, baik untuk pengajarannya kemudian juga pengobatan dia, epilepsinya dia. Jadi Fr baca buku-baca buku, dia harus diet gluten, harus minum obat herbal, karena nggak minum obat sama sekali.”

Cara Ibu Fr untuk mendapatkan pengetahuan lain antara lain melalui membaca buku, surat kabar, majalah kesehatan, seminar, dan juga masukan dari orangtua siswa. Setelah mengetahui pengetahuan selain bahan ajar, misalnya cara penanganan terhadap siswa, Ibu Fr menyampaikan kepada orangtua terlebih dahulu sebelum dilakukan kepada siswa. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kesanggupan orangtua untuk melaksanakan hal yang serupa ketika siswa berada di rumah atau bersama keluarga.

“Baca buku, kompas, majalah Nirmala. Ya, sering baca aja. Kadang ada juga masukan dari orangtua, “oh, di buku ini ada.” Apalagi kalau lagi ke seminar, “pake metode ini, metode ini”, bareng temen-temen. Kadang juga dari

orangtua. Tapi juga kita coba, kita pertimbangkan dulu, orangtuanya mau atau tidak. Misalnya seperti metode Glenn Doman kan. Itu kan suatu metode yang menggunakan masa perkembangan anak sebelum menjadi dewasa. Jadi dia seperti re-perkembangan, kembali perkembangan sebelumnya, dilakukan pada anak, kayak misalnya merayap, merangkak, berjalan, berlari. Itu kan per tahap tahapan anak. Itu juga kita pertimbangkan apakah orangtua bersedia melakukan metode Glenn Doman. Seperti kalau anak sudah 17-18 tahun seperti ini, apakah mereka mau. Jadi kita komunikasikan kepada orangtua, mereka tidak diperlakukan seperti bayi betul, tapi kita terapkan pada saat anak bekerja, misalnya merangkak dengan mengepel lantai gitu. Nah, itu orangtua mau atau tidak? Merayap misalnya, kita ajak olahraga ada merayap atau naik tangga dengan lutut dan kakinya. Mengepel tangga, itu kan gerakan merayap, kalau mereka punya tangga. Mengelap jendela, kan gini (menirukan gerakan menggelap jendela).”

Penerapan pengetahuan mengenai pengobatan herbal untuk kejang Ibu Fr dilakukan pada saat kegiatan *snack*. Ibu Fr dan Pak Rh menyediakan air rebusan daun pegagan untuk diminum oleh keempat siswa setelah makan. Setiap siswa mendapatkan satu gelas. Setelah menghabiskan kerupuk yang dibeli di tukang sayur, Bn langsung menghabiskan air rebusan daun pegagan miliknya.

b. Peran sebagai Manajer

Selain tanggung jawab pada pelajaran, seorang guru juga menjalankan peran sebagai manajer. Guru perlu membawa tata tertib dan struktur ke dalam kelas untuk membantu perkembangan proses belajar. Tugas untuk mengatur lingkungan belajar menempatkan guru dalam beragam peran "*task master*", "psikolog sosial", dan bahkan "insinyur lingkungan" (Parsons, Hinson, & Sardo-Brown, 2001). Pada peran yang kedua ini, guru mengatur dan menyusun lingkungan pembelajaran. Yang termasuk ke dalam peran ini adalah keputusan dan tindakan yang dibutuhkan untuk memelihara ketertiban di dalam kelas, seperti membuat peraturan dan prosedur kegiatan belajar.

Pada peran sebagai manajer, guru membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk **memelihara ketertiban di dalam kelas** serta memastikan agar kelompok kelas dan anggota yang ada di dalamnya tetap berada dalam batasan yang ditentukan oleh sekolah, batasan yang dibuat oleh guru, dan batasan yang dibuat oleh tugas yang sedang dikerjakan (Moore, 2007). Di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala, peraturan yang dibuat oleh sekolah ditujukan untuk karyawan, guru, siswa, dan orangtua. Peraturan yang ditujukan untuk siswa diantaranya

mengatur tentang waktu belajar, seragam, waktu untuk mengantar dan menjemput siswa yang tinggal di asrama. Ibu Fr membuat keputusan untuk tidak membuat peraturan khusus untuk diterapkan di kelas dan hanya mengikuti peraturan yang dibuat oleh sekolah. Untuk memelihara ketertiban di dalam kelas, Ibu Fr bekerja sama dengan pihak asrama dan orangtua siswa. Ibu Fr memberikan toleransi waktu keterlambatan kepada siswa-siswanya karena pergerakan mereka lambat dan pihak asrama juga membutuhkan waktu untuk mengurus siswa lain yang juga ditangani.

“Dengan asrama, sama juga. Kita ketahui bahwa anak-anak butul (buta-tuli) ini, anak-anak seperti Gr, Bn, Gl, dan Sy ini kan lambat. Jadi, ya mereka (pembimbing di asrama) juga agak kesulitan karena mengurus empat anak di asrama kan, sehingga butuh waktu setengah jam atau 15 menit agak terlambat masuk ke sekolah. Ya, itu kita maklumin. Selain itu juga mereka harus ada proses belajar juga untuk orientasi mobilitas, untuk jalan dari asrama ke kelas. Jadi kita juga udah masuk proses belajar juga. Walaupun mereka terlambat 15 menit, 20 menit ya.”

Selain berperan untuk memelihara ketertiban di dalam kelas, dalam peran ini guru harus **mengelola lingkungan kelas**. Guru mengatur ruang kelas agar tujuan belajar dapat tercapai dan memaksimalkan proses belajar. Pengaturan ruang kelas dapat membantu atau sebaliknya, mengganggu, pembelajaran (Moore, 2007). Pengaturan kelas dilakukan oleh Ibu Fr dan Pak Rh setiap satu tahun ajaran. Tujuan dilakukannya pengaturan kelas agar siswa memiliki ruang gerak yang bebas dan nyaman sehingga leluasa dalam mengambil simbol, meletakkan sepatu, dan menjangkau tempat-tempat yang ada. Pertimbangan Ibu Fr dalam mengatur kelas adalah kebutuhan dan hambatan siswa.

“Tujuannya untuk mempermudah anak bergerak, kemudian anak lebih leluasa melakukan mengambil simbol, ke tempat-tempat yang dipelajari mudah dijangkau. Misalnya, untuk meletakkan sepatu, itu di dekat pintu. Sebelum kita mulai pelajaran juga anak kita orientasi mobilitas dulu, kita kenalkan selama satu bulan ya untuk anak-anak ini, satu bulan, setiap hari, setiap pagi, kita lakukan orientasi mobilitas dulu, supaya mereka hafal untuk letak-letaknya, tempat-tempatnya.”

“...Kita desain sesuai dengan kebutuhan anak dan hambatan anak.”

Pengaturan kelas yang dilakukan pada kelas Ibu Fr dapat memaksimalkan proses belajar karena siswa dapat menuju area-area yang ada di dalam kelas dengan bebas. Hal tersebut terlihat pada saat kegiatan berkumpul pagi, Ibu Fr menginstruksikan Bn untuk menuju area berkumpul. Bn yang sedang duduk di

kursinya segera berdiri dan berjalan menuju ke area berkumpul. Bn berjalan tanpa meraba atau mengayunkan tangan untuk mengetahui situasi di sekitarnya.

Pengaturan kelas dapat berupa mengatur tempat duduk, menggantung poster-poster, mendekorasi papan buletin, menyusun buku-buku ekstra dan memasang rak buku. Bahkan mungkin guru ingin membuat atau mengadaptasi furnitur atau perabotan yang ada di kelas (Moore, 2007). Berdasarkan hasil observasi, Ibu Fr dan Pak Rh mengatur kelas dengan cara membagi ruangan berdasarkan area-area. Area yang ada di kelas Ibu Fr antara lain area rumah tangga, area berkumpul, meja bersama, dan rak sepatu. Selain membagi menjadi beberapa area, Ibu Fr juga mengadaptasi perabotan yang ada di kelas, misalnya mengganti karpet di area berkumpul menjadi matras karet.

“Iya. Cuma sayangnya kalau untuk karpet, misalnya, anak-anak ini epilepsi, kejang, jadi kalau kita kasih karpet plastik, keras kan dia (karpet). Nanti kalau jatuh kan rawan banget ya. Nanti kena lantai. Jadi kita akali dengan karpet busa, seperti itu (menunjuk matras karet). Kita lihat kemampuan dan hambatan anak.”

Memberi contoh mengenai sikap positif terhadap kurikulum, sekolah dan kegiatan belajar secara umum juga termasuk ke dalam manajemen kelas. Guru yang menunjukkan sikap peduli terhadap pembelajaran dan lingkungan belajar membantu untuk menanamkan dan menguatkan sikap yang sama pada siswa. Hasilnya adalah siswa yang lebih disiplin dan manajemen masalah yang lebih sedikit (Moore, 2001).

- sikap positif terhadap kegiatan belajar mengajar

Peraturan yang dibuat oleh Yayasan Dwituna Rawinala tidak ada perbedaan dengan sekolah pada umumnya. Menurut Ibu Fr, peraturan yang dibuat sudah tepat untuk diterapkan. Hanya saja terkadang muncul kendala dari orangtua dimana ada beberapa orangtua yang masuk ke lingkungan kelas pada waktu jam belajar. Seharusnya orangtua menunggu di ruang tunggu yang sudah disediakan. Hal tersebut dirasakan mengganggu oleh Ibu Fr karena akan memunculkan reaksi tertentu pada siswanya sehingga mengganggu proses belajar mengajar. Padahal peraturan sudah cukup fleksibel dimana ada pengecualian untuk siswa yang memiliki kekhususan lebih, orangtua diperbolehkan masuk.

Bentuk pelanggaran tersebut dinilai Ibu Fr sebagai bentuk ketidakpercayaan orangtua kepada guru.

“... Sebenarnya orangtua boleh melihat anaknya, tidak usah terlalu ikut campur, kecuali kalau ada kekhususan lebih untuk anak. Misalnya, kayak Ro. Fleksibel sih sebenarnya disini. Sebenarnya ruang tunggu sih sudah ada, tapi kadang ada orangtua yang masih nyelonong masuk. Itu yang agak ganggu kita, kan? Misalnya kalau orangtua siapa negor Gl, kan Gl kurang suka dengan laki-laki gitu kan. Itu kalau ada bapak-bapak negor Gl kan mulai bertingkahtaku si Gl-nya.”

Ibu Fr memandang bahwa peraturan sekolah sudah tepat untuk diterapkan dan fleksibel. Pandangan tersebut mempengaruhi cara mengajar di dalam kelas dimana Ibu Fr tidak terlalu kaku dalam menjalankan peraturan. Hal tersebut disebabkan karena gangguan yang dapat terjadi pada mereka, seperti kejang saat belajar. Bila hal tersebut dilakukan siswa akan stres dan lelah. Untuk mencegah agar siswa tidak stres dan lelah, Ibu Fr memberikan waktu istirahat dan waktu luang. Kegiatan yang dilakukan pada saat waktu luang disesuaikan dengan kemampuan siswa, misalnya Bn yang *low vision* bisa diajak untuk menonton VCD disertai penjelasan dengan bahasa isyarat.

“Iya, karena kita juga dengan anak-anak seperti ini nggak bisa saklek kan, kecuali kalau ada tamu, kita nggak saklek, jadwal ini harus selesai dulu. Itu gak bisa. Juga kalau anaknya kejang, jadi jadwal nggak berjalan dengan baik.”

*“Ya, kita sesuaikan juga dengan kemampuan anak. Jadi kalau anak-anak sini hanya bisa mendengarkan musik, ya, mendengarkan musik. Apabila anaknya ada *low vision*, kita ajak dia untuk nonton VCD, sambil kita komunikasiin pakai isyarat. Main musik juga bisa kalau anak itu punya kemampuan main alat musik.”*

Kegiatan waktu luang bisa juga diisi dengan mendengarkan kaset, baik kaset lagu-lagu atau kaset cerita, seperti yang dilakukan pada hari observasi. Ibu Fr memutar kaset lagu untuk siswa-siswanya. Sebelum kaset diputar, Ibu Fr memberitahukan siswa bahwa mereka akan mendengarkan musik. Ibu Fr memberikan informasi kepada Bn secara verbal dan isyarat juga. Setelah siswa mengetahui kegiatan yang akan dilakukan, Ibu Fr menyetel kasetnya. Sesekali Ibu Fr ikut menyanyikan lagunya dan menggerakkan tangan siswa untuk bertepuk tangan, termasuk Bn.

Kegiatan mendengarkan kaset atau VCD cerita atau lagu termasuk di dalam program belajar Bn untuk area waktu luang. Di kolom tujuan dituliskan,

anak dapat mengekspresikan rasa senang saat mendengarkan kaset cerita/ lagu/ musik/ VCD. Dengan demikian, kegiatan waktu luang dilakukan selain untuk mengisi waktu tetapi juga memiliki tujuan untuk membuat siswa merasa senang dan dapat mengekspresikannya.

Pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan peraturan yang ada antara lain guru, asisten, kepala sekolah, orangtua, dan lain-lain. Ibu Fr datang ke sekolah sebelum siswa-siswanya datang untuk mencontohkan perilaku datang ke sekolah tepat waktu. Memberikan contoh datang tepat waktu atau sebelum siswa datang dilakukan agar Ibu Fr dapat mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan hari itu. Selain itu, Ibu Fr ingin agar siswanya merasa nyaman karena pada saat datang sudah ada guru yang menyambutnya.

“Iya. Kalau kita untuk tepat waktu, yaa, harus tepat waktu. Jadi guru datang sebelum anak datang. Supaya kita bisa mempersiapkan semuanya, nggak ada kebingungan misalnya kalau dia kok kursinya ilang atau simbolnya nggak ada.”

“Iya. Anak merasa disambut oleh gurunya. “Ohh, ada gurunya”, ada rasa nyaman. Kan kalau nggak ada gurunya kan, mereka merasa kosong ruangan...”

Pemberian contoh ini terlihat pada saat Ibu Fr sudah ada di kelas sebelum siswa-siswanya datang dari asrama. Ibu Fr mempersiapkan simbol-simbol kegiatan yang akan dilakukan hari itu untuk setiap siswa, termasuk Bn. Kegiatan hari itu antara lain berkumpul pagi, belanja, *snack*, bekerja (Bn membuang sampah), waktu luang, dan berkumpul siang. Bn dan Sy datang bersama dengan Pak Rh, Gr diantar oleh pendamping di asrama, dan Gl datang dengan berjalan sendiri. Ibu Fr menyambut siswanya dengan memanggil nama siswa saat berada dekat kelas untuk memberitahukan letak kelas. Setelah Bn sampai di kelas, Ibu Fr menyapa, “selamat pagi Bn.” Bn tersenyum dan berjalan ke kursinya, lalu duduk.

- Sikap positif terhadap sekolah

Kegiatan nonakademis di Yayasan Dwituna Rawinala termasuk ke dalam kegiatan asrama. Program kegiatan siswa ketika berada di asrama disamakan dengan program di kelas. Misalnya, Bn memiliki program membuang sampah. Program tersebut dilakukan ketika Bn di sekolah dan asrama. Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala pernah mengadakan kegiatan yang melibatkan

banyak pihak, yaitu: guru, orangtua, saudara, pembimbing di rumah, karyawan kantor dan asrama, petugas kebun, petugas kebersihan, dan siswa yang ada di rumah perawatan. Kegiatan yang pernah dilakukan adalah *training* untuk *sibling* dan *family gathering*.

“Tahun lalu ada, training untuk sibling. Tahun ini, gathering.”

“Yang terlibat.... Orangtua, saudara, pembimbing di rumah, karyawan pendukung Rawinala mulai dari kantor sampai asrama, petugas kebun, office boy, sama guru. Begitu juga dengan yang di perawatan.”

Dalam hal kebersihan Untuk menjaga kebersihan pihak dan keamanan Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala memiliki petugasnya sendiri. Tetapi, hal itu tidak berarti bahwa guru lepas dari tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan keamanan. Guru tetap bertanggung jawab terhadap kebersihan, terutama lingkungan kelasnya, sekaligus sebagai pembelajaran untuk siswanya. Misalnya, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab membersihkan bila dia mengompol di kelas. Menjaga keamanan juga menjadi tanggung jawab masing-masing, walaupun ada petugas keamanan.

“Semua pada umumnya bertanggung jawab. Karena kalau di jam pelajaran, guru kan nggak mungkin, jadi ya ada tenaga tersendiri. Tapi kalau selama proses belajar itu, misalnya anak pup atau pipis di kelas itu guru yang tanggung jawab, sekalian untuk pembelajaran anak juga. Anak diajarkan untuk bertanggung jawab membersihkan kalau dia ngompol di kelas.”

“Pada dasarnya sama ya, pribadi masing-masing kita tanggung jawab juga. Walaupun untuk pribadi juga kadang lupa, ada tenaga security sekarang. Sejak ada kejadian kehilangan handphone ya. Jadi, perlu diadakan tambahan tenaga. Sebenarnya kalau untuk keamanan sih, aman di sini, kalau kita jaga masing-masing.”

Pada saat kegiatan *snack*, Bn menumpahkan minumannya sehingga membasahi sebagian meja. Ibu Fr mengambil lap kemudian mengelap sebagian air yang tumpah. Setelah itu, Ibu Fr membimbing tangan Bn untuk mengelap meja sambil menjelaskan bahwa mejanya basah karena terkena tumpahan air minum Bn. Dengan melakukan hal tersebut Ibu Fr mencontohkan sekaligus memberikan pembelajaran kepada Bn untuk menjaga kebersihan kelasnya.

Selain itu, kegiatan untuk menjaga kebersihan seperti membuang sampah juga menjadi program belajar untuk Bn. Pada program belajar Bn terdapat program untuk membuang sampah. Dalam program belajarnya, Bn diajarkan untuk membuang sampah dari kelas ke tempat sampah sekolah dengan sedikit

bantuan. Dengan demikian, dalam menjaga kebersihan sekolah, Ibu Fr selain memberikan contoh juga memberi penjelasan kepada siswa dan memasukkannya kedalam program belajar.

- Sikap positif terhadap kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: program untuk usia 7 sampai 12 tahun dan program untuk usia 12 sampai 20 tahun. Program untuk siswa usia 7 sampai 12 tahun mencakup lima area antara lain sosial emosi, kognitif, motorik, orientasi mobilitas, dan waktu luang. Sedangkan program untuk siswa usia 12 sampai 20 tahun mencakup tiga area hidup, bekerja, dan waktu luang. Tiga area pada program untuk siswa usia 12 sampai 20 tahun juga dapat mencakup lima area pada program untuk siswa usia 7 sampai 12 tahun. Misalnya, pada area hidup dapat mencakup area sosial emosi, kognitif, motorik, dan bina bantu diri. Kurikulum yang diberlakukan disebut juga dengan kurikulum fungsional dimana satuan pengukurannya berdasarkan pada kegiatan siswa sehari-hari.

“... Sehingga disini kita memakai kurikulum fungsional. Kurikulum fungsional itu suatu satuan pengukuran yang berdasarkan kegiatan rutinitas anak setiap hari. Jadi, lebih riil. Jadi, kegiatannya misalnya, makan. Ya itu kurikulumnya, kita kembangkan. Dari mulai mengambil alatnya, menyiapkan bahan makanannya, mengambil makanannya, kemudian proses makan, sampai mencuci alat makan.”

Penerapan kurikulum fungsional ini dilakukan oleh Ibu Fr. Dalam program belajar Bn terdapat tiga area yang diprogramkan, yaitu hidup, bekerja, dan waktu luang. Pada area hidup terdapat 2 subarea antara lain makan dan buang air besar. Untuk area bekerja terdapat 4 subarea, yaitu: mengangkat jemuran, membuang sampah, memasak, dan mengelap meja. Sedangkan untuk area waktu luang terdapat 2 subarea; orientasi mobilitas dan mendengarkan kaset cerita/ lagu/ musik/ VCD. Ketika observasi dilakukan ada beberapa subarea yang dilakukan oleh Bn antara lain makan, membuang sampah, orientasi mobilitas (asrama-kelas-asrama), dan mendengarkan kaset cerita/ lagu/ musik/ VCD.

Ibu Fr memberitahukan kurikulum kepada siswa-siswanya melalui orangtua siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, orangtua mengetahui area-area fungsional yang akan diajarkan sesuai dengan tingkatan usia siswa. Untuk

siswa yang memiliki ketunaan ganda, kurikulum fungsional dirasakan cocok untuk diterapkan karena hingga saat ini belum ada kurikulum yang baku untuk SLB G.

“Kalau untuk anak-anak ganda sih, cocoknya seperti itu ya. Kalau kita terapkan kurikulum yang baku, belum ada.”

c. Peran sebagai Konselor

Kottler dan Kottler (1993, dalam Moore, 2007) berpendapat bahwa hampir semua guru membutuhkan kemampuan dasar untuk memikul peran sebagai konselor di dalam kelas. Dalam menjalankan perannya sebagai konselor, guru harus memahami "kenyataan" bahwa mengajar melibatkan individu secara keseluruhan dan tidak hanya "kepala" atau hanya otaknya saja. Tetapi, siswa-siswa membawa isu perkembangan ke dalam kelas bersamaan dengan tambahan emosi dan tekanan-tekanan sosial (Moore, 2007). Siswa tunaganda-netra memiliki ketunaan yang tidak sama antara siswa yang satu dan yang lain. Siswa yang diajarkan oleh Ibu Fr memiliki profil perkembangan yang berbeda-beda serta memiliki keadaan emosi dan tekanan sosial yang berbeda-beda juga.

Kemampuan konseling dibutuhkan untuk **mengembangkan sensitivitas interpersonal** yang tinggi dan untuk mengatasi masalah sehari-hari dengan efektif (Moore, 2007). Untuk mengembangkan sensitivitas interpersonal siswa-siswanya, Ibu Fr mengajak siswa-siswanya untuk berinteraksi dengan lingkungan, salah satu caranya dengan berkeliling lingkungan sekolah sambil berbelanja. Pada saat kegiatan belanja, Bn dan kawan-kawan diajak oleh Ibu Fr dan Pak Rh berbelanja di tukang sayur dekat sekolah.

Rute perjalanan Bn: dari kelas menuju keluar sekolah melewati kelas-kelas kemudian ke arah pagar sekolah. Di depan pagar sekolah Ibu Fr menjelaskan cara menyeberang kepada siswa-siswanya. Setelah lalu lintas di depan sekolah sepi, barulah mereka menyeberang dan berjalan ke arah tukang sayur. Sesampainya di tukang sayur masing-masing siswa diberi penjelasan mengenai bahan makanan yang ada dan juga ditanyakan mereka ingin makan apa pada saat kegiatan *snack*. Ibu Fr juga mencontohkan cara berkomunikasi dengan tukang sayur dengan cara berbicara dengan mengatasnamakan siswanya. Misalnya, “oh, Bn mau makan kerupuk... Bu, Bn beli kerupuknya satu.”

Siswa-siswa yang diajar oleh Ibu Fr termasuk siswa yang sensitif terhadap perubahan di lingkungan sekitarnya. Untuk mencegah agar siswa-siswanya tidak kaget dengan perubahan yang terjadi, biasanya Ibu Fr memperkenalkan atau melatih orientasi mereka di lingkungan baru atau memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan.

“Sensitif. Anak-anak di sini sangat sensitif dengan perubahan di lingkungan, cuaca...”

“Ya, kita kenalkan dulu ya, diberi penjelasan dulu kayak misalkan, kita mau ajak ke Taman Mini kemaren. Nah itu, kita kasih penjelasan bahwa nanti hari Jumat akan ke Taman Mini, ada apa ke sana? Itu kita kasih tahu. Atau kalau kita mau ajak anak-anak itu piknik, berenang, harus dikenalin dulu, mau ngapain, supaya mereka siap.”

Bn termasuk siswa yang sensitif dengan perubahan yang terjadi di lingkungan. Bila hujan turun, Bn akan ketakutan dan frekuensi *flapping*-nya semakin tinggi. Sedangkan bila cuaca panas dan Bn merasa kepanasan, maka dia akan lari ke kamar mandi. Kejadian seperti ini terjadi pada saat observasi. Ibu Fr dan Pak Rh tidak ada yang mengetahui keberadaan Bn setelah berbelanja. Pak Rh mencari Bn dan Ibu Fr menjaga siswa-siswa lainnya. Tidak lama kemudian Bn datang bersama dengan Pak Rh. Ternyata Bn sedang berada di kamar mandi dan sudah bersiap untuk mandi.

“.. Bn, misalnya, kalau ada hujan gitu, ya udah deh ketakutan dia. Flapping-nya banyak, kalau ketakutan. Kalau panas banget, dia ngerasa gerah, lari ke kamar mandi melulu.”

- Observasi

Meskipun guru bukan konselor yang terlatih atau seorang psikolog, guru sebaiknya dapat menjadi *observer* yang sensitif dari perilaku manusia (Moore, 2007). Sebagai guru, Ibu Fr juga melakukan *observasi* pada orang-orang di lingkungan sekolah, terutama siswa-siswanya. Pengamatan dilakukan oleh Ibu Fr salah satunya untuk mengetahui kemampuan siswa dan keefektifan strategi yang diterapkan.

“... Seperti misalnya tempat nasinya kebesaran atau sendoknya yang terlalu besar atau kalau dari stainless tuh sendok tuh agak berat. Itu kemudian kita observe kan. Nah, bantuan itu ternyata anak tidak bisa mengambil terlalu banyak. Nah, jadi untuk mengangkatnya itu masih perlu bantuan. Contohnya seperti itu untuk evaluasinya.”

Saat kegiatan *snack*, Ibu Fr memperhatikan siswa-siswanya, termasuk Bn. Ibu Fr mengamati Bn yang menghabiskan kerupuknya dengan cepat. Ibu Fr berkata, “tuh liat si Bn udah abis aja kerupuknya. Seneng kerupuk sih dia...” Pengamatan juga dilakukan Ibu Fr selama mengajar. Ibu Fr mengamati Bn yang pada hari itu frekuensi *flapping*-nya cukup tinggi. Ibu Fr memprediksi bahwa Bn akan kejang. Setiap Bn melakukan *flapping*, Ibu Fr langsung menenangkan Bn dengan berkata, “sudah Bn, kamu kenapa?” sambil menahan gerakan tangan Bn.

Untuk menjalankan perannya sebagai konselor guru harus siap untuk *berespon secara baik* ketika permasalahan tingkahlaku muncul dalam pembelajaran dan perkembangan siswa (Moore, 2007). Permasalahan yang dialami pada saat mengajar dapat berasal dari siswa atau pun orangtua siswa yang kurang kooperatif dalam melaporkan keadaan siswa berada di rumah. Untuk mengatasi masalah orangtua yang kurang kooperatif Ibu Fr bekerja sama dengan pihak pekerja sosial mengenai solusi yang baik.

“Kalau ada orang yang kurang kooperatif biasanya kita kerjasama sama Peksos (pekerja sosial), solusinya bagaimana? Kalau ada waktu ya kita case conference dengan orangtua, tapi kalau tidak ada waktu yang tepat, ya pendekatan aja antara guru dan orang tua.”

Ketika siswa mengalami masalah guru harus siap untuk *mendampingi siswa dan orangtua* dalam masalah yang dihadapi serta siap untuk bekerja dengan kolega dalam rangka menciptakan pengalaman sekolah yang mendukung (Moore, 2007). Ibu Fr melakukan pendampingan kepada orangtua dan siswa pada saat hari penjemputan (Jumat) dan pengantaran (Senin) siswa yang tinggal di asrama. Sedangkan pendampingan kepada siswa selalu dilakukan setiap hari pada saat kegiatan berkumpul pagi untuk menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu dan juga saat berkumpul siang.

“Pendampingannya kalau hari Jumat antar jemput atau hari Senin mereka antar, itu kita ajak komunikasi dulu. Kalau pendampingan ke anak, ya pada saat berkumpul pagi, kita komunikasikan. Kalau saya hari Senin ketemu orangtuanya. Pada saat berkumpul pagi, kita komunikasiin ke anaknya, supaya informasinya nyambung gitu. Walaupun anak ini nggak bisa, ya ada hambatan dalam menerima komunikasi, kita memperlakukan anak ini sama seperti anak pada umumnya. Jadi, apa yang jadi masalah di rumah kemungkinan bisa terbawa ke sekolah oleh anak-anak ini. Jadi, ya kita perlu tau...”

Untuk memfasilitasi pembelajaran, seorang guru harus sadar akan tekanan-tekanan tersebut dan selalu ada untuk membantu siswa secara langsung atau *membuat rujukan kepada profesional lain* yang sesuai ketika dibutuhkan (Parsons, Hinson, & Sardo-Brown, 2001). Dalam bekerja sama dengan kolega, seperti dokter atau psikolog, inisiatif bisa datang dari orangtua siswa atau guru. Guru tidak berwenang, kecuali orangtua siswa meminta kerjasama guru. Ibu Fr akan memberitahukan orangtua siswa yang bersangkutan bila merasa ada yang janggal dengan siswanya dan memberikan saran penanganan.

“Kalau udah menyangkut dokter atau psikolog itu wewenang orangtua ya. Tapi terkadang kalau orangtua membutuhkan kerjasama guru, itu kita baru terlibat.”

“...Seperti itu, kadang inisiatif dari orangtua, kadang dari guru.”

Ibu Fr juga bekerja sama dengan pihak sekolah dan orangtua agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Kerjasama dengan sekolah dilakukan bila berhubungan dengan operasionalisasi dan izin untuk melakukan kegiatan belajar diluar sekolah. Pihak sekolah juga akan memeriksa apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan program yang direncanakan. Untuk melakukan kegiatan belajar diluar sekolah juga membutuhkan izin dari orangtua siswa.

“Orangtua juga. Selalu, apapun yang kita lakukan juga harus koordinasi dengan orangtua. Juga pihak sekolah karena pihak sekolah juga akan mengecek, apakah sesuai dengan program atau tidak? Misalnya, mau belajar naik kendaraan umum tapi di program tidak ada, kan gak sesuai. Supaya sinkron.”

4.2.2.3 Gambaran Perkembangan Anak Tunaganda-netra

Salah satu siswa yang diajar oleh Ibu Fr di kelas buta-tuli (pendidikan lanjutan) adalah Bn (18 tahun). Bn merupakan siswa laki-laki yang memiliki ketunaan berupa tunanetra (*low vision*), tunarungu, tunagrahita, dan gangguan komunikasi. Selain itu, Bn juga memiliki epilepsi. Biasanya, kalau Bn akan kejang, tanda-tanda yang muncul salah satunya adalah frekuensi mengibas-ngibaskan tangannya akan semakin meningkat. Bn berasal dari keluarga yang kurang mampu dan memiliki adik yang juga mengalami ketunaan pada matanya karena kecelakaan. Kondisi adik Bn yang masih memerlukan pengobatan

membuat keluarga Bn tidak sanggup untuk menyediakan obat kejang untuk Bn. Keadaan yang seperti itu membuat Ibu Fr menyarankan pengobatan dengan minuman herbal kepada Bn dan hal tersebut ditanggapi positif oleh keluarganya Bn. Setelah beberapa waktu menjalani pengobatan secara herbal, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fr, frekuensi kejang Bn sudah menurun. Dulu Bn bisa kejang seminggu tiga kali dengan durasi 3 sampai 4 menit dan hingga mengeluarkan busa, saat ini kejangnya hanya sebentar dan dapat diprediksi. Berikut ini akan dipaparkan mengenai perkembangan kemampuan Bn.

Dalam aspek **kemampuan kognitif** ini terdapat subaspek *body image*, seksualitas, konsep ruang, klasifikasi, konsep waktu, konsep matematika, konsep membaca, dan lain-lain. Pada subaspek *body image*, Bn belum bisa menunjukkan 4-10 anggota tubuhnya (punggung, bahu, pipi, pergelangan tangan, siku tangan, tumit, dan lain-lain), menyebutkan bagian kanan atau kiri tubuhnya, dan menundukkan kepala. Untuk subaspek seksualitas, Bn masih belum bisa mengidentifikasi dirinya adalah seorang anak laki-laki, tetapi dia mengetahui perbedaan antara perempuan dan laki-laki.

Dalam *subaspek konsep ruang* Bn belum bisa melakukan seluruh kemampuan yang tercakup di dalamnya. Bn belum dapat meletakkan beberapa benda ke dalam kotak penyimpanan dan membawa kotak penyimpanan dari satu tempat ke tempat lain, memasukkan benda sesuai bentuk dengan menggunakan *form board*, memberikan atau menyentuh benda-benda yang diminta, mengenali sisi-sisi benda (atas-bawah, kanan-kiri, depan-belakang), dan membandingkan dua benda (yang lebih berat, panjang, kasar, atau keras).

Bn dapat memilih dua benda sejenis yang dibedakan dalam ukuran atau teksturnya (bola pingpong dan bola tenis) pada *subaspek klasifikasi*. Tetapi Bn belum dapat memilih tiga benda yang telah dikelompokkan sesuai dengan fungsinya (kelompok peralatan mandi, mandi, dan berpakaian), mengelompokkan benda yang serupa (kelompok gelas, kelompok sendok), mengelompokkan peralatan yang telah diacak ke dalam aktivitas: mandi, makan, dan berpakaian, menemukan sendok dan sikat gigi ketika diberi instruksi, dan mengidentifikasi mainan yang ada (bola dan mobil-mobilan).

Pada subaspek konsep waktu, konsep matematika, dan konsep membaca

Bn belum dapat melakukan seluruh kemampuan yang tercakup dalam ketiga subaspek tersebut. Bn belum bisa mengidentifikasi cuaca (hujan, cerah, panas, dingin), memahami konsep waktu (pagi, siang, sore, dan malam) berdasarkan ciri-cirinya, serta menyebutkan nama-nama bulan (Januari-Desember), usianya sendiri, tanggal lahirnya, dan waktu yang lebih lama (satu menit dan satu jam, sehari dan seminggu). Kemampuan-kemampuan tersebut termasuk ke dalam *subaspek konsep waktu*.

Untuk *subaspek konsep matematika* Bn belum bisa menghitung baik dengan menggunakan benda atau tanpa benda, menunjukkan benda-benda sesuai urutan (pertama, tengah, dan akhir), mengenali bentuk angka, menyebutkan jumlah saudara kandung, menentukan jumlah benda yang lebih banyak, dan juga melakukan operasi matematika (penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian).

Dalam *subaspek konsep membaca* Yn juga belum bisa melakukan kemampuan-kemampuan yang termasuk di dalamnya, antara lain: menyebutkan nama lengkapnya sendiri, menyebutkan alphabet (a-z) secara berurutan, mengidentifikasi alphabet, membaca kata sederhana, menyalin huruf, menuliskan huruf yang didiktekan.

Sedangkan pada *subaspek lain-lain* Bn dapat mengalihkan perhatian dari suatu benda ketika tertarik dengan stimulus lain dan menirukan tingkahlaku yang diminta (tepuk tangan) tanpa bantuan dari orang lain. Tetapi ada kemampuan yang Bn belum dapat lakukan, yaitu: mengidentifikasi benda ketika diberi tanda visual atau auditori, menyebutkan satu warna, menyebutkan alamat rumah, dan menyebutkan nama teman-teman bermainnya.

Aspek selanjutnya adalah aspek **kemampuan bahasa**. Salah satu ketunaan Bn adalah tunawicara sehingga Bn berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Oleh karena itu, kemampuan menyebutkan, menggabungkan kata, atau kemampuan yang menuntut anak untuk berkata belum dapat dilakukan oleh Bn. Untuk mengutarakan apa yang diinginkannya, Yn biasanya menggunakan bahasa isyarat yang dia sudah bisa atau melalui bahasa tubuhnya. Dalam aspek kemampuan bahasa ini Bn kemampuan yang dapat dilakukan sendiri adalah menirukan pola intonasi suara orang lain. Sedangkan untuk mengikuti arahan

verbal sederhana yang diiringi bahasa tubuh, Bn dapat melakukannya dengan bantuan verbal. Kemampuan-kemampuan dalam aspek kemampuan bahasa yang belum dapat dilakukan oleh Bn, antara lain: menanyakan makanan yang baru saja dimakan, bersuara untuk memperoleh perhatian, menjawab “iya” atau “tidak”, mengucapkan lima kata berbeda, mengkombinasikan kata dan bahasa tubuh agar keinginannya diketahui, dan lain-lain.

Aspek **kemampuan sosial-emosi** terdiri dari subaspek *social decoding*, komunikasi sosial, tingkahlaku nonverbal, dan kemampuan sosial independen. Pada *subaspek social decoding*, Bn sudah dapat melakukan hampir seluruh kemampuan tanpa bantuan dari siapa pun. Kemampuan tersebut, yaitu: menunjukkan respon terhadap stimulasi, memeluk atau merangkul ketika disentuh orang dewasa yang sudah dikenal, dan memegang atau memainkan wajah orang dewasa dengan menyentuh. Sedangkan kemampuan yang belum dapat dilakukan Bn adalah memberikan respon ketika temannya menceritakan hal yang sedih.

Dalam *subaspek komunikasi sosial*, Bn dapat mengatakan “tolong” (dengan menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh) tanpa bantuan dari orang lain. Bn juga dapat menyebutkan tugas harian di rumah atau asrama dengan bantuan verbal dan nonverbal. Sedangkan untuk kemampuan lainnya seperti, mengatakan atau menunjukkan bahasa isyarat “terima kasih”, “maaf”, menunjukkan reaksi ketika diejek, dan mengatakan cara penyelesaian masalah yang dihadapi belum dapat dilakukan oleh Bn.

Dari tujuh kemampuan pada *subaspek tingkahlaku nonverbal*, Bn dapat melakukan dua kemampuan tanpa bantuan. Bn meminjamkan mainan kepada teman dan membagi benda atau makanan dengan anak lain. Bn masih memerlukan bantuan verbal dan nonverbal untuk bermain bersama teman-teman. Untuk kemampuan lainnya belum dapat dilakukan oleh Bn. Kemampuan-kemampuan tersebut, antara lain: memegang tangan orang lain ketika berjalan, mengamuk atau marah ketika keinginannya tidak dipenuhi, mengatakan tindakan yang dilakukan ketika dipaksa melakukan hal yang tidak disukai, dan bekerja sama ketika wajah dan tangannya dibasuh.

Subaspek yang terakhir dari aspek sosial emosi adalah *kemampuan sosial independen*. Pada subaspek kemampuan sosial independen terdapat sebelas

kemampuan. Bn suka mendengarkan radio. Ada tiga kemampuan yang dapat dilakukan oleh Bn dengan bantuan verbal dan nonverbal, yaitu: membereskan tempat tidur, menunjukkan usaha untuk memenuhi keinginannya, dan melakukan tugas rumah tangga sederhana bila diperlukan. Tugas rumah yang dapat dilakukan oleh Bn adalah mencuci piring dan gelas, mengelap, dan membuang sampah. Sedangkan kemampuan untuk mengikuti irama, menonton TV, bepergian sendirian, membeli sesuatu sendiri, membersihkan kamar, dan membantu anggota keluarga di rumah masih belum dapat dilakukan oleh Bn.

Aspek **kemampuan motorik halus** terdiri dari 27 aitem kemampuan. Dari 27 kemampuan, ada 7 kemampuan yang dapat dilakukan oleh Bn tanpa bantuan dan 3 kemampuan dapat dilakukan dengan bantuan verbal dan nonverbal. Untuk 17 kemampuan lainnya belum dapat dilakukan oleh Bn. Kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Bn tanpa bantuan diantaranya: makan menggunakan sendok dengan posisi yang benar, mengeksplorasi benda dengan rabaan, mengupas tiga makanan, memindahkan objek dari satu tangan ke tangan lain, membawa benda dengan berat 5-8 kg, dan melipat serbet. Untuk kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Yn dengan bantuan verbal dan nonverbal, antara lain: membawa barang ke ruang atau tempat yang ditunjuk, mengangkat objek berukuran kecil dan mengambil mainan dari lantai tanpa terjatuh. Sedangkan kemampuan-kemampuan yang belum dapat dilakukan oleh Bn, diantaranya: menirukan cara melakukan sesuatu setelah dibantu orang dewasa, mengeksplorasi makanan dengan rabaan, menggunting mengikuti garis lurus, menyatukan potongan-potongan *jigsaw puzzle*, menirukan orang dewasa membuat garis (vertikal, horizontal, dan lingkaran), mewarnai gambar, mengecat dengan kuas, meronce manik-manik menjadi seuntai kalung, merekatkan dua helai kertas, menggunting sesuai pola, memindahkan biji sempoa untuk menghitung, menggunakan tempat penyimpanan sederhana, dan lain-lain.

Aspek yang kelima adalah **kemampuan motorik kasar**. Pada aspek kemampuan motorik kasar terdapat dua subaspek, yaitu *locomotor* dan *manipulative*. Dari 44 kemampuan dalam *subaspek locomotor* Bn sudah dapat melakukan 20 kemampuan tanpa bantuan, 8 kemampuan dengan bantuan verbal dan nonverbal, serta belum dapat melakukan 14 kemampuan. Beberapa

kemampuan yang dapat dilakukan oleh Bn tanpa bantuan dari orang lain, yaitu: bereaksi terhadap stimulus, bertahan dalam posisi duduk, duduk di lantai dan di kursi, bergerak dari dan ke posisi duduk, berdiri, berdiri jinjit, berjongkok, berjalan menaiki dan menuruni tangga, naik perosotan, dan lain-lain. Kemampuan yang dapat dilakukan Bn dengan bantuan verbal dan nonverbal, antara lain: berguling dari dan ke tengkurap, berjungkir balik, berjalan dengan tangan melenggang, bergandengan tangan dengan teman ke kanan-kiri dan berjalan maju, dan lain-lain. Sedangkan kemampuan yang belum dapat dilakukan oleh Bn, seperti melompat (di tempat, maju, mundur, dengan dua kaki, dengan satu kaki, ke kiri, ke kanan), meloncat dengan kaki bergantian, melakukan lompatan lebar, dan lain-lain.

Untuk *subaspek manipulative* Bn dapat bermain cipratan air, melempar bola, berjalan ke bola dan menendang, mendorong atau menarik kereta dorong, mendemonstrasikan penggunaan sesuatu dengan benar, main ayunan, mencoret-coret kertas, dan meniup lilin tanpa bantuan dari orang lain. Sedangkan untuk menyelesaikan pekerjaan secara berkala, menendang bola, memukul bola dengan tongkat pemukul, melakukan tugas sederhana (membawa piring plastik, membantu menyimpan mainan), dan menyusun balok menjadi bentuk bangunan Bn masih memerlukan bantuan verbal dan nonverbal dari orang lain. Bn mampu melakukan melompat tali dan menaiki kursi dengan bantuan verbal dari orang lain. Untuk beberapa kemampuan seperti melempar bola ke target, menangkap bola, mengambil mainan miliknya, dan merobek kertas Bn belum bisa melakukannya.

Gangguan penglihatan yang dialami oleh Bn tergolong dalam *low vision* sehingga untuk aspek **kemampuan visual** ada kemampuan yang dapat dilakukan tanpa bantuan dari orang lain dan ada juga kemampuan yang tidak dapat dilakukan oleh Bn. Pada aspek ini kemampuan yang diukur merupakan kemampuan-kemampuan yang menggunakan penglihatan atau sisa penglihatan (untuk yang *low vision*). Oleh karena itu, pada aspek kemampuan visual ada kemampuan yang Bn dapat melakukannya tanpa bantuan dari orang lain sebab Bn masih memiliki sisa penglihatan. Berikut ini adalah beberapa kemampuan yang dapat dilakukan oleh Bn antara lain menatap ke arah sumber cahaya,

mengeksplorasi sekeliling secara visual, melihat tangannya sendiri, mengikuti objek yang bergerak dengan penglihatannya, tertarik pada benda yang menggelinding, mempelajari benda yang digenggamnya secara visual, dan lain-lain. Sedangkan kemampuan yang tidak dapat dilakukan oleh Bn: merespon bahasa tubuh orang dewasa secara visual, tertarik pada gambar-gambar di buku, mencocokkan warna, menirukan tulisan secara visual, dan lain-lain.

Aspek ketujuh adalah **kemampuan orientasi mobilitas**. Pada aspek ini terdapat subaspek panca indera, konsep ruang, konsep waktu, dan pengenalan objek. Dalam *subaspek panca indera* terdapat dua belas kemampuan dan Bn dapat melakukan 3 kemampuan tanpa bantuan, antara lain: mengeksplorasi permukaan bertekstur, mencari dan menemukan benda yang ia jatuhkan, dan merasakan tiupan angin serta membedakan benda basah dan benda kering. Bn dapat membedakan benang (jahit-senar), mengelompokkan benda yang sama sesuai bentuknya, dan memegang anggota tubuh orang lain yang diminta (bahu dan pinggang) dengan bantuan verbal dan nonverbal dari orang lain. Bn masih belum dapat mengenali benda yang menyentuh si anak, bermain serangkaian mainan bertekstur dengan meraba, mengetahui benda yang dicium (kopi, lada, bawang putih), mengetahui rasa yang dikecap, dan menyebutkan nama benda yang dibunyikan (botol kecrekan dan logam jatuh).

Pada *subaspek konsep ruang*, Bn dapat melakukan 4 kemampuan tanpa bantuan, 2 kemampuan dengan bantuan verbal dan nonverbal, serta 8 kemampuan lainnya masih belum dapat dilakukan. Kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Bn tanpa bantuan antara lain: membuka kotak untuk menaruh benda kemudian menutup kotaknya, serta memasukkan dan mengeluarkan dua benda berbeda ke kotak, menggunakan tangannya untuk meraba benda-benda menuju ke meja, dan mengambil mobil-mobilan diatas meja. Untuk kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Bn dengan bantuan verbal dan nonverbal, yaitu: menjauhkan tangan dari meja, mendekatkan tangan ke meja, dan langsung menuju ke pintu. Sedangkan kemampuan-kemampuan yang masih belum dapat dilakukan oleh Bn, diantaranya: memasukkan benda ke dalam wadah tertutup, mengeluarkan benda dari wadah, meletakkan benda di depan kursi, meletakkan benda di bawah kursi, mengambil sisir di meja kemudian menyisir rambutnya,

dan berjalan sendiri setidaknya sejauh enam kaki.

Untuk *subaspek konsep waktu*, Bn dapat melakukan kemampuan-kemampuan yang tercakup di dalamnya. Bn dapat menyebutkan sekarang hari apa dan menyebutkan jam bangun tidur di pagi hari. Sedangkan pada *subaspek pengenalan objek*, Bn dapat melakukan seluruh kemampuan tanpa bantuan. Bn dapat memperbaiki letak kursi, memposisikan dirinya dengan meja dan kursi secara tepat, duduk di kursi dengan posisi yang benar, dan duduk dengan posisi yang nyaman.

Aspek yang terakhir adalah **kemampuan bina bantu diri**. Aspek ini terdiri dari subaspek makan dan minum, berpakaian, dan kebersihan (*toileting*). Untuk *subaspek makan dan minum*, Bn sudah dapat melakukan sebagian besar kemampuan tanpa bantuan, yaitu: membuka mulut untuk minum, menghisap dan menelan cairan, menelan makanan yang dihaluskan dengan sendok, minum dari cangkir, menggigit sebagian besar makanan, makan dengan jari-jari sendiri, mengidentifikasi rasa makanan (asin, manis, panas, dingin), menggunakan sedotan untuk minum, dan mengambil makanan kecil dari piring sendiri. Selain itu, ada beberapa kemampuan yang dapat dilakukan oleh Bn tetapi dengan bantuan verbal dan nonverbal, antara lain: memindahkan peralatan yang ada di meja makan serta mengelap makanan dan minuman yang tumpah dengan kain pembersih. Ada beberapa kemampuan yang belum dapat dilakukan oleh Bn, yaitu: menusuk makanan dengan garpu, makan dengan menggunakan sendok dan garpu secara bersamaan, dan menuang minuman dengan sedikit atau tidak tumpah.

Kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Bn tanpa bantuan pada *subaspek berpakaian*, antara lain: melepas topi, melepas pakaian yang telah dilonggarkan, melepas ikat pinggang, dan menemukan bagian-bagian pakaiannya sendiri. Ada juga kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Bn hanya saja masih membutuhkan bantuan secara verbal dan nonverbal, yaitu: melepas kaos kaki, memakai kaos kaki, melepaskan sepatu, memakai celana dan kaus oblong, mengatupkan pakaian, meletakkan pakaian kotor ke dalam keranjang, memakai atau melepas pakaian, memakai sepatu, memakai sepatu di kaki yang benar, mengambil pakaian dari dalam lemari, memakai celana panjang, dan memakai gel rambut. Selain itu, ada beberapa kemampuan yang masih belum bisa

dilakukan oleh Bn, seperti melepas resleting, melepas kancing-kancing besar yang ada pada bagian depan pakaian, membuka dan memasang kancing (kancing jepret, kancing hak, kancing lubang), membuka dan menutup resleting, dan lain-lain.

Untuk *subaspek toileting*, Bn masih memerlukan bantuan berupa verbal dan nonverbal pada 5 kemampuan, walaupun ada 4 kemampuan yang dapat dilakukan tanpa bantuan dan 1 kemampuan yang tidak dapat dilakukan. Kemampuan yang dapat dilakukan oleh Bn tanpa bantuan adalah dapat duduk untuk buang air kecil atau buang air besar di WC, mencuci tangan dengan sabun dan air, berpakaian setelah buang air kecil atau buang air besar, dan menyisir rambut. Untuk kemampuan yang dapat dilakukan Bn dengan bantuan verbal dan nonverbal, antara lain: mengeringkan tangan dengan handuk, menyikat gigi, menaruh pasta gigi, mengeringkan diri sendiri dengan handuk setelah mandi, dan mandi. Selain itu, ada juga kemampuan-kemampuan yang belum dapat dilakukan oleh Bn adalah memiliki kontrol untuk buang air kecil dan buang air besar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan kemampuan yang aitemnya rata-rata dapat **dilakukan sendiri** oleh Bn adalah *bina-bantu diri* dan *motorik kasar*; aspek-aspek perkembangan kemampuan yang aitemnya rata-rata memerlukan **banyak bantuan** dari orang lain agar Bn dapat melakukannya antara lain aspek aspek *sosial*; dan aspek-aspek perkembangan yang aitemnya rata-rata masih **belum dapat dilakukan** oleh Bn antara lain: aspek *bahasa (komunikasi)*, *kognitif*, *motorik halus*, *visual*, dan *orientasi-mobilitas*.

4.2.3 Subjek ke-3 (Ibu Es)

Subjek tiga adalah Ibu Es, guru kelas buta-tuli (pendidikan dasar). Wawancara dengan Ibu Es dilakukan pada hari Selasa, tanggal 2 Juni 2009. Wawancara berdurasi selama 1 jam 20 menit. Sedangkan observasi dilakukan pada hari Rabu, tanggal 27 Mei 2009. Wawancara dilakukan di taman dekat aula Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala.

4.2.3.1 Profil Singkat Subjek

Ibu Es merupakan lulusan Universitas Negeri Jakarta. Di universitas

tersebut Ibu Es belajar mengenai Pendidikan Luar Biasa jurusan tunagrahita dan kesulitan belajar. Ibu Es pernah mengikuti pelatihan mengenai pelayanan untuk anak-anak *Multiple Disability with Visual Impairment* (MDVI) se-regional Asia Tenggara. Pengalaman mengikuti pelatihan pelayanan untuk siswa MDVI merupakan pengalaman yang memberi kesan tersendiri bagi Ibu Es karena pada kegiatan tersebut Ibu Es dapat bertemu dengan peserta lain dari Negara-negara yang berbeda. Ibu Es sudah menjadi guru di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala selama 9,5 tahun.

4.2.3.2 Gambaran Peran Guru Anak Tunaganda-netra

a. Peran sebagai Pengajar

Peran sebagai pengajar adalah peran dimana guru bertindak sebagai seseorang yang merencanakan, memandu, dan mengevaluasi pembelajaran. Pada peran ini, guru bertanggung jawab untuk **merencanakan** aktivitas yang memfasilitasi pembelajaran (Parsons, Hinson, & Sardo-Brown, 2001). Merancang program dan mengevaluasi hasil belajar merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ibu Es dibantu oleh asisten, Ibu Mn, bersama dengan pihak orangtua dan asrama (bila siswa yang bersangkutan tinggal di asrama). Dalam program belajar untuk siswa terdapat tujuan jangka panjang dan jangka pendek serta strategi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Program dirancang setelah dilakukan analisa tugas (*task analysis*) kepada siswa. Analisis tugas merupakan langkah-langkah spesifik yang dilakukan pada suatu kegiatan. Tujuan dilakukannya analisis tugas tersebut adalah untuk mengobservasi dan menganalisis kemampuan siswa.

“Iya, jadi dalam program itu memang kita merancang gitu adalah bagaimana kita membuat tujuan jangka pendek dan bagaimana membuat tujuan jangka panjang untuk anak yang satu. Jadi anak yang satu dengan anak yang lain berbeda. Setelah kita membuat tujuan untuk jangka pendek dengan jangka panjang, kita membuat bagaimana sih caranya supaya kita bisa mencapai tujuan tersebut, atau kita membuat strategi, seperti itu. Jadi kita membuat tujuan itu kita sudah mengobservasi dan menganalisa kemampuan anak. Task analisa lah bahasanya ya...kita liat kemampuan anak itu udah sampai level mana ya? Oo berarti dia level 2 udah mampu nih, kita tingkatin ke level yang 3.”

Sebagai pengajar, guru harus membuat keputusan yang berkaitan dengan

bahan yang akan diajarkan, alat-alat yang akan digunakan dalam mengajar, metode yang terbaik dalam mengajarkan bahan ajar, dan cara untuk mengevaluasi pembelajaran yang diharapkan. Keputusan yang diambil berdasarkan beberapa faktor, antara lain: pengetahuan guru tentang bahan ajar, pengetahuan guru mengenai teori belajar dan motivasi, kemampuan dan kebutuhan dari siswa yang diajar, kepribadian dan kebutuhan guru yang bersangkutan, dan tujuan keseluruhan pengajaran (Moore, 2007). Dalam membuat program untuk siswanya, Ibu Es mempertimbangkan hasil dari pengukuran kemampuan siswa dengan menggunakan *task analysis*. Setelah diketahui kemampuan yang dimiliki oleh siswanya, Ibu Es membuat program untuk siswa dengan tujuan jangka panjang yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Bila tujuan pembelajaran telah ditentukan, maka guru akan mengambil keputusan mengenai program yang akan dilakukan. Keputusan yang diambil Ibu Es untuk suatu program didasarkan pada tujuan pengajaran serta kemampuan dan kebutuhan siswanya. Misalnya pada kemampuan yang dimiliki Hn, masih memiliki masalah ketika mengambil spons untuk mencuci gelas dan piring pada semester 1. Maka, pada semester 2 akan diprogramkan agar Hn dapat mengambil spons dengan mandiri.

“Itu guru ya. Jadi ketika udah oke, tujuan jangka panjang nih, disesuaikan dengan kemampuan anak oke, ya udah, berarti program ini, untuk semester 2 misalnya ya, tahun ajaran 2008/2009 kita pake. Ya udah kita pakailah itu selama satu semester.”

“Dasar pertimbangan ketika kita membuat program itu adalah adanya task analisa. Sebenarnya task analisa ini adalah langkah-langkah untuk membuat satu kegiatan. Jadi langkahnya itu sangat spesifik sekali...Nah, dari situlah kita tau nih kemampuan anak tuh sampai di mana sih, untuk suatu program. Jadi satu langkah-langkah itu lah. Jadi langkah-langkah itu makanya kita kalau punya task analisa lebih mudah.”

Pada program belajar Hn yang dirancang oleh Ibu Es terdapat tujuan dan strategi. Terdapat dua tujuan program, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Di dalam tujuan terdapat indikator tujuan untuk mengukur kemampuan siswa. Tujuan yang ditentukan dalam program bukan suatu target yang harus dicapai melainkan prediksi mengenai perkembangan kemampuan yang akan dicapai oleh siswa. Strategi yang dituliskan pada program terdiri dari langkah-langkah untuk mencapai tujuan program. Selain langkah-langkah, dalam strategi juga direncanakan alat bantu dalam

mengajar, tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, dan metode pengajaran.

“Kalau yang tadi aku bilang itu, jadi program itu yang kita rancang adalah bagaimana membuat tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang, kemudian di dalam.. di dalam apa namanya.. indikator tujuan itu memang ada satu, ada indikator yang mau kita nilai itu apa... Setelah itu baru kita bikin strateginya, strateginya itu langkah-langkah bagaimana mencapai program tersebut...Itu untuk rancangan program.”

“Iya itu masuk ke strategi. Jadi misalnya, misalnya kayak Ic. Mungkin Dewi pernah liat ya, atau mungkin lupa kali ya.. Ic untuk.. jadi perlu modifikasi alat. Misalnya Ic kan dia punya masalah dengan apa namanya, jari-jari ya, dia kaku, jadi untuk makan kita memodifikasi atau merancang alat untuk Ic bisa makan dengan mudah, jadi kita bikin kayak Dedy Corbuzier gitulah.”

“... Jadi untuk alat, untuk tempat, untuk waktu, terus kemudian juga untuk metode, itu semua masuk di dalam strategi. Itu harus ada ya di dalam rancangan program...”

“Sebenarnya bukan target ya, tapi prediksi kita untuk anak tersebut. Jadi walaupun satu semester itu ternyata anak sudah melampaui kemampuannya ya udah kita tingkatin. Tapi ternyata anak belum mampu ya kita akan mencoba lagi untuk semester berikutnya. Ada waktu itu selama dua tahun ya, setelah dua tahun kita bisa merubah program untuk kegiatan yang sama.”

Dalam program belajar Hn, terdapat tiga kolom antara lain kolom area, tujuan, dan strategi. Pada kolom tujuan, Ibu Es mencantumkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek untuk setiap program. Misalnya, pada area kognitif memiliki tujuan jangka panjang yaitu siswa membaca simbol kegiatan, sedangkan tujuan jangka pendeknya adalah siswa membaca simbol kegiatan dengan pendampingan. Kolom strategi berisi langkah-langkah yang dilakukan untuk mengajarkan membaca pada Hn, salah satunya adalah pendampingan dengan cara tangan di bawah tangan, yaitu guru memegang simbol lalu merabakan simbol kegiatan kepada siswa. Kemudian bersama-sama melekatkan simbol kegiatan di kotak kalender.

Perencanaan mengenai alat bantu mengajar serta tempat dan waktu pelaksanaan juga dicantumkan pada program belajar Hn. Contohnya, pada area bina diri, subarea minum. Pada kolom strategi dituliskan bahwa kegiatan dilakukan pada saat *snack time* di kelas setiap hari dan menyediakan media teko plastik ukuran kecil. Waktu pelaksanaan program adalah pada saat *snack time* dan dilakukan setiap hari di kelas. Alat bantu yang digunakan ketika mengajar adalah teko plastik ukuran kecil. Dengan demikian, yang tercakup dalam strategi adalah alat, waktu pelaksanaan, dan tempat pelaksanaan.

Pelaksanaan

Tugas utama guru adalah membuat informasi menjadi berarti sehingga siswa dapat mengingat dan memindahkannya untuk berbagai situasi (Moore, 2001). Siswa-siswa yang diajar oleh Ibu Rn saat ini memiliki gangguan penglihatan, baik *low vision* ataupun *totally blind*. Untuk siswa yang memiliki gangguan penglihatan bila dibandingkan dengan individu yang dapat melihat, mereka lebih bergantung pada informasi taktil dan auditif untuk belajar mengenai dunia (Lowenfeld dalam Mangunsong dkk., 1998). Menurut Hallahan dan Kauffman (2006) anak tunanetra akan mengalami kesulitan dalam hal kemampuan konseptual. Biasanya anak yang memiliki ketunaan pada mata mengandalkan sentuhan untuk mendapatkan konseptualisasi dari objek, sedangkan sentuhan kurang efektif dibandingkan penglihatan. Siswa-siswa yang diajar oleh Ibu Es saat ini memiliki gangguan penglihatan, baik *low vision* ataupun *totally blind*. Hn adalah satu-satunya siswa Ibu Es yang *totally blind*. Oleh karena itu, metode yang digunakan Ibu Es untuk berkomunikasi dan mengajar siswa berbeda-beda satu sama lain. Metode yang digunakan oleh Ibu Es untuk mengajar Hn adalah dengan metode tangan di bawah tangan. Metode tangan di bawah tangan merupakan metode dimana posisi tangan guru berada di bawah tangan siswa. Metode tersebut guru mengarahkan tangan siswa dalam melakukan sesuatu tanpa mengurangi kemampuan untuk bereksplorasi. Selain metode tangan di bawah tangan, ada juga metode pendampingan. Metode pendampingan adalah metode dimana guru mendampingi siswa ketika melakukan aktivitas. Penggunaan metode disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kedua metode tersebut diterapkan oleh Ibu Es kepada Hn.

“Iya, untuk anak-anak MDVI metodenya banyak ya sebenarnya ya, ada namanya metode tangan di bawah tangan.. pernah ya, pernah dengar ya, metode tangan di bawah tangan, dimana posisi tanganku itu berada di bawah tangan anak, jadi anak di atas. Itu metode untuk anak yang buta ya...”

“...Ada juga metode pendampingan, jadi metode pendampingan ini ketika melakukan suatu kegiatan kita mendampingi anak. Banyaklah ya metodenya banyak ya, metode memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan, jadi ketika kita membuat suatu kegiatan kita gak bisa langsung... Jadi metode-metode itu lah untuk anak-anak MDVI.”

“Ya memang kalau metode itu memang tergantung kemampuan anak ya, ada yang anak yang kemampuannya udah tinggi, kita ga perlu lagi pake metode tangan di bawah tangan. Paling mereka cuma pake instruksi kalau ngga bahasa isyarat.”

“Kalau Hn tangan di bawah tangan ya karena memang dia blind ya, jadi kalau anak blind itu memang metodenya lebih banyak tangan di bawah tangan. Kaya yang tadi aku bilang ya...”

Metode tangan di bawah tangan dilakukan oleh Ibu Es ketika melakukan kegiatan membaca jadwal. Ibu Es memosisikan tangannya di bawah tangan Hn kemudian mengarahkan tangannya ke arah simbol dan merabakan simbol ke tangan Hn. Ibu Es juga menggunakan bahasa verbal kepada Hn ketika membaca jadwal. Setelah Hn mengetahui simbol yang diraba, Ibu Es kemudian membimbing tangan Hn untuk membalik lembar kalender. Hal yang serupa dilakukan hingga jadwal kegiatan hari itu selesai. Strategi tangan di bawah tangan juga dicantumkan di program belajar Hn pada area kognitif, subarea menulis Braille.

Cara Ibu Es menyampaikan informasi kepada siswa-siswanya berbeda-beda, tergantung pada kemampuan dan ketunaan siswa. Untuk berkomunikasi dengan Hn, Ibu Es lebih menyukai untuk berkomunikasi dengan menggunakan simbol.

“Cara menyampaikan informasi ke anak-anak itu berbeda tergantung kemampuan anak itu dan tergantung ketunaan anak itu...”

“...Hn juga, aku lebih suka komunikasi melalui simbol. Jadi untuk anak MDVI memang lebih luas ya komunikasinya ya, bukan hanya komunikasi dengan berkata-kata, tapi simbol juga komunikasi.. jadi melalui simbol, kegiatan.. kita mau mengkomunikasikan satu kegiatan. Misalnya aku kasi dia panci, “Hn ini panci”, kita mau masak.. itu merupakan suatu simbol untuk kegiatan memasak.. seperti itu. Jadi komunikasi tuh lebih luas. Tapi memang anak yang satu dengan anak yang lain itu berbeda”

Untuk berkomunikasi dengan Hn, Ibu Es menggunakan bahasa verbal, nonverbal (sentuhan) dan menggunakan simbol juga. Walaupun salah satu telinga Hn tidak dapat mendengar, tetapi telinga yang lain masih dapat mendengar sehingga Ibu Es tetap menggunakan bahasa verbal. Hal tersebut terlihat ketika Ibu Es memanggil Hn untuk bergerak ke arahnya ketika membaca jadwal dan berenang. Komunikasi dengan menggunakan simbol digunakan ketika akan melakukan suatu kegiatan, misalnya ketika ingin mencuci, simbolnya adalah spons untuk mencuci.

Kendala yang muncul ketika Ibu Es mengajar berasal dari dalam (internal) dan luar dirinya (eksternal). Kendala internal, misalnya adalah

keadaan *mood* dan fisik Ibu Es ketika mengalami datang bulan. Untuk mengatasi kendala internal, Ibu Es melakukan pengelolaan pada perasaannya sendiri. Sedangkan untuk mengatasi kendala eksternal terkadang diatasi dengan cara mengubah paradigma yang ada. Paradigma yang ada di masyarakat saat ini adalah anggapan bahwa siswa-siswa tunaganda-netra itu statis, monoton dan membosankan. Paradigma tersebut harus diubah menjadi suatu tantangan sehingga dapat memotivasi diri.

“Kendala yang muncul ada ya pastilah, eksternal internal itu pasti ada.. Kalau internal mah udah tau lah, kalau lagi mood aku semangat, tapi kalau lagi aku agak.. ya biasalah wanita sebulan sekali datang bulan, agak-agak gak nyaman terus kalau fisik lemah juga ngajarnya ga terlalu maksimal. Yah kalau eksternal kadang-kadang ya paradigmanya aku harus memang dirubah, jadi kemampuan anak itu harus kita pandang sebagai satu tantangan, jadi kita ga statis, ga monoton, ga bosan gitu ya, “aduh anak ini kok sepertinya kemampuannya kok untuk mencuci aja kok ya lamaaa banget ya kemampuannya”, kadang kendala itu jadi bikin kita jadi bosan, gitu kan ya tapi kalau kita memotivasi diri kita sendiri kita bisa terus semangat menghadapi anak-anaknya, gitu.”

“Nah internal itu sebenarnya kalau aku pribadi sih bagaimana aku bisa mengelola perasaan aku. “Gimana sih aku bisa mengelola perasaan aku?”. Bagaimana sih aku bisa bangkitlah gitu ya, walaupun keadaannya lagi gak mood, atau keadaannya lagi gak baik, aku harus memotivasi ya. Yang memotivasi kan sebenarnya dari kita sendiri ya.”

Ibu Es menggunakan alat bantu ketika mengajar. Tujuan digunakannya alat bantu tersebut adalah untuk membantu siswa-siswanya untuk melakukan suatu kegiatan. Alat bantu yang digunakan langsung diaplikasikan pada pengalaman nyata dan sifatnya sesuai dengan *setting* kegiatan karena siswa harus menyentuh dan mengalami sendiri ketika menggunakan alat-alat tersebut.

“Ya tujuan itu membantu mereka melakukan kegiatan ya, alat-alat itu kan untuk membantu ya, membantu mereka melakukan suatu kegiatan, supaya dengan alat-alat bantu itu mereka bisa melakukan kegiatan tersebut. Masih banyak lagi ya Wi alat-alat yang lain ya Wi ya, pokoknya langsung ke pengalaman nyata, sifatnya natural.”

Penggunaan alat bantu yang dapat langsung digunakan pada kegiatan nyata dan sesuai dengan *setting* terlihat pada saat observasi. Penerapannya salah satunya dilakukan pada saat kegiatan *snack* (makan dan minum). Pada saat makan dan minum, Hn menggunakan peralatan seperti tempat makan, sendok, dan gelas. Peralatan tersebut memang peralatan yang digunakan untuk makan dan minum.

Metode **evaluasi** yang digunakan oleh Ibu Es adalah evaluasi harian dan evaluasi semester. Evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Es langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Hal yang dievaluasi dari kegiatan harian adalah apakah siswa dapat melakukan? Bila tidak, apakah penyebabnya? Pada dasarnya, evaluasi harian wajib dilakukan oleh guru agar dapat mengetahui perkembangan kemampuan siswa tiap harinya. Hanya saja terkadang guru lupa melakukan evaluasi harian tersebut, termasuk Ibu Es. Evaluasi harian dapat mempermudah guru untuk melakukan evaluasi semester untuk rapor. Ibu Es juga memberikan nilai untuk kegiatan yang dilakukan siswa. Nilai 1, bila siswa dapat melakukan kegiatan secara mandiri. Nilai 2, bila siswa dapat melakukan kegiatan dengan bantuan dan nilai 3, bila siswa tidak dapat melakukan. Menurut Ibu Es, cara mengevaluasi secara harian sudah efektif dan membantu ketika membuat rapor. Pembuatan menjadi lebih cepat karena ada evaluasi harian tersebut.

“... Jadi evaluasinya tuh langsung pada kegiatan anak, dan kita tuliskan di evaluasi tersebut. Evaluasi harianlah namanya ya.”

“Menurut aku dengan catatan harian, terus juga ada penilaian, itu sangat membantu ya untuk kita lebih cepat mengevaluasi atau memberi rapor, lebih efektif lah ya.”

Metode untuk mengajar siswa tunaganda-netra bermacam-macam, disesuaikan dengan kemampuan siswa. Oleh karena itu, Ibu Es melakukan *trial and error* ketika melakukan suatu metode mengajar. Tetapi, ada kalanya metode yang dilakukan oleh Ibu Es tidak efektif. Untuk mengatasi metode yang kurang efektif tersebut, Ibu Es akan merancang metode yang baru di semester berikutnya. Ketika mengajar, alat bantu yang digunakan oleh Ibu Es tidak seluruhnya efektif.

“Ya, kalau metode untuk anak MDVI memang itu banyak ya, lebih sesuai dengan kemampuan anak. Jadi kalau metode kita kan mengajar anak ini bukan hanya 1 semester 2 semester ya, ada waktunya kita mengajar mereka dua tahun, jadi kita sebenarnya metodenya udah tau untuk anak ini yang cocok tuh seperti ini. Tapi emang kita kan manusia juga ya Dewi ya, ada kalanya tidak efektif metode yang kita gunakan, ya tapi kan harus tetep.. namanya kita melakukan satu pembelajaran yang trial and error tadi itu ya. Kalau ga bisa metode ini, berarti semester depan kita harus mencoba merancang metode yang baru.”

“Ada ya pasti lah ya, karena gak merancang satu program itu kita kan merancang itu mau liat apakah anak akan kemampuannya seperti ini.. oh ternyata setelah proses berjalan anak mengalami hambatan ya, ternyata programnya atau alat bantuannya ... harus kita mundurkan atau kita majukan.”

Pengetahuan lain

Siswa akan mengharapkan guru sebagai pengajar yang memiliki jawaban dari setiap pertanyaan, bukan hanya bertanya mengenai bahan yang diajarkan tetapi juga bahan ajar yang lain (Moore, 2007). Pengetahuan lain yang dapat dipelajari oleh guru adalah pengetahuan mengenai makanan sehat untuk siswa tunaganda-netra dan juga pengetahuan mengenai merawat. Ibu Es mendapatkan pengetahuan lain untuk mengajar dari orangtua. Informasi yang biasanya diperoleh dari orangtua adalah mengenai kebiasaan siswa serta makanan yang bisa dimakan siswa dan yang tidak (pantangan).

“Iya itu kita memang harus belajar juga, bagaimana misalnya makanan sehat untuk anak-anak ini, bagaimana pembelajaran yang lain tentang.. selain makanan, selain mungkin juga apa namanya tuh, kesehatan merawat, gitu tapi sangat minimlah ya, kita paling tanya informasi dari orangtua, jadi lebih banyak dari orang tua karena kan orangtua yang lebih tau ya. ...”

“Iya, yang bisa dimakan, pantangannya apa, kebiasaannya apa, kita lebih banyak ke orangtua, orangtua yang lebih tau ya Wi ya, anak mereka ya..”

b. Peran sebagai Manajer

Selain tanggung jawab pada pelajaran, seorang guru juga menjalankan peran sebagai manajer. Guru perlu membawa tata tertib dan struktur ke dalam kelas untuk membantu perkembangan proses belajar. Tugas untuk mengatur lingkungan belajar menempatkan guru dalam beragam peran "*task master*", "*psikolog sosial*", dan bahkan "*insinyur lingkungan*" (Parsons, Hinson, & Sardo-Brown, 2001).

Pada peran sebagai manajer, guru membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk **memelihara ketertiban di dalam kelas** serta memastikan agar kelompok kelas dan anggota yang ada di dalamnya tetap berada dalam batasan yang ditentukan oleh sekolah, batasan yang dibuat oleh guru, dan batasan yang dibuat oleh tugas yang sedang dikerjakan (Moore, 2007). Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala memiliki tata tertib yang mengatur waktu belajar, seragam siswa, pengambilan rapor, liburan, pembayaran uang sekolah, dan lain-lain. Peraturan dibutuhkan agar segala sesuatu berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Bila ada yang melanggar peraturan tersebut akan ada sanksi. Tetapi, sanksi tidak langsung diberikan, melainkan diadakan pendekatan terlebih dahulu pada siswa

atau orangtua yang melakukan pelanggaran. Pendekatan tidak dilakukan langsung oleh guru, tetapi oleh Pekerja Sosial. Pekerja Sosial merupakan penghubung antara orangtua siswa dengan guru. Kemudian pihak Pekerja Sosial dan orangtua bertemu untuk membahas kendala yang terjadi, mencari solusi untuk masalah yang ada, dan menetapkan komitmen bersama. Pihak yang terkait dalam peraturan yang dibuat oleh sekolah adalah siswa, orangtua, dan guru.

“Ada sanksi. Jadi misalnya nih ya sanksinya mungkin ga langsung sanksi tapi mungkin pendekatan dulu. Misalnya nih anaknya ini kok selama sebulan ini datangnya di atas jam 8 ya, padahal peraturan Rawinala itu anak masuk jam 7.30. Nah setelah itu kita coba nih kita ada peksos (Pekerja Sosial) juga ya Wi ya, peksos itu menjembatani antara guru dengan orang tua. Kita bilang, “ini si A kok datangnya terlambat terus nih ya? Nih ada absennya, jadi tolong diinformasikan ke orangtua, atau ada pendekatan”. Nanti kita ketemuan nih, orangtua, peksos, membahas apa kendalanya, apa solusinya, apa nanti komitmen kita ke depan, jadi tetep ajalah anak, orangtua, sekolah terkait satu sama lain, ga bisa berdiri sendiri ya Wi ya.”

Pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan peraturan sekolah adalah pihak lembaga, dalam hal ini pihak yayasan. Guru hanya sebatas memberikan masukan untuk peraturan yang telah ada dan berusaha agar proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik. Pada kelas Ibu Es, keadaan kelas akan tertib atau tidak tergantung dari emosi siswa-siswa hari itu. Proses belajar di kelas akan berjalan lancar bila guru dapat mengelola emosi siswa karena apabila ada siswa yang marah, misalnya, akan mengganggu proses belajar mengajar. Siswa yang ketika marah akan mengganggu adalah Hn karena bila dia sedang marah bisa sampai membanting meja dan membanting kursi.

“Sebenarnya itu lembaga ya Wi ya, lembaga yang harus wewenang ya untuk suatu aturan yang ada ya. Kalau guru mungkin memberikan masukan-masukan.”

“Wah kalau tuna ganda ini kita tidak bisa bilang hari ini tertib besok ga tertib, besok tertib, besok ngga.. ga bisa. Jadi tergantung emosi anak. Jadi bisa nih Dewi lihat mungkin kemarin manis semua tapi besok kita ga tau, bisa Hn berulah, dalam arti dia emosi ya... Jadi kalau sikon kita ga bisa bilang itu harus tertib, harus gimana.. tapi memang, sekarang tugas kita bagaimana sih kita bisa mengelola emosi anak itu supaya kelas tetap bisa berjalan dengan baik. Karena memang kalau anak-anak kita udah marah itu satu kelas bisa jadi ga belajar karena memang sangat mengganggu kan. Jadi bisa.. Hn tuh masih punya kebiasaan kalau lagi marah berat bisa sampai banting meja, banting bangku.. sangat mengganggu lah ya. Jadi kan ga tertib kelasnya ya, jadi memang kita harus bisa mengelola emosinya Hn seperti apa...”

Selain berperan untuk memelihara ketertiban di dalam kelas, dalam peran

ini guru harus **mengelola lingkungan kelas**. Guru mengatur ruang kelas agar tujuan belajar dapat tercapai dan memaksimalkan proses belajar. Pengaturan ruang kelas dapat membantu atau sebaliknya, mengganggu, pembelajaran (Moore, 2007). Pengaturan kelas dilakukan oleh guru dan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Misalnya, pengetahuan mengenai sudut berkumpul untuk siswa. Ternyata, sudut berkumpul penting untuk dimiliki agar seluruh siswa dapat berkumpul di satu tempat sehingga dapat tercipta sosialisasi diantara mereka. Selain itu, diperlukan juga sudut individual yang digunakan untuk siswa yang marah.

“Sebenarnya yang ngatur itu adalah memang guru sendiri, jadi ketika guru dapat ilmu, mungkin dulu kita modelnya ga seperti itu Wi, tapi setelah kita dapat ilmu ternyata penting ya anak punya sudut untuk berkumpul, supaya sosialisasi anak ada, “oh ya perlu ya”, gimana ada sudut dimana dia individual, jadi ketika dia marah, ketika dia ga nyaman, kita taro dia di sudut individual.”

Di kelas Ibu Es terdapat sudut berkumpul yang terletak di pojok kiri ruang kelas dekat dengan rak sepatu. Di sudut berkumpul tidak ada meja atau kursi, hanya menggunakan alas berupa karpet berwarna merah untuk siswa duduk. Sudut tersebut biasanya digunakan untuk kegiatan berkumpul siang. Sedangkan sudut individual terletak di sebelah kiri sudut berkumpul dengan dibatasi oleh lemari panjang yang tingginya kira-kira sepinggang orang dewasa. Sudut individual merupakan sudut dimana siswa tidak dapat menjangkau benda-benda di dekatnya dengan jarak serentangan tangan.

Pengaturan yang dilakukan pada kelas memiliki tujuan pembelajaran. Misalnya, tujuan dirancangnya sudut berkumpul adalah untuk memfasilitasi siswa dan agar siswa dapat mengenal teman-teman sekelasnya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka dibuat sudut berkumpul. Pada sudut berkumpul digunakan karpet sebagai alas duduk karena bila menggunakan meja dan kursi akan menimbulkan jarak bagi siswa-siswa Ibu Es. Dengan digunakannya karpet siswa dapat berdekatan dan bersentuhan satu sama lain. Kelas Ibu Es dibagi-bagi per area atau sudut, antara lain sudut berkumpul, sudut individual, sudut rumah tangga, ruang komputer, rak sepatu, dan meja bersama. Tujuan pembagian ruang kelas menjadi per area adalah agar siswa mengerti konsep ruang bahwa untuk melakukan sesuatu ada tempatnya

masing-masing. Misalnya, area untuk makan adalah meja bersama, area untuk berkumpul adalah sudut berkumpul, dan lain sebagainya.

“Iya, ada. Pasti ada ya, dimana misalnya kita ada tujuan memfasilitasi anak jangka panjangnya dapat mengenal teman-temannya dalam kelas, kita kan membutuhkan sudut berkumpul.. jadi ada berkumpul siang biasanya. Jadi melalui strategi kita berkumpul di karpet itu, di bawah bersama-sama itu, kita harapkan sosialisasi anak dengan teman-temannya bisa tercapai. Karena memang kalau.. jadi sebetulnya gini de, kalau kita duduk di bangku itu kan sebetulnya ada jarak, tapi kalau misalnya kita di karpet, kita kan ga ada jarak, kita tetep bisa bersentuhan, tetep bisa bebas berdekatan satu dengan yang lain. Jadi memang ada sudut karpet itu ya, berkumpul bersama. Memang untuk anak-anak MDVI itu mereka membutuhkan satu ruangan yang mereka tau, “oh ini ruangan berkumpul tadi”, “oh ini ruangan pas saya makan”, “pas saya membuat cerita”, “oh ini pas saya melihat tayangan TV atau tayangan video atau DVD”, “oh saya di sini ruangnya”. Jadi anak juga punya konsep tempat ya Wi ya, jadi anak belajar juga tentang konsep tempat.”

Memberi contoh mengenai **sikap positif terhadap kurikulum dan kepada sekolah dan kegiatan belajar** secara umum juga termasuk ke dalam manajemen kelas. Guru yang menunjukkan sikap peduli terhadap pembelajaran dan lingkungan belajar membantu untuk menanamkan dan menguatkan sikap yang sama pada siswa. Hasilnya adalah siswa yang lebih disiplin dan manajemen masalah yang lebih sedikit (Moore, 2001).

- Sikap positif terhadap kegiatan belajar-mengajar

Peraturan yang dibuat oleh sekolah untuk siswa salah satunya mengatur tentang waktu belajar, yaitu pukul 7.30. Pihak-pihak yang terikat pada peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah antara lain siswa, orangtua, dan guru. Guru menjadi pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan peraturan yang ada. Untuk menjaga agar peraturan dapat dipatuhi oleh siswa, Ibu Es memberitahukan kepada orangtua mengenai peraturan yang ada. Misalnya, Ibu Es memberitahu orangtua bahwa jam masuk sekolah adalah pukul 7.30 sehingga siswa harus sudah tiba di sekolah pada pukul 7.30. Ibu Es juga memberitahukan pentingnya datang tepat waktu. Alasan mengapa siswa harus datang tepat pada waktunya adalah karena pada pukul 7.30 ada kegiatan membaca kalender atau jadwal kegiatan siswa untuk hari itu. Kegiatan membaca kalender dilakukan agar siswa dapat mengetahui kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama berada di sekolah. Dengan memberitahukan peraturan kepada orangtua siswa berarti Ibu Es setuju

dan mendukung peraturan yang telah ada. Ibu Es orangtua siswa konsisten dalam menjalankan peraturan.

“Saya pribadi sebenarnya untuk peraturan yang sudah dibuat itu saya setuju, dalam arti saya mendukung karena itu buat kebaikan bersama. Tapi tinggal sekarang bagaimana kekonsistenan dari pihak orangtua bisa mematuhi aturan-aturan yang ada, seperti misalnya masuk jam setengah 8, ketika berpakaian seragam mereka di hari apa..”

“Ya pasti pengaruh ya De, jadi kalau misalnya gini, kalau misalnya peraturan sekolah itu menyebutkan datang jam 7.30, terus aku mendukung dengan cara aku bilang ke orangtua bahwa jam setengah delapan itu anak sudah harus masuk dan memang jam setengah delapan itu ada satu kegiatan, membaca kalender. Jadi dampaknya kalau anak gak datang jam setengah delapan, itu berarti mereka tidak mengikuti kegiatan membaca kalender tapi langsung mengikuti kegiatan yang berikutnya. Kan sangat disayangkan ya anak gak baca kalender dulu tapi dia langsung berkumpul dengan teman-teman. Yang biasanya dia baca kalender dulu tapi jadi tidak karena dia terlambat.”

Sikap Ibu Es yang setuju dan mendukung peraturan sekolah mempengaruhi cara mengajar ketika di kelas. Ibu Es mengajar sesuai dengan peraturan yang ada, yaitu memulai kegiatan belajar mengajar pada pukul 7.30. Selain untuk mendukung peraturan yang ada dengan mengajar atau datang tepat waktu, Ibu Es juga memberikan contoh sikap positif terhadap kegiatan belajar mengajar kepada siswa-siswanya. Ibu Es sudah berada di kelas sebelum siswa-siswanya datang. Ketika siswa datang, Ibu Es menyapa mereka.

Selain itu, Ibu Es juga memberitahukan peraturan yang berlaku di sekolah kepada siswanya. Peraturan yang diberitahukan Ibu Es kepada siswanya hanya peraturan yang langsung dirasakan oleh siswa, misalnya ketika kegiatan berbaris pada hari Senin. Sedangkan peraturan yang tidak dirasakan langsung, seperti pembayaran uang sekolah, tidak diberitahukan kepada siswa karena mereka akan sulit mengerti. Siswa kurang mengerti dengan peraturan yang tidak dirasakan langsung karena peraturan tersebut tidak memberikan makna bila tidak dirasakan langsung oleh siswa.

“Iya, pasti saya kasih tau ke anak-anak ya peraturan ya. Contohnya paling simpel lah, kalau misalnya anak datang setengah 8 pagi di hari Senin, “nih kamu berbaris pagi dengan teman-teman yang lain, lihat semuanya datang jam setengah 8 ya, gitu peraturannya ya”. Atau misalnya peraturan untuk membuang sampah pada tempatnya, kan langsung bisa riil, “nih, kalau buang sampah tuh pada tempatnya”, gitu. Mungkin peraturan-peraturan yang bisa langsung dirasakan anak ya, gak pembayaran, SPP, atau yang seperti itu, itu sih ngga ya, ga.. mungkin buat anak juga ga terlalu.. ga bermakna lah.”

- Sikap positif terhadap sekolah

Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala memiliki kegiatan nonakademik, yaitu kegiatan musik, kegiatan sore, dan undangan dari tamu luar (eksternal sekolah). Dalam kegiatan-kegiatan nonakademis tersebut yang biasanya berpartisipasi adalah siswa-siswa yang tinggal di asrama. Sehingga siswa-siswa yang tinggal di asrama lebih sering berpartisipasi pada kegiatan nonakademik yang ada. Hal tersebut disebabkan karena siswa-siswa yang tidak tinggal di asrama hanya memiliki kegiatan di sekolah sampai pukul 12.00 dan setelah itu mereka akan beraktivitas dengan keluarga masing-masing. Hn termasuk siswa yang tidak tinggal di asrama, oleh sebab itu dia tidak mengikuti kegiatan nonakademis.

“Non-akademis ya? Sebenarnya non-akademis tuh ada, musik ya, ada musik kita, kemudian juga untuk kegiatan non-akademis itu anak-anak tuh kadang-kadang dapat undangan, undangan dari tamu-tamu luar, gitu. Mungkin non-akademis bisa disebut ya De ya, seperti itu.”

“Yang berpartisipasi itu biasanya khususnya nih anak-anak asrama, karena memang di asrama kan mereka ada kegiatan non akademis ya, kegiatan sore, kegiatan musik.. jadi memang partisipasi itu lebih banyak kepada anak-anak yang ada di asrama, gitu. Kalau anak-anak yang tinggal di luar mereka memang waktunya itu memang biasanya jam 12 saja belajar di Rawinala, jadi untuk kegiatan non akademis ya mereka udah mulai ke keluarga ya.”

Dalam hal menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala memiliki petugas kebersihan sendiri. Tetapi hal tersebut tidak membuat seluruh pihak yang ada lepas dari tanggung jawab untuk menjaga kebersihan sekolah. Tanggung jawab menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab seluruh pihak, termasuk siswa. Agar siswa mengetahui pentingnya menjaga kebersihan, maka siswa diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Walaupun menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab semua pihak, tetapi masih ada pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dengan membuang puntung rokok sembarangan. Sama halnya dengan kebersihan, menjaga keamanan juga merupakan tanggung jawab semua pihak walaupun sudah ada petugas keamanan. Keamanan pribadi dilakukan dengan cara tidak meletakkan barang-barang berharga, seperti uang dan telepon genggam, di sembarang tempat.

“Wah, semua. Aduh ga bisa, namanya kebersihan itu kan tanggung jawab semua, ga bisa dibebankan kepada misalnya OB, ga bisa ya, tapi semuanya. Kasianlah ya kalau tanggung jawabnya di OB ya. Misalnya sampah, orang kalau buang sampah sembarangan juga kan OB-nya juga ya.. kesian juga kan ya, jadi sebenarnya tanggung jawab semua. Termasuk anak ya, anak Rawinala itu tanggung jawab semua.”

“Nah, kalau untuk keamanan memang kita punya keamanan atau satpam di Rawinala ya. Merekalah yang menjaga keamanan. Tapi kalau untuk menjaga keamanan, sebenarnya untuk masing-masing orang juga harus menjaga keamanan masing-masing ya, seperti barang-barangnya mereka yang sifatnya pribadi ya Wi ya, harus dijaga lah. Seperti naro duit, naro handphone, ya ga boleh asal-asalan lah ya.”

- Sikap positif terhadap kurikulum

Kurikulum yang berlaku di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala adalah kurikulum fungsional. Kurikulum fungsional merupakan kurikulum yang mengajarkan pembelajaran mengenai kegiatan sehari-hari siswa. Jadi, yang menjadi bahan ajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa sehari-hari. Kurikulum tersebut wajib untuk diikuti oleh guru-guru karena bila tidak diikuti, maka guru akan membuat program dengan sesuka hati. Siswa-siswa di kelas Ibu Es mengetahui mengenai kurikulum yang mereka jalani karena sifat dari kurikulum yang rutinitas dan berupa pengalaman nyata.

“Iya. Kalau di Rawinala sendiri kurikulumnya kita menggunakan kurikulum fungsional, jadi kurikulum fungsional itu adalah kurikulum di mana kita mengajarkan, pembelajaran atau kegiatan sehari-hari anak-anak itu menjadi proses belajar mengajar di sekolah...”

“...Tapi mungkin kalau anak-anak aku yang di kelas itu, mungkin karena kita sifatnya rutinitas dan waktu pengalaman nyata di situ lah mereka tau, pembelajaran untuk mereka tuh seperti ini. Tapi kalau kita kasi tau, “ini lho Ad, program kamu semester 1..” gitu ya nggaklah ya, tapi dengan pengalaman nyata, terus semuanya juga dilakukan sehari-hari ya, itu mereka tau lah ya mereka sekolah tuh sebenarnya sekolah itu belajar ini nih..”

Penerapan kurikulum pada kelas Ibu Es terlihat dari kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan. Jadwal kegiatan kelas Ibu Es pada saat dilakukannya observasi antara lain berkumpul pagi, kesenian, *snack*, mencuci, berenang, dan berkumpul siang. Dari kegiatan-kegiatan tersebut siswa dilatih untuk dapat melakukan kemampuan dasar seperti makan dengan sendok, minum dengan gelas, menuang minuman, mencuci piring dan gelas, mandi (setelah berenang), dan lain-lain. Jadi, bahan pembelajaran di kelas Ibu Es merupakan kemampuan-kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

Selain itu, pada program belajar Hn pembelajaran kemampuan-kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari juga terlihat dari area dan subarea program. Pembelajaran kemampuan tersebut salah satunya pada area bina bantu diri dimana pada area tersebut Hn dibuatkan program untuk makan, minum, buang air kecil, dan berpakaian. Dari hasil observasi dan analisis program belajar terlihat bahwa kurikulum yang dilakukan oleh Ibu Es adalah kurikulum fungsional.

Pendapat Ibu Es mengenai kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah adalah kurikulum tersebut sudah tepat sasaran sehingga sesuai untuk siswa-siswa MDVI. Hanya saja kurikulum yang sudah ada masih memerlukan pembenahan dan pengembangan lagi. Penilaian Ibu Es yang positif mengenai kurikulum fungsional membuat Ibu Es memberikan contoh positif dengan cara mengikuti kurikulum yang ada dalam membuat program belajar untuk siswa.

“Jadi kalau menurut aku kurikulum itu sudah tepat sasaran ya, mungkin tinggal ada pembenahan-pembenahan atau pengembangan-pengembangan di kurikulum tersebut. Tapi secara garis besar untuk Rawinala kurikulumnya memang sudah sesuai dengan anak-anak MDVI, gitu.”

“Pasti lah ya, pasti ya. Kalau saya ga mendukung kurikulum itu ya saya suka-suka lah saya bikin program ya suka-suka saya. Tapi apakah program yang saya buat itu sesuai dengan kemampuan anak? Sebenarnya kan program yang kita buat itu kan sebenarnya bukan kemampuan kita, tapi kemampuan kita melihatnya itu adalah anak. Kalau kita ya paling kita maunya tinggi-tinggi ya, tapi anaknya bisa gak? Mencapai gak kesitu? Ternyata kan ngga. Jadi kita memang harus melihat kepada, kita harus.. objeknya itu adalah anak.”

Ibu Es membuat program belajar sesuai dengan kurikulum yang ditentukan. Program yang dirancang Ibu Es berisi tujuan dan strategi untuk mengajarkan kemampuan-kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari kepada siswa. Hal tersebut terlihat dari tujuan dan strategi yang dicantumkan di program belajar Hn. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah siswa dapat mengangkat teko ke arah gelas dengan bantuan. Sedangkan salah satu strateginya adalah memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan sendiri.

c. Peran sebagai Konselor

Kottler dan Kottler (1993, dalam Moore, 2007) berpendapat bahwa hampir semua guru membutuhkan kemampuan dasar untuk memikul peran sebagai

konselor di dalam kelas. Dalam menjalankan perannya sebagai konselor, guru harus memahami "kenyataan" bahwa mengajar melibatkan individu secara keseluruhan dan tidak hanya "kepala" atau hanya otaknya saja. Tetapi, siswa-siswa membawa isu perkembangan ke dalam kelas bersamaan dengan tambahan emosi dan tekanan-tekanan sosial (Moore, 2007). Siswa tunaganda-netra memiliki ketunaan yang tidak sama antara siswa yang satu dan yang lain. Siswa yang diajarkan oleh Ibu Es memiliki profil perkembangan yang berbeda-beda serta memiliki keadaan emosi dan tekanan sosial yang berbeda-beda juga. Ada siswa yang tinggal di asrama, ada juga yang tidak.

Kemampuan konseling dibutuhkan untuk **mengembangkan sensitivitas interpersonal** yang tinggi dan untuk mengatasi masalah sehari-hari dengan efektif (Moore, 2007). Untuk mengembangkan sensitivitas interpersonal kepada siswa-siswanya, Ibu Es mengenalkan lingkungan sekolah seperti tempat untuk mencuci, tempat untuk berenang, dan lain-lain. Selain itu, Ibu Es juga mengenalkan lingkungan di sekitar sekolah seperti tempat untuk kesehatan, tempat untuk belanja, tempat rekreasi, dan lain-lain. Sensitivitas interpersonal yang dimiliki oleh siswa-siswa Ibu Es berbeda satu sama lain. Ada siswa yang sudah mengenal lingkungan di sekitarnya, ada juga siswa yang masih membutuhkan pendampingan.

"Iya pasti, mengenalkan tempat-tempat, lingkungan sekitarnya, seperti misalnya tempat untuk kesehatan ada balesmas (Balai Kesehatan Masyarakat), tempat untuk belanja ada Dinomart, tempat untuk belanja sayur ada tempat sayur, tempat untuk mencuci ada tempat cuci, tempat renang ada, jadi kita mengenalkan konsep-konsep di sekitar kita, karena di lingkungan Rawinala kecil ya, tapi lingkungan yang mungkin lebih luas. Mengenalkan tempat-tempat rekreasi, seperti kemarin kan kita jalan-jalan ke Taman Mini kan, kita mengenalkan. Jadi ga bisa Wi kita mengenalkan binatang sama anak tanpa kita langsung membawa anak ke taman.. kebun binatang. Itu sangat, ya.. nol banget deh (tertawa singkat)."

"... Tapi ada beberapa anak yang mungkin belum peka, mungkin bahasanya belum tau ya tempat-tempat, jadi mereka masih harus didampingi."

Hn termasuk siswa yang masih harus didampingi oleh guru untuk mengenal lingkungan di sekitarnya, termasuk teman-teman satu sekolah. Ibu Es melakukan pendampingan agar Hn dapat mengenal teman-teman yang ada disampingnya. Hal tersebut termasuk di dalam program belajar pada area sosial emosi (subarea relasi dengan orang lain). Pada kolom tujuan dituliskan bahwa

tujuan jangka panjang dari program tersebut adalah siswa bergabung teman-temannya melalui pendampingan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi yang diterapkan salah satunya adalah pendampingan dengan cara guru mengenalkan teman-teman yang ada disampingnya atau didekatnya kepada siswa melalui sentuhan.

Hn juga masih memerlukan pendampingan untuk menuju tempat-tempat yang ada di sekolah seperti wastafel, kamar mandi, kolam renang, dan lain-lain. Hal tersebut tampak pada saat kegiatan mencuci dan berenang. Pada saat mencuci, untuk menuju wastafel, tempat mencuci piring, Hn harus didampingi oleh Ibu Es. Sedangkan pada saat kegiatan berenang, Hn memerlukan pendampingan untuk menuju kolam renang.

- Observasi

Meskipun guru bukan konselor yang terlatih atau seorang psikolog, guru sebaiknya dapat menjadi *observer* yang sensitif dari perilaku manusia (Moore, 2007). Pada saat mengajar, Ibu Es melakukan observasi pada siswa-siswanya. Biasanya yang diamati dari siswanya adalah tingkahlaku. Dari tingkahlaku yang diamati Ibu Es dapat menentukan tindakan untuk tingkahlaku tersebut. Misalnya, ketika Hn marah, dengan memperhatikan tingkahlaku Hn dan situasi yang ada, Ibu Es akan menentukan apakah Hn yang akan dijauhkan dari siswa lain atau sebaliknya.

“Kita liat sikon (situasi dan kondisi) aja. Kalau misalnya kira-kiranya Hn udah itu, kita mencoba teman-temannya untuk disingkirkan. Tapi kalau misalnya kita bisa liat, kita bisa liat situasinya Hn yang kita asingkan, ya kita akan asingkan Hn...”

Observasi juga dilakukan oleh Ibu Es kepada Hn. Hal tersebut terlihat pada saat kegiatan berenang. Ketika berenang Hn mengepak-kepakkan telapak tangannya di air dan berada di tempat yang sama dalam waktu yang cukup lama. Ibu Es pada saat berenang lebih memfokuskan perhatian pada Ic tetapi tetap memperhatikan Hn. Sesekali Ibu Es menegur Hn, “Hn berenang, Hn” atau “Hn sini. Berenang sama Ad”. Setelah beberapa lama kemudian, Ibu Es menarik tangan Hn dan mengajaknya ke tengah kolam, “ayo sini Hn, berenang sama Bu Es”.

Selain mengamati siswanya, Ibu Es juga mengamati individu yang

lingkungan di sekitarnya. Tujuan Ibu Es melakukan observasi adalah karena manusia merupakan makhluk sosial. Ibu Es melakukan pengamatan sampai mendetail, siapa individunya, apa tujuan atau keperluannya, asal mereka, dan lain-lain. Pengamatan semacam ini dilakukan Ibu Es ketika berada di luar kelas karena akan sulit dilakukan ketika mengajar di dalam kelas.

“Iya saya suka mengamati, saya suka mengamati ya, suka mengamati orang-orang sekitar dalam arti,” oh iya saya mau kenal nih, itu siapa ya?,” “Oh orang tua ini, oh itu orang tua ini ya..” Oh.. misalnya ada orang baru yang saya ga kenal, “itu siapa ya?” Saya kalau misalnya saya sempet ya tanya, kalau ngga oh berarti orang lain yang cuman dateng sekali-sekali. Saya suka mengamati ya, biar tau perkembangan juga (tertawa). Biar ngga kalau ditanya, “siapa tuh?,” “Ga tau deh”, kan malu ya (tertawa). Harus lah ya, kita kan makhluk sosial ya.. Jadi, kalau misalnya ada temen yang tanya tau...”

Untuk menjalankan perannya sebagai konselor guru harus siap untuk *berespon secara baik* ketika permasalahan tingkahlaku muncul dalam pembelajaran dan perkembangan siswa (Moore, 2007). Menurut Ibu Es setiap siswa di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala memiliki masalah, begitu juga dengan siswa Ibu Es. Siswa-siswa Ibu Es memiliki masalah tingkahlaku, termasuk Hn. Ketika Hn sedang marah harus ditangani oleh dua orang dan memisahkan dari siswa-siswa yang lain. Bila Hn sudah tenang dan siap untuk kembali belajar, maka akan digabungkan kembali dengan siswa-siswa lainnya. Hal tersebut dilakukan karena bila Hn sedang marah akan mengganggu atau bahkan membahayakan siswa yang lain. Biasanya Hn akan marah bila dia sudah merasa tidak nyaman.

“Iya, kayak misalnya Hn lagi masalah, misalnya dia lagi emosi, masalahnya lagi emosi, wah kalo dia emosi udah deh, kita bisa-bisa harus dua orang yang menangani dia. Jadi anak yang lain kita coba singkirkan dulu, sampai dia tenang, dia udah siap mulai belajar, baru kita bisa gabungkan dia dengan teman-teman yang lain. Supaya tidak merusak atau mengganggu anak-anak yang lain ya, membahayakan anak-anak yang lain, gitu.”
“...Aku, Mn, seringlah dijambak sama Hn.. Kalau lagi emosi ya dia suka membahayakan emang.”

Ketika siswa mengalami masalah guru harus siap untuk *mendampingi siswa dan orangtua* dalam masalah yang dihadapi serta siap untuk bekerja dengan kolega dalam rangka menciptakan pengalaman sekolah yang mendukung (Moore, 2007). Ibu Es melakukan pendampingan kepada siswa dan orangtua ketika ada siswa yang mengalami masalah. Pendampingan yang dilakukan oleh Ibu Es kepada siswa adalah menangani masalah yang dialami siswa. Misalnya, ketika Hn

marah, Ibu Es akan menyingkirkan benda-benda yang mungkin akan dirusak oleh Hn. Apabila Hn masih marah, Ibu Es akan menunggu hingga Hn tenang dan tidak mengikutsertakannya dalam kegiatan agar tidak mengganggu siswa lainnya. Jika Hn sudah tenang barulah akan diajak berkomunikasi untuk menanyakan sebab dia marah dan diikutsertakan dalam kegiatan. Sedangkan bentuk pendampingan kepada orangtua yang dilakukan oleh Ibu Es adalah berkomunikasi mengenai siswa dengan orangtua.

“Iya, haruslah. Kita gak bisa ninggalin anak kalau ada masalah ya. Kita punya metode untuk anak yang bermasalah. Kita akan coba.. kalau dia lagi marah, emosi, kita coba tenangin dia...”

“Ya. Kalau untuk pendampingan ke orang tua, kita.. Apalagi kalau misalnya anaknya itu di asrama, pasti ketemu sama dia ya.. Jadi pendampingan kita ke orangtua ya kita berkomunikasi aja, kita coba tanya-tanya, “gimana sih bu anaknya kita nih”, “gimana nih bu belajarnya”, “gimana nih bu kemampuan dia?” Seperti itu. Orangtua ya, sering juga saling komunikasi.”

Pendampingan yang dilakukan oleh Ibu Es tidak hanya ketika siswa mengalami masalah tetapi juga ketika kegiatan belajar. Hal tersebut terlihat pada hampir di seluruh area program belajar Hn yang menggunakan strategi pendampingan kepada siswa. Pendampingan dilakukan diantaranya pada subarea makan dimana guru dan siswa bersama-sama meletakkan sleber (serbet makan) di leher kemudian merekatkannya. Namun hal tersebut tidak muncul ketika observasi dilakukan. Ibu Es langsung memasang sleber di leher Hn.

Untuk memfasilitasi pembelajaran, seorang guru harus sadar akan tekanan-tekanan yang dialami siswa dan selalu ada untuk membantu siswa secara langsung atau *membuat rujukan kepada profesional lain* yang sesuai ketika dibutuhkan (Parsons, Hinson, & Sardo-Brown, 2001). Fasilitasi terhadap pembelajaran dapat dilakukan dengan cara bekerja sama dengan kolega untuk menciptakan pengalaman sekolah yang mendukung. Ibu Es bekerja sama dengan orangtua dan profesional seperti dokter atau psikolog untuk mengatasi tekanan atau masalah yang dialami oleh siswa-siswanya. Ibu Es lebih sering bekerja sama dengan dokter, terutama dokter mata, dibandingkan dengan psikolog. Hal tersebut disebabkan karena Ibu Es beranggapan bahwa untuk bekerja sama dengan psikolog lebih sulit. Kesulitan datang dari siswanya yang tidak bisa berkomunikasi secara verbal atau isyarat. Kerja sama dengan psikolog biasanya

Ibu Es melakukannya dengan cara berkonsultasi mengenai kondisi siswanya.

“Iya pernah pernah. Jadi kalau untuk anak-anak yang mengalami masalah ya kita pasti lah ya dimana dia ada masalah, “oh dia sakit”, kita coba tanya sama orang tuanya, “sakit apa?”, “gimana nih dok sakitnya?”, “terus kata dokter apa nih bu?” Tapi kalau psikolog itu kayanya agak susah untuk anak kita ya. Apalagi untuk anaknya. Kalau psikolog kan biasanya anak yang bisa komunikasi ya. Tapi memang kalau ke psikolog kita coba tanya, “ini anak saya begini begini, terus gimana cara nanganinnya ya?” pastilah ya, untuk orang-orang yang terkait kita akan coba ini ya, atau misalnya kita ke dokter mata, untuk anak-anak yang masih punya sisa penglihatan...”

4.2.3.3 Gambaran Perkembangan Anak Tunaganda-netra

Ibu Es mengajar 4 orang siswa, yaitu: Ad, Ic, Hn, dan Fz. Untuk kelas Ibu Es, siswa yang diberikan asesmen oleh peneliti hanya Hn karena Hn masih bisa diajak berkomunikasi secara verbal, sedangkan siswa lainnya membutuhkan bahasa isyarat dan/atau harus diperlakukan secara hati-hati. Hn memiliki beberapa ketunaan antara lain tunanetra (*totally blind*), tunarungu (telinga kirinya tidak dapat mendengar), dan gangguan komunikasi. Berikut akan dijelaskan mengenai perkembangan kemampuan Hn berdasarkan asesmen yang diberikan oleh peneliti.

Aspek yang pertama adalah **kemampuan kognitif**. Dalam aspek ini terdapat subaspek *body image*, seksualitas, konsep ruang, klasifikasi, konsep waktu, konsep matematika, konsep membaca, dan lain-lain. Pada *subaspek body image*, Hn belum bisa menunjukkan anggota tubuhnya, seperti hidung, telinga, siku, dan lain-lain. Hn dapat merentangkan tangan dengan bantuan verbal dan nonverbal. Hn dapat menundukkan kepala tanpa bantuan dari orang lain. Untuk *subaspek seksualitas*, Hn bisa mengidentifikasi bahwa dirinya adalah seorang anak laki-laki dan mengetahui perbedaan antara perempuan dan laki-laki dengan bantuan verbal dan nonverbal.

Dalam *subaspek konsep ruang* sebagian besar kemampuannya Hn belum bisa melakukan, tetapi ada beberapa kemampuan yang dapat dilakukan oleh Hn dengan sedikit bantuan. Hn dapat meletakkan beberapa benda ke dalam kotak penyimpanan, membawa kotak penyimpanan dari satu tempat ke tempat lain, dan mengenali sisi-sisi benda (atas-bawah, kanan-kiri, depan-belakang) dengan sedikit bantuan. Selain itu, Hn belum dapat memberikan atau menyentuh benda-benda yang diminta, memasukkan benda sesuai bentuk dengan menggunakan *form board*, dan membandingkan dua benda (yang lebih berat, panjang, kasar, atau

keras).

Pada *subaspek klasifikasi*, Hn belum dapat memilih tiga benda yang telah dikelompokkan sesuai dengan fungsinya (kelompok peralatan mandi, mandi, dan berpakaian), mengelompokkan benda yang serupa (kelompok gelas, kelompok sendok), dan mengelompokkan peralatan yang telah diacak ke dalam aktivitas: mandi, makan, dan berpakaian. Hn dapat menemukan sendok dan sikat gigi ketika diberi instruksi dengan sedikit bantuan. Selain itu, Hn dapat mengidentifikasi mainan yang ada (bola dan mobil-mobilan) dan memilih dua benda sejenis yang dibedakan dalam ukuran atau tekturnya (bola pingpong dan bola tenis) tanpa bantuan dari orang lain.

Hn belum dapat melakukan seluruh kemampuan-kemampuan pada subaspek konsep waktu, konsep matematika, dan konsep membaca. Hn belum dapat mengidentifikasi cuaca (hujan, cerah, panas, dingin), memahami konsep waktu (pagi, siang, sore, dan malam) berdasarkan ciri-cirinya, serta menyebutkan nama-nama bulan (Januari-Desember), usianya sendiri, tanggal lahirnya, dan waktu yang lebih lama (satu menit dan satu jam, sehari dan seminggu). Kemampuan-kemampuan tersebut termasuk ke dalam *subaspek konsep waktu*. Untuk *subaspek konsep matematika* Hn belum bisa menghitung baik dengan menggunakan benda atau tanpa benda, menunjukkan benda-benda sesuai urutan (pertama, tengah, dan akhir), mengenali bentuk angka, menyebutkan jumlah saudara kandung, menentukan jumlah benda yang lebih banyak, dan juga melakukan operasi matematika (penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian). Dalam *subaspek konsep membaca* Hn juga belum bisa melakukan kemampuan-kemampuan yang termasuk di dalamnya, antara lain: menyebutkan nama lengkapnya sendiri, menyebutkan alfabet (a-z) secara berurutan, mengidentifikasi alfabet, membaca kata sederhana, menyalin huruf, menuliskan huruf yang didiktekan.

Sedangkan pada *subaspek lain-lain* ada sebagian kemampuan yang Hn dapat lakukan sendiri, yaitu mengalihkan perhatian dari suatu benda ketika tertarik dengan stimulus lain, mengidentifikasi benda ketika diberi tanda visual atau auditori, dan menirukan tingkahlaku yang diminta (tepuk tangan). Untuk kemampuan menyebutkan satu warna, menyebutkan alamat rumah, dan

menyebutkan nama teman-teman bermainnya Hn masih belum bisa melakukannya.

Aspek selanjutnya adalah **kemampuan bahasa**. Cara berkomunikasi Hn adalah melalui bahasa isyarat sehingga untuk kemampuan menyebutkan, mengombinasikan kata, atau kemampuan yang menuntut anak untuk berkata belum dapat dilakukan oleh Hn. Kemampuan-kemampuan dalam aspek kemampuan bahasa yang belum dapat dilakukan oleh Hn, antara lain: menanyakan makanan yang baru saja dimakan, menirukan pola intonasi suara orang lain, menjawab “iya” atau “tidak” (dengan bahasa tubuh), mengucapkan lima kata berbeda (dengan bahasa isyarat dan bahasa tubuh), mengombinasikan kata (bahasa isyarat) dan bahasa tubuh agar keinginannya diketahui, mengombinasikan dua kata untuk mengekspresikan kepemilikan, bertanya dengan menggunakan kata tanya, menyebutkan 2-3 jenis pakaian, menyebutkan bagian-bagian rumah (dapur, teras, dan lain-lain), mengontrol volume suara, menjawab pertanyaan sederhana tentang “bagaimana”, mengatakan dua kejadian sesuai urutan, menggunakan kata sifat, mengatakan fungsi indera (hidung, mulut, mata, dan telinga), dan lain-lain. Untuk mengetahui apa yang diinginkan Hn biasanya dapat diketahui melalui bahasa tubuhnya. Dalam aspek kemampuan bahasa ini Hn kemampuan yang dapat dilakukan sendiri antara lain: bersuara untuk memperoleh perhatian, mengikuti arahan verbal, mengikuti perintah yang menggunakan kata ganti (contoh: “berikan itu”), meminta makanan dengan menyebutkan namanya, dan menunjukkan suatu aktivitas sebagai cara untuk mencapai keinginan.

Aspek **kemampuan sosial-emosi** terdiri dari subaspek *social decoding*, komunikasi sosial, tingkahlaku nonverbal, dan kemampuan sosial independen. Pada *subaspek social decoding*, Hn sudah dapat melakukan hampir seluruh kemampuan tanpa bantuan dari siapa pun. Kemampuan tersebut, yaitu: menunjukkan respon terhadap stimulasi, memeluk atau merangkul ketika disentuh orang dewasa yang sudah dikenal, dan memegang atau memainkan wajah orang dewasa dengan menyentuh. Sedangkan kemampuan yang belum dapat dilakukan Hn adalah memberikan respon ketika temannya menceritakan hal yang sedih.

Dalam *subaspek komunikasi sosial*, Hn belum dapat melakukan seluruh kemampuan yang ada, antara lain: mengatakan atau menunjukkan bahasa isyarat

“terima kasih”, “maaf”, “tolong”, menunjukkan reaksi ketika diejek, menyebutkan tindakan yang akan dilakukan ketika ada saudara atau teman yang berulangtahun, mengatakan alasan anak harus menurut kepada orangtua, mengemukakan pendapat, mengetahui konsep adil, menyebutkan kegiatan orangtua, menyebutkan kegiatan harian, dan mengatakan cara penyelesaian masalah yang dihadapi.

Dari tujuh kemampuan pada *subaspek tingkahlaku nonverbal*, Hn dapat melakukan 3 kemampuan tanpa bantuan. Hn sudah dapat memegang tangan orang lain ketika berjalan, mengamuk atau marah ketika keinginannya tidak dipenuhi, dan bekerja sama ketika wajah dan tangannya dibasuh. Selain itu, Hn dapat meminjamkan mainan kepada teman, membagi benda atau makanan dengan anak lain, dan bermain bersama teman-teman tetapi dengan bantuan verbal dan nonverbal dari orang lain. Hn belum dapat, dan mengatakan tindakan yang dilakukan ketika dipaksa melakukan hal yang tidak disukai.

Subaspek yang terakhir dari aspek sosial emosi adalah kemampuan sosial independen. Pada *subaspek kemampuan sosial independen* terdapat 11 kemampuan dan Hn dapat melakukan 5 kemampuan tanpa bantuan. Hn dapat mendengarkan radio, menunjukkan usaha untuk memenuhi keinginannya, mengikuti irama, menonton TV, dan suka bermain sendiri. Untuk melakukan tugas rumah tangga sederhana bila diperlukan Hn memerlukan bantuan verbal dari orang lain. Tugas rumah yang dapat dilakukan oleh Hn adalah mencuci piring dan gelas. Sedangkan kemampuan untuk membereskan tempat tidur, bepergian sendirian, membeli sesuatu sendiri, membersihkan kamar, dan membantu anggota keluarga di rumah masih belum dapat dilakukan oleh Hn.

Aspek **kemampuan motorik halus** terdiri dari 27 aitem kemampuan. Dari 27 kemampuan, ada 8 kemampuan yang dapat dilakukan oleh Hn tanpa bantuan, 2 kemampuan dengan bantuan verbal, dan 1 kemampuan dapat dilakukan dengan bantuan verbal dan nonverbal dari orang lain. Untuk 16 kemampuan lainnya belum dapat dilakukan oleh Hn. Kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Hn tanpa bantuan diantaranya: mengambil mainan dari lantai tanpa terjatuh, menirukan cara melakukan sesuatu setelah dibantu orang dewasa, mengeksplorasi makanan dengan rabaan, mengeksplorasi benda dengan rabaan, makan menggunakan sendok dengan posisi yang benar, memindahkan objek dari satu

tangan ke tangan lain, mengangkat objek berukuran kecil, dan membawa benda dengan berat 5-8 kg. Hn dapat membawa barang ke ruang atau tempat yang ditunjuk dan menggunakan tempat penyimpanan sederhana tetapi butuh bantuan verbal dari orang lain. Untuk kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Hn dengan bantuan verbal dan nonverbal adalah merekatkan dua helai kertas, menggantung mengikuti garis lurus, dan menyatukan potongan-potongan *jigsaw puzzle*. Sedangkan kemampuan-kemampuan yang belum dapat dilakukan oleh Hn, diantaranya: menirukan orang dewasa membuat garis (vertikal, horizontal, dan lingkaran), mewarnai gambar, mengecat dengan kuas, mengupas tiga makanan, meronce manik-manik menjadi seuntai kalung, merekatkan dua helai kertas, menggantung sesuai pola, memindahkan biji sempoa untuk menghitung, melipat serbet, dan lain-lain.

Aspek yang kelima adalah **kemampuan motorik kasar**. Pada aspek kemampuan motorik kasar terdapat dua subaspek, yaitu *locomotor* dan *manipulative*. Dari 44 kemampuan dalam *subaspek locomotor* Hn sudah dapat melakukan 23 kemampuan tanpa bantuan, 2 kemampuan dengan bantuan verbal dan nonverbal, 4 kemampuan dengan bantuan verbal, serta belum dapat melakukan 15 kemampuan. Beberapa kemampuan yang dapat dilakukan oleh Hn tanpa bantuan dari orang lain, yaitu: bereaksi terhadap stimulus, berguling dari dan ke tengkurap, bertahan dalam posisi duduk, duduk di lantai dan di kursi, bergerak dari dan ke posisi duduk, berdiri, berjongkok, berjalan menaiki dan menuruni tangga, naik perosotan, dan lain-lain. Kemampuan yang dapat dilakukan Hn dengan bantuan verbal dan nonverbal, antara lain: melakukan lompatan lebar dan berjalan diatas rintangan. Kemampuan yang dapat dilakukan Hn dengan bantuan verbal dari orang lain, diantaranya berlari, berjalan serong, dan lain-lain. berdiri jinjit,. Sedangkan kemampuan yang belum dapat dilakukan oleh Hn, seperti melompat (di tempat, maju, mundur, dengan dua kaki, dengan satu kaki, ke kiri, ke kanan), dan meloncat dengan kaki bergantian, berjongkir balik, berjalan dengan tangan melenggang, dan lain-lain.

Untuk *subaspek manipulative* Hn dapat bermain cipratan air, menaiki kursi, mendorong atau menarik kereta dorong, berjalan ke bola dan menendang, mendemonstrasikan penggunaan sesuatu dengan benar, dan merobek kertas tanpa

bantuan dari orang lain. Sedangkan untuk melempar bola, melempar bola ke target, menangkap bola, menendang bola, mengambil mainan miliknya, dan melakukan tugas sederhana (membawa piring plastik, membantu menyimpan mainan) Hn masih memerlukan bantuan verbal dan nonverbal dari orang lain. Hn dapat menyelesaikan pekerjaan secara berkala, memukul bola dengan tongkat pemukul, dan mengontrol bola dengan bantuan secara verbal dari orang lain. Untuk beberapa kemampuan seperti melompat tali, mencoret-coret kertas, meniup lilin, dan menyusun balok menjadi bentuk bangunan Hn belum bisa melakukannya.

Gangguan penglihatan yang dialami oleh Hn tergolong dalam *totally blind* sehingga hanya ada satu kemampuan yang dapat dilakukan oleh Hn dengan bantuan verbal dan nonverbal dari orang lain pada aspek **kemampuan visual** dan kemampuan-kemampuan lainnya tidak dapat dilakukan oleh Hn. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar kemampuan yang diukur merupakan kemampuan-kemampuan yang menggunakan penglihatan atau sisa penglihatan (untuk yang *low vision*). Hn dapat mengambil benda yang jatuh dalam jarak jangkanya dengan dibantu secara verbal dan nonverbal. Berikut ini adalah beberapa kemampuan yang tidak dapat dilakukan oleh Hn: menatap ke arah sumber cahaya, mengeksplorasi sekeliling secara visual, melihat tangannya sendiri, mengikuti objek yang bergerak dengan penglihatannya, mempelajari benda-benda secara visual, tertarik pada gambar-gambar di buku, dan lain-lain.

Aspek ketujuh adalah **kemampuan orientasi mobilitas**. Pada aspek ini terdapat subaspek panca indera, konsep ruang, konsep waktu, dan pengenalan objek. Dalam *subaspek panca indera* terdapat dua belas kemampuan dan Hn dapat melakukan 4 kemampuan tanpa bantuan, antara lain: mengeksplorasi permukaan bertekstur, mengenali benda yang menyentuh si anak, bermain serangkaian mainan bertekstur dengan meraba, dan mengetahui rasa yang dikecap. Hn dapat melakukan 3 kemampuan dengan bantuan verbal dan nonverbal dari orang lain yaitu membedakan benang (jahit-senar), mencari dan menemukan benda yang ia jatuhkan, dan merasakan tiupan angin. Hn masih belum dapat mengelompokkan benda yang sama sesuai bentuknya, menyebutkan nama benda yang dibunyikan (botol kecrekan dan logam jatuh), mengetahui benda yang dicium (kopi, lada,

bawang putih), membedakan benda basah dan benda kering, serta memegang anggota tubuh orang lain yang diminta.

Pada *subaspek konsep ruang*, Hn dapat melakukan 6 kemampuan tanpa bantuan, 2 kemampuan dengan bantuan verbal dan nonverbal, serta 6 kemampuan lainnya masih belum dapat dilakukan. Kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Hn tanpa bantuan antara lain: menjauhkan tangan dari meja, mendekatkan tangan ke meja, memasukkan benda ke dalam wadah tertutup, mengeluarkan benda dari wadah, menggunakan tangannya untuk meraba benda-benda menuju ke meja, dan langsung menuju ke pintu. Untuk kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Hn dengan bantuan verbal dan nonverbal, yaitu: menentukan letak kemudian mengambil mobil-mobilan di atas meja dan berjalan sendiri setidaknya sejauh enam kaki. Sedangkan kemampuan-kemampuan yang masih belum dapat dilakukan oleh Hn, diantaranya: meletakkan benda di depan kursi, meletakkan benda di bawah kursi, mengambil sisir di meja kemudian menyisir rambutnya, membuka kotak untuk menaruh benda kemudian menutup kotaknya, serta memasukkan dan mengeluarkan dua benda berbeda ke kotak.

Untuk *subaspek konsep waktu*, Hn dapat menyebutkan sekarang hari apa dengan bantuan secara verbal dan nonverbal dari orang lain. Hn belum dapat menyebutkan jam bangun tidur di pagi hari. Sedangkan pada *subaspek pengenalan objek*, Hn dapat duduk di kursi dengan posisi yang benar dan duduk dengan posisi yang nyaman tanpa bantuan dari orang lain. melakukan seluruh kemampuan tanpa bantuan. Hn belum dapat memperbaiki letak kursinya sendiri. Hn membutuhkan bantuan verbal dan nonverbal untuk memposisikan dirinya dengan meja dan kursi secara tepat.

Aspek yang terakhir adalah **kemampuan bina bantu diri**. Aspek ini terdiri dari subaspek makan dan minum, berpakaian, dan kebersihan (*toileting*). Untuk *subaspek makan dan minum*, Hn sudah dapat melakukan sebagian besar kemampuan tanpa bantuan, yaitu: membuka mulut untuk minum, menghisap dan menelan cairan, menelan makanan yang dihaluskan dengan sendok, minum dari cangkir, menggigit sebagian besar makanan, makan dengan jari-jari sendiri, mengidentifikasi rasa makanan (asin, manis, panas, dingin), menggunakan

sedotan untuk minum, mengambil makanan kecil dari piring sendiri, memindahkan peralatan yang ada di meja makan, dan menuang minuman dengan sedikit atau tidak tumpah. Ada kemampuan yang dapat dilakukan oleh Hn dengan bantuan verbal dari orang lain yaitu menusuk makanan dengan garpu dan meletakkan makanan yang sudah ditusuk dengan garpu ke dalam mulut. Kemampuan yang dapat dilakukan dengan bantuan verbal dan nonverbal dari orang lain adalah mengelap makanan dan minuman yang tumpah dengan kain pembersih. Selain itu, kemampuan yang belum dapat dilakukan oleh Hn adalah makan dengan menggunakan sendok dan garpu secara bersamaan.

Kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Hn tanpa bantuan pada *subaspek berpakaian*, antara lain: melepas topi dan melepas pakaian yang telah dilonggarkan. Hn dapat melepas kaos kaki, melepaskan sepatu, dan meletakkan pakaian kotor ke dalam keranjang dengan bantuan verbal dari orang lain. Ada juga kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan oleh Hn hanya saja masih membutuhkan bantuan secara verbal dan nonverbal, yaitu: memakai kaos kaki, melepas resleting, membuka dan menutup resleting, merekatkan *velcro* yang ada pada sepatu atau ikat pinggang, memakai celana dan kaus oblong, mengatupkan pakaian, memakai sepatu, memakai sepatu di kaki yang benar, melepas ikat pinggang, memakai atau melepas pakaian, mengambil pakaian dari dalam lemari, memakai celana panjang, dan memakai gel rambut. Selain itu, ada beberapa kemampuan yang masih belum bisa dilakukan oleh Hn, seperti melepas kancing-kancing besar yang ada pada bagian depan pakaian, membuka dan memasang kancing (kancing jepret, kancing hak, kancing lubang), memakai ikat pinggang, mengetahui celananya basah atau kotor, dan menemukan bagian-bagian pakaiannya sendiri.

Untuk *subaspek toileting*, Hn masih memerlukan bantuan berupa verbal dan nonverbal, walaupun ada kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan tanpa bantuan. Kemampuan yang dapat dilakukan oleh Hn tanpa bantuan adalah dapat duduk untuk buang air kecil atau buang air besar di WC, mencuci tangan dengan sabun dan air, mengeringkan tangan dengan handuk, dan memiliki kontrol untuk buang air kecil dan buang air besar. Untuk kemampuan yang dapat dilakukan Hn dengan bantuan verbal dan nonverbal, antara lain: berpakaian

setelah buang air kecil atau buang air besar, mengeringkan diri sendiri dengan handuk setelah mandi, menyisir rambut, menaruh pasta gigi, dan mandi. Selain itu, ada juga kemampuan yang dapat dilakukan oleh Hn dengan bantuan verbal, yaitu menyikat gigi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan kemampuan yang aitem rata-rata dapat **dilakukan sendiri** oleh Hn adalah aspek *motorik kasar* dan *orientasi-mobilitas*; aspek-aspek perkembangan kemampuan yang aitemnya rata-rata memerlukan **banyak bantuan** dari orang lain agar Hn dapat melakukannya antara lain aspek *bina-bantu diri*; dan aspek-aspek perkembangan yang aitem rata-rata masih **belum dapat dilakukan** oleh Hn antara lain: *kognitif*, *bahasa (komunikasi)*, *sosial*, *motorik halus*, dan *visual*.

4.3 Analisis Intersubjek

Pada analisis intersubjek, peneliti akan membandingkan beberapa hal diantara ketiga subjek, yaitu peran sebagai pengajar, peran sebagai manajer, peran sebagai konselor, serta gambaran peran guru dan perkembangan siswa tunagandaneetra.

4.3.1 Peran Sebagai Pengajar

Ketika mengajar, ketiga subjek menjalankan peran sebagai pengajar. Menurut Parsons, Hinson, & Sardo-Brown (2001), dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, guru bertindak sebagai seseorang yang merencanakan, memandu, dan mengevaluasi pembelajaran. Ketiga subjek yang diwawancara melakukan perencanaan, pemanduan, dan pengevaluasian terhadap pembelajaran.

a. Perencanaan

Pada peran ini, guru bertanggung jawab untuk merencanakan aktivitas yang memfasilitasi pembelajaran (Parsons, Hinson, & Sardo-Brown, 2001). Perencanaan yang dirancang oleh ketiga subjek berupa program belajar individual untuk setiap siswa. Program yang dirancang untuk siswa berbeda satu sama lain. Ibu Rn merancang program sendiri, sedangkan Ibu Fr dan Ibu Es dibantu oleh pihak lain, seperti asisten dan pengasuh siswa di asrama. Ketiga subjek melakukan perencanaan mengenai tujuan, bahan ajar, dan strategi yang akan

digunakan pada saat mengajar. Tujuan pengajaran yang dirancang oleh ketiga subjek mencakup tujuan jangka panjang dan jangka pendek.

Sebagai pengajar, guru harus membuat keputusan yang berkaitan dengan bahan yang akan diajarkan, alat-alat yang akan digunakan dalam mengajar, metode yang terbaik dalam mengajarkan bahan ajar, dan cara untuk mengevaluasi pembelajaran yang diharapkan (Moore, 2007). Ketiga subjek mengambil keputusan mengenai program yang akan diberikan kepada siswa. Hanya saja Ibu Fr juga melibatkan orangtua siswa, kepala sekolah, dan direktur.

Dalam program yang dirancang oleh ketiga subjek memiliki beberapa area pengajaran. Pada program belajar yang dirancang oleh Ibu Rn dan Ibu Es, terdapat area kognitif, sosial emosi, bina bantu diri, dan motorik. Sedangkan pada Ibu Fr, terdapat area bekerja, hidup, dan waktu luang di dalam program yang dirancang. Ketiga area yang dirancang oleh Ibu Fr juga mencakup area-area yang ada dalam program Ibu Rn dan Ibu Es. Perbedaan area yang dirancang pada Ibu Rn dan Ibu Es dengan Ibu Fr disebabkan oleh kurikulum yang dirancang oleh pihak sekolah dibagi menjadi untuk dua rentang usia, yaitu program untuk usia 7-12 tahun dan usia 12-20 tahun. Pada program untuk usia 7-12 tahun, area yang dirancang antara lain sosial emosi, bina diri, kognitif, sensori motorik, orientasi mobilitas, dan pengetahuan dasar. Untuk program usia 12-20 tahun, area yang diajarkan yaitu hidup, bekerja, dan waktu luang.

Hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam membuat perencanaan atau program pada ketiga subjek adalah hasil dari pengukuran kemampuan siswa dengan menggunakan asesmen. Selain itu, Ibu Fr dan Ibu Es juga mempertimbangkan hal lain. Ibu Es juga mempertimbangkan masukan dari orangtua siswa serta kemampuan orangtua dan pengasuh siswa di asrama untuk menjalankan program yang direncanakan. Ibu Fr juga mempertimbangkan tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Moore (2007) yang mengungkapkan bahwa keputusan yang diambil oleh guru dalam membuat perencanaan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain: pengetahuan guru tentang bahan ajar, pengetahuan guru mengenai teori belajar dan motivasi, kemampuan dan kebutuhan dari siswa yang diajar, kepribadian dan kebutuhan guru yang bersangkutan, dan tujuan keseluruhan pengajaran. Ketiga subjek

mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa ketika membuat program.

Program yang dirancang oleh ketiga subjek juga merencanakan mengenai alat-alat yang akan digunakan ketika mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moore (2007) bahwa guru harus membuat keputusan mengenai alat-alat yang akan digunakan ketika mengajar. Ketiga subjek merencanakan alat-alat berupa benda riil untuk digunakan dalam mengajar. Benda-benda riil yang digunakan merupakan benda-benda yang ada di sekitar siswa.

b. Pelaksanaan

Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, guru harus membuat keputusan mengenai metode yang terbaik ketika mengajar (Moore, 2007). Ketika mengajar, ketiga subjek menggunakan metode yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lain. Metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hal tersebut disebabkan oleh ketunaan yang dialami oleh antara satu siswa dengan siswa lain tidak sama. Oleh karena itu, guru harus dapat membuat keputusan mengenai metode yang terbaik untuk mengajar siswa-siswanya.

Informasi merupakan dasar dari belajar dan berpikir. Informasi dasar ini harus diatur agar dapat menjadi *scaffolding* dan siswa dapat menambahkan informasi yang kompleks. Oleh karena itu, guru harus membuat suatu informasi menjadi berarti agar siswa dapat mengingat dan memindahkannya untuk berbagai situasi (Moore, 2007). Cara untuk membuat informasi menjadi berarti untuk siswa, selain melalui metode mengajar, juga tergantung pada cara menyampaikan informasi tersebut kepada siswa. Sama seperti metode mengajar, cara ketiga subjek menyampaikan informasi kepada siswa-siswanya juga dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Cara menyampaikan informasi kepada siswa berbeda satu sama lain, tergantung pada kemampuan dan ketunaan siswa.

Ketika mengajar, terkadang muncul kendala-kendala. Pada Ibu Rn dan Ibu Es, kendala muncul dari dalam dan luar diri subjek. Sedangkan pada Ibu Fr, kendala muncul dari luar dirinya. Cara-cara yang digunakan oleh ketiga subjek untuk mengatasi kendala berbeda satu sama lain.

c. Evaluasi

Setelah merencanakan dan melaksanakan program belajar untuk siswa, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan oleh ketiga subjek dilaksanakan setiap semester. Dalam program belajar yang dirancang oleh ketiga subjek terdapat dua macam evaluasi, yaitu evaluasi hasil dan evaluasi proses. Evaluasi hasil dilakukan untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi proses dilakukan untuk mengevaluasi strategi yang digunakan ketika mengajar. Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh ketiga subjek ditemukan bahwa metode dan alat yang mereka gunakan tidak seluruhnya efektif.

d. Pengetahuan lain

Siswa akan mengharapkan guru sebagai pengajar yang memiliki jawaban dari setiap pertanyaan, bukan hanya bertanya mengenai bahan yang diajarkan tetapi juga bahan ajar yang lain (Moore, 2007). Dengan begitu, guru diharapkan juga memiliki pengetahuan selain materi yang diajarkan. Ketiga subjek mempersiapkan pengetahuan selain materi ajar untuk dilakukan kepada siswa. Hanya saja, pengetahuan yang dipersiapkan antara satu subjek dengan yang lain berbeda. Ibu Rn mempersiapkan pengetahuan berupa kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan berkumpul pagi. Ibu Fr mempersiapkan pengetahuan mengenai penanganan penyakit siswa secara medis dan herbal. Sedangkan pengetahuan selain materi ajar yang diketahui oleh Ibu Es adalah mengenai makanan sehat untuk siswanya dan pengetahuan mengenai perawatan.

Sumber untuk mendapatkan pengetahuan selain materi ajar untuk setiap subjek juga berbeda-beda. Pada Ibu Rn, pengetahuan berupa referensi dari Perkins. Ibu Fr memperoleh pengetahuan selain materi ajar dari membaca buku, surat kabar, majalah kesehatan, seminar, dan orangtua siswa. Untuk Ibu Es, pengetahuan selain materi ajar diperoleh dari orangtua siswa.

4.3.2 Peran Sebagai Manajer

a. Memelihara ketertiban kelas

Yang termasuk ke dalam peran ini adalah keputusan dan tindakan yang

dibutuhkan untuk memelihara ketertiban di dalam kelas, seperti membuat peraturan dan prosedur kegiatan belajar (Moore, 2007). Dalam memelihara ketertiban kelas, ketiga subjek tidak memberlakukan suatu peraturan khusus, mereka hanya mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Cara Ibu Rn dan Ibu Fr dalam memelihara ketertiban kelas adalah dengan bekerja sama dengan orangtua siswa. Selain itu, Ibu Fr juga bekerja sama dengan pengasuh siswa di asrama. Sedangkan Ibu Es memelihara ketertiban kelasnya dengan mengelola emosi siswa ketika belajar.

b. Mengelola lingkungan kelas

Guru harus mengelola lingkungan kelas sehingga guru merupakan insinyur lingkungan yang mengatur ruang kelas agar tujuan belajar dapat tercapai dan memaksimalkan proses belajar (Moore, 2007). Pengaturan kelas dilakukan oleh ketiga subjek. Pada Ibu Rn dan Ibu Fr, mereka dibantu juga oleh asisten. Pengaturan kelas yang dilakukan oleh ketiga subjek dilakukan dengan cara membagi ruang kelas menjadi beberapa area kegiatan, diantaranya area rumah tangga, area berkumpul, meja bersama, dan lain-lain. Pengaturan ruang kelas dengan membagi-bagi per area kegiatan dilakukan oleh Ibu Rn dan Ibu Es dengan tujuan agar siswa dapat mengenal konsep tempat atau ruang. Sedangkan tujuan Ibu Fr membagi-bagi ruang kelas menjadi beberapa area kegiatan adalah untuk mempermudah siswa dalam bergerak di kelas. Dilakukannya pengaturan kelas oleh ketiga subjek memiliki kaitan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

c. Memberi contoh positif terhadap kegiatan belajar mengajar, sekolah, dan kurikulum

Memberi contoh mengenai sikap positif terhadap kurikulum, sekolah dan kegiatan belajar juga termasuk ke dalam manajemen kelas. Guru yang menunjukkan sikap peduli terhadap pembelajaran dan lingkungan belajar membantu untuk menanamkan dan menguatkan sikap yang sama pada siswa (Moore, 2007). Pemberian contoh sikap positif terhadap kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh dua subjek, Ibu Fr dan Ibu Es, dengan cara datang ke kelas tepat waktu atau sebelum siswa masuk kelas. Sedangkan Ibu Es, pada saat mengajar, tidak datang mengajar tepat pada waktunya. Keterlambatan tersebut disebabkan

karena Ibu Rn juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah sehingga harus mengurus kegiatan *family gathering* yang akan segera dilaksanakan. Sikap positif terhadap sekolah dicontohkan oleh ketiga subjek. Hal tersebut terlihat dari kesadaran mengenai tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan keamanan sekolah. Untuk pemberian contoh sikap positif terhadap kurikulum dilakukan oleh ketiga subjek dengan cara membuat program sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah.

4.3.3 Peran Sebagai Konselor

Kottler dan Kottler (1993, dalam Moore, 2007) berpendapat bahwa hampir semua guru membutuhkan kemampuan dasar untuk memikul peran sebagai konselor di dalam kelas.

a. Mengembangkan sensitivitas interpersonal

Kemampuan konseling dibutuhkan untuk mengembangkan sensitivitas interpersonal yang tinggi dan untuk mengatasi masalah sehari-hari dengan efektif (Kottler & Kottler, 1993 dalam Moore, 2007). Untuk mengembangkan sensitivitas interpersonal pada siswanya, ketiga subjek melakukannya dengan cara mengenalkan lingkungan di sekitar siswa. Pengenalan lingkungan kepada siswa dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada siswa.

b. Mengatasi masalah sehari-hari

Meskipun guru bukan konselor yang terlatih atau seorang psikolog, guru sebaiknya dapat menjadi *observer* yang sensitif dari perilaku manusia (Kottler & Kottler, 1993 dalam Moore, 2007), terutama siswa. Pengamatan kepada siswa-siswa dilakukan oleh ketiga subjek pada saat kegiatan belajar mengajar. Hal yang diamati dari siswa adalah tingkahlaku. Selain mengamati siswa, Ibu Rn dan Ibu Es juga melakukan pengamatan pada lingkungan di sekitarnya.

Guru harus siap untuk berespon secara baik ketika permasalahan tingkahlaku muncul dalam pembelajaran dan perkembangan siswa (Kottler & Kottler, 1993 dalam Moore, 2007). Ibu Rn, Ibu Fr, dan Ibu Es mengatakan bahwa siswanya mengalami masalah. Untuk menangani masalah yang dialami oleh siswa, Ibu Rn dan Ibu Fr berkerjasama dengan orangtua siswa. Ibu Es menangani

masalah siswa dengan cara mengelola emosi siswa. Pengelolaan emosi tersebut dilakukan dengan menjauhkan siswa yang bermasalah (marah) dari siswa lainnya.

Hampir dalam setiap kelas ada siswa yang mencari guru untuk meminta bimbingan. Dengan demikian, guru harus siap untuk mendampingi siswa dan orangtua dalam masalah yang dihadapi serta siap untuk bekerja dengan kolega dalam rangka menciptakan pengalaman sekolah yang mendukung (Kottler & Kottler, 1993 dalam Moore, 2007). Ketiga subjek melakukan pendampingan kepada siswa dan orangtua ketika siswa mengalami suatu masalah. Namun, kondisi yang membuat subjek memutuskan untuk melakukan pendampingan berbeda satu sama lain. Ibu Rn melakukan pendampingan ketika masalah yang dialami siswa masih berkaitan dengan kelas. Bila masalah yang dialami merupakan masalah pribadi, maka Ibu Rn tidak akan melakukan pendampingan. Ibu Fr melakukan pendampingan tidak hanya dilakukan pada saat siswa mengalami masalah, tetapi juga pada saat kegiatan berkumpul pagi serta ketika penjemputan dan pengantaran siswa di asrama.

Dalam mengatasi masalah yang dialami oleh siswa, terkadang guru harus siap untuk bekerja sama dengan kolega. Ketiga subjek melakukan kerjasama dengan psikolog. Selain bekerja sama dengan psikolog, Ibu Es juga melakukan kerjasama dengan dokter, terutama dokter mata. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh ketiga subjek berbeda satu sama lain. Kerjasama dengan psikolog dilakukan oleh Ibu Rn dengan memberi rekomendasi kepada orangtua. Pada Ibu Fr untuk kerjasama dengan psikolog, inisiatif datang dari orangtua. Ibu Es bekerja sama dengan psikolog untuk dengan berkonsultasi mengenai keadaan siswa. Sedangkan bentuk kerjasama dengan dokter adalah untuk memeriksakan kesehatan siswa.

4.3.4 Gambaran Peran Guru dan Perkembangan Siswa Tunaganda-netra

Ibu Rn menjalankan ketiga peran (sebagai pengajar, manajer, dan konselor) ketika mengajar. Ibu Rn cenderung untuk mendelegasikan tugasnya untuk mengajar di kelas kepada asisten-asistennya. Hal tersebut disebabkan karena Ibu Rn selain menjadi guru juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala. Walaupun begitu, tanggung jawab untuk mengajar tetap dijalankan. Bahkan dapat menentukan metode yang tepat untuk

Yn. Metode pengajaran untuk Yn adalah dengan pemaksaan. Metode tersebut cocok dengan Yn karena pada awalnya Yn tidak dapat berkomunikasi dengan membentuk suatu kata, kini sudah bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat.

Selain telah telah dapat membuat Yn dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat, peran yang dijalankan oleh Ibu Rn juga membantu aspek perkembangan lainnya. Aspek-aspek perkembangan kemampuan yang aitemnya rata-rata **dapat dilakukan sendiri** oleh Yn adalah aspek *motorik kasar* dan *orientasi-mobilitas*. Aspek perkembangan kemampuan yang aitemnya rata-rata sudah dapat dilakukan Yn dengan **sedikit bantuan** dari orang lain adalah aspek *bina-bantu diri*. Aspek-aspek perkembangan kemampuan yang aitemnya rata-rata Yn **tidak dapat melakukannya** antara lain aspek *kognitif*, *bahasa (komunikasi)*, *motorik halus*, *sosial emosional*, dan *visual*.

Dalam menjalankan peran-perannya, Ibu Rn menggunakan metode mengajar yang sedikit berbeda dari kebanyakan, yaitu dengan strategi pemaksaan. Metode tersebut diterapkan pada Yn untuk mengajarkan bahasa isyarat. Strategi pemaksaan cocok dengan Yn karena dengan menerapkan metode tersebut, Yn dapat menggunakan bahasa isyarat, walaupun tidak sesuai dengan kamus bahasa isyarat. Akan tetapi, Yn tetap mengerti fungsi dan arti dari bahasa isyarat yang digunakan.

Pada subjek kedua, Ibu Fr, menunjukkan bahwa subjek telah melakukan peran sebagai pengajar, manajer, dan konselor. Siswa-siswa yang diajar oleh Ibu Fr memiliki riwayat kejang, termasuk Bn. Selain mengalami kejang (epilepsi), berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fr, Bn juga memiliki masalah emosi. Untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami oleh Bn tersebut, Ibu Fr memberikan pengobatan herbal dan diet gluten. Pengobatan herbal untuk mengurangi kejang dengan cara memberikan Bn air rebusan daun pegagan. Diet gluten dilakukan untuk mengurangi hiperaktif Bn. Penanganan yang dilakukan oleh Ibu Fr terhadap Bn telah dapat mengurangi frekuensi kambuh atau munculnya kejang pada Bn.

Peran-peran yang dijalankan Ibu Fr ketika mengajar dapat membantu kedelapan aspek perkembangan Bn. Aspek-aspek perkembangan kemampuan yang aitemnya rata-rata dapat **dilakukan sendiri** oleh Bn yaitu *bina-bantu diri*

dan *motorik kasar*. Aspek perkembangan kemampuan yang aitemnya rata-rata memerlukan **banyak bantuan** dari orang lain agar Bn dapat melakukannya adalah aspek *sosial*. Aspek-aspek perkembangan yang aitemnya rata-rata masih **belum dapat dilakukan** oleh Bn antara lain: aspek *bahasa (komunikasi)*, *kognitif*, *motorik halus*, *visual*, dan *orientasi-mobilitas*.

Dalam menjalankan peran-perannya, Ibu Fr juga melakukan pengobatan herbal untuk siswa-siswanya, termasuk Bn. Pengobatan herbal dilakukan untuk menangani epilepsi pada Bn. Selain pengobatan herbal, Ibu Fr juga menerapkan diet glutin pada Bn untuk menangani masalah hiperaktifnya. Penerapan pengobatan herbal dan diet glutin pada Bn dilakukan dengan alasan keadaan finansial orangtua Bn yang kurang mampu untuk membelikan obat. Hasil dari penerapan pengobatan herbal menunjukkan bahwa frekuensi kambuhnya epilepsi Bn sudah mulai berkurang. Selain itu, diet glutin juga dapat mengurangi frekuensi *flapping* (menggerak-gerakkan tangan) Bn.

Subjek ketiga, Ibu Es juga telah menjalankan ketiga peran guru, sebagai pengajar, manajer, dan konselor. Salah satu siswa yang diajarkan oleh Ibu Es adalah Hn. Hn memiliki kebiasaan bila sedang marah akan merusak benda-benda yang ada di sekitarnya dan membutuhkan dua orang untuk menanganinya. Untuk menangani emosi Hn, Ibu Es biasanya memposisikan Hn di sudut individual. Dengan menjauhkan Hn ke sudut individual, maka proses belajar siswa-siswa yang lain tidak akan terganggu.

Selain untuk menangani masalah emosi siswanya, peran yang dijalankan Ibu Es dapat membantu perkembangan Hn pada aspek lainnya. Dari delapan aspek perkembangan, aspek-aspek perkembangan kemampuan yang aitem rata-rata dapat **dilakukan sendiri** oleh Hn yaitu aspek *motorik kasar* dan *orientasi-mobilitas*. Aspek perkembangan kemampuan yang aitemnya rata-rata memerlukan **banyak bantuan** dari orang lain agar Hn dapat melakukannya adalah aspek *bina-bantu diri*. Aspek-aspek perkembangan yang aitem rata-rata masih **belum dapat dilakukan** oleh Hn antara lain: *kognitif*, *bahasa (komunikasi)*, *sosial*, *motorik halus*, dan *visual*.

Untuk menangani masalah emosi pada Hn, Ibu Es menerapkan pemberian perlakuan dengan menggunakan sudut individual. Dalam penerapannya, sudut

individual digunakan untuk menjauhkan Hn dari teman-temannya. Hal tersebut perlu dilakukan karena apabila Hn sedang marah akan mengganggu teman-temannya. Pemberian perlakuan dengan menggunakan sudut individual cocok dengan Hn karena sudut individual letaknya cukup jauh dari meja bersama sehingga akan sulit bagi Hn untuk menjangkau teman-teman dan benda-benda disekitarnya.

Untuk berkomunikasi dengan siswanya, ketiga subjek menggunakan bahasa isyarat. Hal tersebut dilakukan karena ketiga siswa yang diukur perkembangan kemampuannya memiliki ketunaan yang sama, yaitu tunanetra-tunarungu. Bentuk komunikasi yang cocok untuk siswa dengan ketunaan berupa tunanetra-tunarungu adalah bahasa isyarat. Bahasa isyarat dilakukan dengan cara menggerakkan tangan siswa sehingga siswa juga dapat mengetahui apa yang sedang diutarakan oleh guru yang bersangkutan. Walaupun menggunakan bahasa isyarat, ketiga subjek juga tetap melafalkan apa yang sedang diutarakan melalui bahasa isyarat.

